



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH FAKTOR IDENTIFIKASI PARTAI POLITIK  
DAN FAKTOR KANDIDAT TERHADAP PERILAKU  
MEMILIH DALAM PEMILUKADA KABUPATEN TABANAN-  
BALI TAHUN 2010**

**TESIS**

**KADEK DWITA APRIANI  
1006745410**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCA SARJANA ILMU POLITIK  
JAKARTA  
MARET 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH FAKTOR IDENTIFIKASI PARTAI POLITIK  
DAN FAKTOR KANDIDAT TERHADAP PERILAKU  
MEMILIH DALAM PEMILUKADA KABUPATEN TABANAN-  
BALI TAHUN 2010**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Ilmu Politik**

**KADEK DWITA APRIANI**

**1006745410**

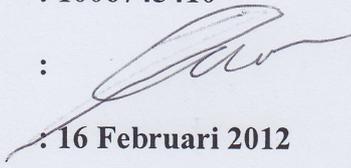
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCA SARJANA ILMU POLITIK  
JAKARTA  
MARET 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Kadek Dwita Apriani**

**NPM : 1006745410**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : 16 Februari 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Kadek Dwita Apriani  
NPM : 1004745410  
Program Studi : Ilmu Politik  
Judul Skripsi : Pengaruh Faktor Identifikasi Partai Politik dan  
Faktor Kandidat terhadap Perilaku Memilih dalam  
Pemilukada Tabanan 2010

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Master Ilmu Politik, pada Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia**

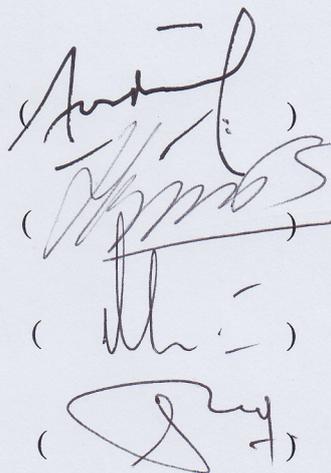
## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs Andrinof A. Chaniago, M.Si

Penguji : Dr. Isbodroini Suyanto, MA

Ketua Sidang : Dr. Valina Singka Subekti, M.Si

Sekretaris Sidang : Syaiful Bahri, S.Sos M.Si



Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal :

## KATA PENGANTAR

Perilaku memilih bagi saya selalu menjadi subjek yang sangat menarik untuk dipelajari. Oleh karena itu saya memutuskan untuk mengangkatnya sebagai topik dalam tesis ini. Selain karena minat khusus terhadap topik perilaku memilih, hal yang amat membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini adalah area penelitian yang berada di tanah kelahiran saya, Bali. Mungkin karya ini jauh dari sempurna tetapi merupakan sesuatu yang dapat membantu pembaca dan masyarakat memahami sedikit mengenai politik lokal khususnya perilaku memilih dalam konteks masyarakat Tabanan-Bali.

Puja dan puji syukur saya panjatkan Ke hadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena atas *asung kerta wara nugraha* Nyalah tesis ini dapat terselesaikan tanpa hambatan yang berarti.

Kepada Bang Andrinof Chaniago selaku pembimbing, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan yang diberikan selama proses penyelesaian tesis ini. Diskusi dan berbagai masukan dari beliau sangat membantu saya dalam mewujudkan tesis ini. Saya juga mengucapkan terima kasih banyak kepada penguji ahli sekaligus pembimbing akademis saya, Ibu Isbrodroni Suyanto atas masukan yang sangat berguna bagi penyempurnaan tesis ini.

Kepada ketua dan sekretaris Program Pascasarjana Ilmu Politik FISIP UI, masing-masing Ibu Valina Singka dan Mas Syaiful Bahri, saya ucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan selama pengerjaan tesis saya ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh staf pengajar di program Pascasarjana Ilmu Politik FISIP UI yang telah memberi banyak sekali pengetahuan selama saya belajar di sini.

Kepada seluruh teman-teman di pasca politik UI angkatan 2010, saya ucapkan terima kasih atas segala bentuk bantuan langsung maupun tidak langsung kepada saya dalam menyelesaikan tesis ini. Khususnya kepada Rizki, Mina, Mas Eko, Mas Ridho dan Rheko yang telah banyak sekali memberi dukungan kepada saya. Terima kasih juga untuk Rikola Fedri, rekan diskusi statistik terbaik.

Terima kasih juga patut saya ucapkan kepada anggota KPUD Tabanan, Bapak IB Kresnadana, staf KPUD Denpasar Made Pongek atas akses data yang

diberikan dan sangat membantu dalam pengerjaan tesis ini. Kepada Ibu Riniti, Pak Komang Gde Sanjaya, Pak Wayan Sukaja, Pak Ketut Suryadi dan Pak Maja terima kasih saya ucapkan atas kesediaannya memberi data kualitatif yang turut membantu saya menyempurnakan karya ini.

Kepada teman-teman interviewer dan korlap yang bersedia membantu saya dalam memperoleh data primer dari responden saya ucapkan banyak-banyak terima kasih, terutama kepada Krisna Udiana, Bli Ketut Simpen dan Adi Saputra. Tidak lupa kepada sahabat-sahabat saya I. A. Paramithaswari, Wira Hadi Wibawa dan I. B. Rudi Prajanarya juga saya ucapkan terima kasih. Kepada Dian, Nadine dan Yarra terima kasih banyak untuk dukungan kalian. Terima kasih juga harus saya ucapkan pada rekan-rekan saya di Sierra.

Kepada keluarga saya terutama papa tercinta, Nyoman Gde Sudiantara saya ucapkan terima kasih banyak atas segala bentuk dukungan moril, dan material yang telah diberikan. Semoga karya ini juga dapat membuat Beliau bangga. Terima kasih juga pada Ibu yang saya yakin turut berdoa untuk kelancaran dalam proses pengerjaan tesis ini dari jarak yang jauh. Untuk keluarga besar Ganesha saya ucapkan terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan selama proses pembuatan tesis ini, terutama Raka, Devi, Omang, Yoga, Ranu, Yudhi, Putra Widianta, Dita, dan Lily. Terima kasih juga saya tujukan pada Putu Yogi Adnyana untuk kesediaan menerima semua limpahan emosi saya saat menyelesaikan tesis ini. Semoga tesis saya dapat menjadi sumbangan bagi masyarakat di tanah kelahiran saya.

Jakarta, 16 Februari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kadek Dwita Apriani  
NPM : 1006745410  
Program Studi : Pascasarjana  
Departemen : Ilmu Politik  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

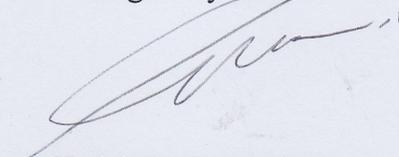
**Pengaruh Faktor Identifikasi Partai Politik dan Faktor Kandidat terhadap  
Perilaku Memilih dalam Pemilukada Tabanan-Bali 2010**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 16 Februari 2012

Yang menyatakan

  
(Kadek Dwita Apriani)

## ABSTRAK

Nama : Kadek Dwita Apriani

Program Studi : Ilmu Politik

Judul : Pengaruh Faktor Identifikasi Partai Politik dan Faktor Kandidat terhadap Perilaku Memilih dalam Pemilu Tabanan 2010, xii+113 halaman, 2 lampiran, 39 buku, 9 jurnal, 3 tesis, 8 dokumen, 2 artikel koran dan majalah, 11 sumber online, wawancara 4 nara sumber

Tesis ini dilatarbelakangi oleh keterpilihan seorang perempuan sebagai bupati untuk pertama kalinya di provinsi Bali yang dikenal memiliki budaya patriarki kuat. Selain itu terdapat kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan hasil akhir dari pemilu Tabanan 2010, dimana kandidat yang di dalam survei prapemilu memiliki elektabilitas tertinggi karena dinilai sebagai figur pemimpin yang baik oleh masyarakat, pada hasil akhir pemilu Tabanan berhasil dikalahkan oleh kandidat perempuan yang pada saat survei hanya memiliki elektabilitas sebesar 5,7 persen, namun diusung oleh partai yang berbasis di daerah itu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban bagaimana pengaruh faktor partai politik dan faktor kandidat terhadap perilaku memilih dalam pemilu Tabanan, 2010.

Sebagai pijakan teoritis, penelitian ini menggunakan teori perilaku memilih khususnya pendekatan psikologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian bertipe eksplanatif dengan sumber data primer dan sekunder. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 400 responden, sehingga tingkat kepercayaannya 95% dan *margin of error*nya 5%.

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa dalam pemilu Tabanan 2010, faktor identifikasi partai politik terutama identifikasi pemilih dengan PDIP berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat di daerah itu. Di lain sisi, faktor figur cukup berpengaruh namun bukan faktor utama yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Tabanan dalam pemilu 2010.

Implikasi teoritis menunjukkan bahwa pendekatan psikologis dalam teori perilaku memilih dapat diaplikasikan dalam kasus pemilu Tabanan 2010. Tesis ini juga membantah tesis Yudistira Adnyana yang menemukan bahwa faktor kandidat atau figur merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku memilih di Bali dan faktor partai politik sangat lemah.

Kata kunci:

Perilaku memilih, Pemilu, Tabanan

## ABSTRACT

Nama : Kadek Dwita Apriani

Study Programme: Political Science

Title : The Effect of Identification on Political Party and Candidate Factors to the Voting Behaviour in Tabanan Local Election 2010, xii+113 pages, 2 appendices, 39 books, 9 journals, 3 thesis, 8 documents, 2 newspaper and magazine articles, 11 online sources, 4 respondents interview.

The thesis is directed by the election of a woman as a head of district in Bali for the first time, which has been regarded as a Province in a strong patriarchy culture. Beside that, there is a huge difference between the results of the former research with the result of this Tabanan local election, where the candidate that is proven as the one with the highest electability, for its good leadership in the society, was being defeated by the women candidate that only scored 5.7% electability on the survey, that was also done to answer how the political party and candidate factors affect the result of Tabanan local election.

As the theoretical basis, this research uses voting behavior theory, especially the psychological approach. The method that is being used in this research is the quantitative method. It's an explanatory research with a primary and secondary data usage. The sample used in this research is 400 respondents, hence its confident interval is 95% and 5% margin of error.

Data found in the field showed that in Tabanan local election 2010, the factor of political party identification among the society—especially the one with PDIP—affects the voting behavior. Meanwhile, the factor of figure personal attribute affects but not as the main factors in the voting behavior of Tabanan local election.

The theoretical implication shows that the psychological approach in voting behavior may be applied in Tabanan Regent General Election in 2010. This thesis also denied the Yudistira Adnyana's thesis. He found that the candidate factors or figure factors are the main factors determining/affecting the voting behavior in Bali, and so the political factor contributes in a small amount.

Keywords:

Voting Behaviour, Local Election, Tabanan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORIGINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
<b>1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Signifikansi Penelitian	8
1.5 Kajian Literatur	9
1.6 Landasan Teori	15
1.7 Model Analisis	22
1.8 Hipotesis	23
1.9 Operasionalisasi Konsep	23
1.10 Metode Penelitian	24
1.11 Keterbatasan Penelitian	31
1.12 Sistematika Penulisan	31
<b>2 LATAR BELAKANG SOSIAL POLITIK KABUPATEN TABANAN DAN DESKRIPSI RESPONDEN</b>	<b>34</b>
2.1 Gambaran Umum Kabupaten Tabanan	34
2.2 Sejarah dan Dinamika Politik Lokal di Tabanan	36
2.3 Profil Calon Bupati dan Wakil Bupati	40
2.4 Aturan Main Pemilukada Tabanan 2010	45
2.5 Tahapan Pelaksanaan Pemilukada Tabanan 2010	49
2.6 Deskripsi Responden	50
<b>3 PENGARUH FAKTOR IDENTIFIKASI PARTAI POLITIK TERHADAP PERILAKU MEMILIH DALAM PEMILUKADA TABANAN 2010</b>	<b>56</b>
<b>4 PENGARUH FAKTOR KANDIDAT TERHADAP PERILAKU MEMILIH DALAM PEMILUKADA TABANAN 2010</b>	<b>80</b>
<b>5 PENUTUP</b>	<b>109</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>114</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Operasionalisasi Konsep	23
Tabel 1.2	Desa Terpilih	29
Tabel 2.1	Profil Kandidat	41
Tabel 2.2	Perbandingan Gender Pemilih dan Responden	51
Tabel 2.3	Perbandingan Persentase Pemilih dan Responden di Tiap Kecamatan	51
Tabel 2.4	Pemetaan Responden Berdasarkan Usia	52
Tabel 2.5	Perbandingan Persentase Pemilih dan Responden Berdasarkan Agama	53
Tabel 2.6	Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	53
Tabel 2.7	Jenis Pekerjaan Responden	54
Tabel 3.1	Hasil Tabulasi Silang antara Partai Pilihan 2004 dengan Kandidat Pilihan dalam Pilkada 2005	67
Tabel 3.2	Hasil Tabulasi Silang antara Partai Pilihan 2004 dengan Kandidat Pilihan dalam Pilkada Bali 2008	69
Tabel 3.3	Hasil Tabulasi Silang antara Partai Pilihan 2009 dengan Kandidat Pilihan dalam Pilkada 2010	70
Tabel 3.4	Hasil Tabulasi Silang antara Kandidat Pilihan dalam Pilkada 2005 dengan Kandidat Pilihan dalam Pemilukada 2010	73
Tabel 4.1	Figur Eka Wiryastuti di Mata Responden	86
Tabel 4.2	Penjabaran Indikator Kandidat untuk Ni Putu Eka Wiryastuti	86
Tabel 4.3	Figur Komang Gede Sanjaya di Mata Responden	88
Tabel 4.4	Penjabaran Indikator Kandidat untuk Komang Gede Sanjaya	88
Tabel 4.5	Figur Wayan Sukajadi Mata Responden	89
Tabel 4.6	Penjabaran Indikator Kandidat untuk Wayan Sukaja	89
Tabel 4.7	Figur I Gusti Ngurah Anom di Mata Responden	90
Tabel 4.8	Penjabaran Indikator Kandidat untuk I Gusti Ngurah Anom	91
Tabel 4.9	Figur IGG Putra Wirasena di Mata Responden	91
Tabel 4.10	Penjabaran Indikator Kandidat untuk IGG Putra Wirasena	92
Tabel 4.11	Figur Komang Oka Mahendra di Mata Responden	93
Tabel 4.12	Penjabaran Indikator Kandidat untuk Oka Mahendra	93
Tabel 4.13	Penilaian Responden Terhadap Kriteria Utama pada Masing-Masing Kandidat	94
Tabel 4.14	Penilaian Responden terhadap Figur Pasangan Bupati dan Wakil Bupati	95
Tabel 4.15	Perolehan Suara Sah dalam Pemilukada Tabanan 2010	98
Tabel 4.16	Hasil Tabulasi Silang antara Figur Eka Wiryastuti dan Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010	99
Tabel 4.17	Hasil Tabulasi Silang antara Figur Komang Gede Sanjaya dan Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010	100
Tabel 4.18	Hasil Tabulasi Silang antara Figur Wayan Sukaja dan Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010	100
Tabel 4.19	Hasil Tabulasi Silang antara Figur I Gusti Ngurah Anom dan Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010	101

Tabel 4.20	Hasil Tabulasi Silang antara Figur IGG Putra Wirasena dan Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010	102
Tabel 4.21	Hasil Tabulasi Silang antara Figur Oka Mahendra dan Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010	102
Tabel 4.22	Skor Masing-Masing Figur di Mata Masyarakat	103
Tabel 4.23	Skor Masing-Masing Kriteria Tiap Figur di Mata Masyarakat	105
Tabel 4.24	Tabulasi Silang antara Pendidikan Responden dan Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan 2010	106
Tabel 4.25	Tabulasi Silang antara Pekerjaan Responden dan Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan 2010	106



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Elektabilitas Calon Bupati Tabanan	5
Gambar 1.2	Alasan Masyarakat Memilih Calon Bupati dan Wakil Bupati Tabanan	7
Gambar 1.3	Model Analisis	22
Gambar 1.4	Proses Pengambilan Sampel	27
Gambar 2.1	Lokasi Tabanan di Pulau Bali	35
Gambar 3.1	Alasan Responden Memilih Bupati dan Wakil Bupati Tabanan 2010	56
Gambar 3.2	Pemilih yang Memiliki Identifikasi Partai Politik di Kabupaten Tabanan	58
Gambar 3.3	Atribut Partai yang Disimpan Oleh Responden	59
Gambar 3.4	Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan 2010 dari Pemilih dengan Identifikasi Partai PDIP	61
Gambar 3.5	Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan 2010 dari Pemilih dengan Identifikasi Partai Golkar	64
Gambar 3.6	Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan 2010 dari Pemilih dengan Identifikasi Partai Demokrat	66
Gambar 3.7	Intensitas Responden Membicarakan Politik dalam Keluarga	75
Gambar 3.8	Intensitas Responden Membicarakan Nilai-Nilai Partai dalam Keluarga	77
Gambar 4.1	Jawaban Responden Mengenai Pengaruh Faktor Kandidat dalam Pemilukada 2010	82
Gambar 4.2	Karakter Ideal yang Harus Dimiliki Bupati dan Wakil Bupati Menurut Masyarakat	83
Gambar 4.3	Jenis Kelamin Pemimpin yang Lebih Baik Menurut Masyarakat	84
Gambar 4.4	Pengaruh Jenis Kelamin Kandidat Terhadap Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010	85
Gambar 4.5	Kepuasan Masyarakat terhadap Bupati Terpilih	108

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena terpilihnya seorang perempuan, Ni Putu Eka Wiryastuti, sebagai bupati Tabanan dalam pilukada 2010 lalu memang merupakan sesuatu yang baru dalam sejarah masyarakat Bali, mengingat Bali masih sangat mempertahankan adat dan budayanya, dimana salah satu budaya yang melekat adalah budaya patriarki yang menganggap perempuan tidak lazim untuk berperan di ranah publik, apa lagi memegang posisi-posisi penting dalam pemerintahan seperti menjadi bupati. Tetapi keterpilihan seorang kandidat perempuan dalam pilukada di Kabupten Tabanan tersebut tidak bisa serta merta dilihat sebagai pertanda bangkitnya kesadaran dalam kesetaraan gender di kalangan pemilih di Bali.

Seperti juga di banyak daerah lainnya di Indonesia, jumlah perempuan Bali yang berkiprah di pemerintahan dan menjadi pemimpin jauh tertinggal dari laki-laki.<sup>1</sup> Walau demikian, kemenangan Ni Putu Eka Wiryastuti bukan disebabkan oleh perubahan budaya atau kesadaran gender yang meningkat, tetapi karena identifikasi partai dalam masyarakat Tabanan yang sangat kuat, sehingga masyarakat bukan memilih berdasarkan siapa kandidatnya, melainkan partai apa yang mengusungnya.<sup>2</sup>

Dugaan kuatnya pengaruh identifikasi partai politik terhadap perilaku memilih dalam pilukada Tabanan seperti yang dikemukakan di atas turut menjadikan pilukada Tabanan berbeda dengan pilukada yang dilaksanakan secara serentak di lima kabupaten/kota di Bali pada tanggal 4 Mei 2010. Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai hasil riset mengenai pilukada, faktor kandidat adalah

---

<sup>1</sup> Luh Ketut Suryani, *Perempuan Bali Kini*, (Denpasar: BP, 2003), hlm. 50

<sup>2</sup>“PDIP Harus Menangkan Pilkada”, diunduh dari <http://berita.kapanlagi.com/politik/nasional/pramono-anung-pdip-bali-harus-memenangkan-pilkada.html>, pada tanggal 13 Juni 2011, pukul 22.28 WIB.

faktor utama yang mempengaruhi kemenangan dalam pemilukada di Indonesia. Sementara, apa yang terjadi di Tabanan ini justru berbeda, dimana kandidat yang dari kualitas figur tidak terlalu menonjol, akhirnya tetap bisa meraih kemenangan dalam pemilukada karena masyarakat lebih melihat partai yang mengusungnya.

Faktor identifikasi partai tadi makin kuat terindikasi ketika salah satu kandidat yang ikut tersingkir adalah seorang petahana (*incumbent*). Pemilukada Tabanan 2010 ini diikuti oleh tiga pasangan calon bupati dan wakil bupati. Masing-masing adalah Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya (Eka-Jaya), kandidat pemenang yang diusung PDIP, Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom (Sukarno) diusung Partai Golkar, dan IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra (WM) diusung Partai Demokrat dan Hanura. Masing-masing pasangan ini meraih suara 48,56%; 41,95%; dan 9,48% dari total suara sah.

Hal lain yang membuat hasil akhir dari pemilukada Tabanan 2010 ini menarik untuk dikaji adalah, meski partai pengusungnya berbeda-beda, ketiga pasangan tersebut sama-sama merupakan kader PDIP.<sup>3</sup> Bagi kandidat yang gagal mendapatkan PDIP sebagai “kendaraan” untuk maju, melamar partai lain tentu lebih baik dibanding menempuh jalur independen.

Dominannya kader-kader PDIP di dalam bursa kandidat di pemilukada ini tidak lain karena Tabanan memang merupakan kabupaten yang dikenal sebagai basis PDIP di Bali. Hasil pemilu 2004, pilpres 2004, pilkada tabanan 2005, pemilu 2009 dan pilpres 2009 di Tabanan menunjukkan PDIP dan kandidat yang diusungnya tidak pernah meraih suara di bawah angka 50 persen. Hasil pemilu 2004 di kabupaten Tabanan memperlihatkan 30 kursi dari 40 kursi yang tersedia di DPRD kabupaten Tabanan diisi oleh PDIP, sisanya, 5 kursi diisi oleh Golkar, 3 kursi oleh Demokrat, 1 kursi ditempati PKPI dan 1 kursi diraih PKPB.<sup>4</sup> Artinya PDIP menguasai 75 persen kursi di DPRD kabupaten itu pada tahun 2004.

---

<sup>3</sup>“Undian Nomor Urut Cabup Tabanan Kerahkan Massa”, diunduh dari <http://bali.antaranews.com/berita/3736/undian-nomor-urut-cabup-tabanan-kerahkan-massa>, pada tanggal 25 Februari 2011, pukul 12.10 WIB

<sup>4</sup> Ketut Sukawati Lanang Putra Perbawa, *Pemilu dan Jejak Politik di Bali*, (Denpasar: Pergerakan Indonesia, 2008), hlm. 73

Kemudian pada tahun 2005, Pilkada langsung pertama di kabupaten Tabanan juga dimenangkan mutlak oleh pasangan calon yang diusung oleh PDIP, yaitu Nyoman Adi Wiryatama dan Gusti Gede Putra Wirasana dengan perolehan suara 66,23 persen dari total suara sah.<sup>5</sup> Pada pemilu tahun 2009, meskipun kehilangan 3 kursi di DPRD kabupaten Tabanan, PDIP masih mendominasi dengan menguasai 27 kursi dari 40 kursi yang ada. Artinya hasil pemilu 2009 pun masih menunjukkan kuatnya PDIP di wilayah itu dengan menguasai 67,5 persen kursi di DPRD kabupaten lumbung beras Bali itu.

## 1.2 Permasalahan

Konflik telah mewarnai pemilukada Tabanan sejak proses pencalonan oleh partai politik. PDIP sebagai partai yang berbasis di Tabanan mengeluarkan dua rekomendasi untuk calon yang mereka usung. Rekomendasi pertama yang tertuang dalam SK DPP PDIP Nomor 3075/IN/DPP/XII/2009, juga sering disebut sebagai rekomendasi jilid satu menegaskan bahwa pasangan kandidat yang diusung oleh PDIP adalah pasangan Wayan Sukaja dan Eka Wiryastuti. Memasuki awal tahun 2010, PDIP merevisi rekomendasinya melalui surat rekomendasi DPP PDIP Nomor 317/IN/DPP/2010 atau yang sering disebut rekomendasi jilid dua. Dalam rekomendasi jilid dua tersebut ditetapkan paket Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya sebagai calon bupati dan wakil bupati Tabanan.<sup>6</sup> Hal ini memicu pergolakan dalam masyarakat Tabanan yang sebagian besar telah mendukung paket pertama. Massa Wayan Sukaja memprotes kebijakan tersebut dan menduduki kantor DPC PDIP Tabanan.

Permulaan konflik rekomendasi itu terjadi ketika diselenggarakannya Rapat Kerja Cabang Khusus (Rakercabsus) PDIP Tabanan untuk menentukan kandidat yang akan diusung PDIP dalam pemilukada Tabanan 2010. Ada tiga nama yang muncul dalam Rakercabsus PDIP itu, yakni Eka Wiryastuti, Wayan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 82-83.

<sup>6</sup> Suwarjono, "Megawati Anulir Rekomendasi Pilkada Tabanan", diunduh dari [http://nasional.vivanews.com/news/read/121729-megawati\\_anulir\\_rekomendasi\\_pilkada\\_tabanan](http://nasional.vivanews.com/news/read/121729-megawati_anulir_rekomendasi_pilkada_tabanan), pada tanggal 26 Februari 2011, pukul 11.30 WIB

Sukaja, dan Made Urip. Tetapi mayoritas PAC mendukung Eka Wiryastuti sebagai kandidat bupati. Hal ini terjadi karena Eka merupakan putri sulung dari Adi Wiryatama, bupati *incumbent* yang tidak dapat mencalonkan diri kembali pada pemilukada 2010 karena telah menjabat selama dua periode. Hasil rapat DPC itu kemudian diajukan ke DPP PDIP, namun rekomendasi yang dikeluarkan DPP PDIP berbeda dengan nama yang diajukan DPC. Rekomendasi inilah yang disebut sebagai rekomendasi jilid satu yang menyatakan bahwa PDIP mengusung Wayan Sukaja dan Eka Wiryastuti sebagai calon bupati dan wakil bupati. Rekomendasi ini membuat sebagian pihak di PDIP Tabanan merasa tidak puas, maka selanjutnya diadakan pertemuan yang dihadiri oleh 27 anggota DPRD Tabanan dari PDIP. Mereka menyatakan tidak akan mau bekerja untuk mengkampanyekan pasangan yang diusung PDIP jika calon bupati adalah Sukaja.<sup>7</sup> Mereka menginginkan agar hasil Rakercabsus yang diberlakukan. Dengan kata lain, mereka menginginkan Eka sebagai calon bupati, bukan Sukaja. Mereka juga mengatakan siap mundur dari DPRD Tabanan jika nantinya Eka yang diusung PDIP kalah dalam pemilukada.<sup>8</sup> Usulan ini selanjutnya di bawa ke DPP dan DPP PDIP merevisi rekomendasinya lalu menganulir rekomendasi tahap satu dan menetapkan calon bupati Tabanan yang diusung PDIP adalah Ni Putu Eka Wiryastuti.

Rekomendasi jilid dua dari PDIP itu bukan akhir dari konflik rekomendasi tersebut. pendukung Sukaja yang diantaranya merupakan kader PDIP Tabanan tidak puas dengan keputusan DPP yang menganulir pencalonan Sukaja, akhirnya massa sukaja melakukan unjuk rasa di sekretariat DPC PDIP Tabanan agar DPC tidak mendaftarkan pasangan Eka-Jaya ke KPUD.<sup>9</sup> Massa juga melakukan perusakan pada posko PDIP di banjar Gubug kota Tabanan.

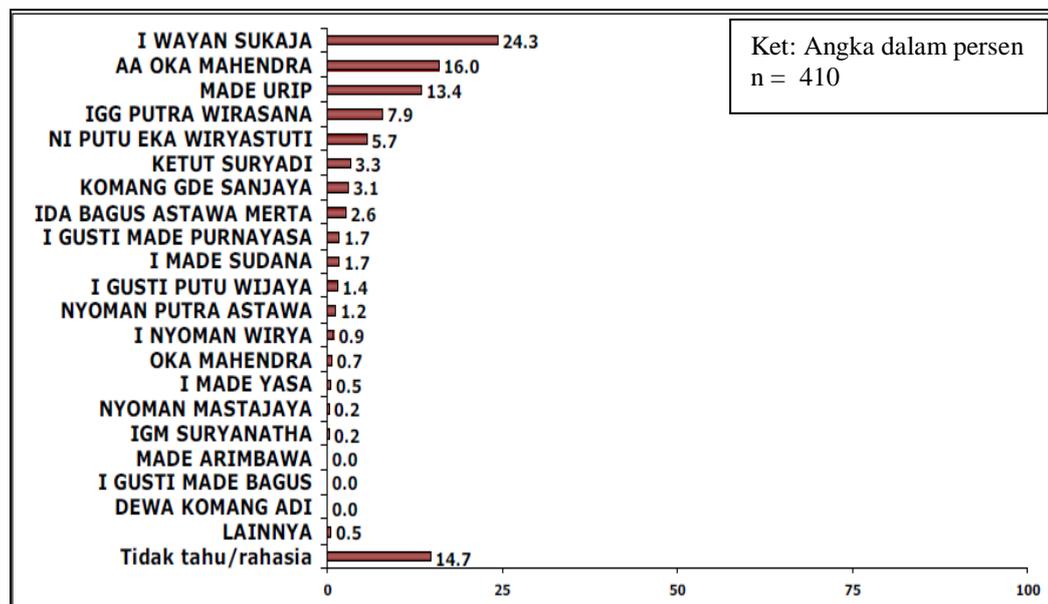
Turunnya rekomendasi jilid dua itu menyebabkan Wayan Sukaja kecewa dan mencari partai lain sebagai kendaraan untuk tetap melaju sebagai calon bupati

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Komang Sanjaya yang saat pertemuan itu merupakan anggota DPRD Tabanan dan turut hadir dalam pertemuan tersebut. wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2011, pukul 15.10-17.15 WITA di Excelsso Cafe, Denpasar

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> "Tabanan Semakin Membara", *Nusa Bali*, 19 Januari 2010, hlm. 1

Tabanan. Akhirnya rekomendasi untuk Sukaja sebagai calon bupati Tabanan dikeluarkan oleh partai Golkar. Karena Golkar melihat bahwa Sukaja memiliki popularitas dan elektabilitas yang baik. Popularitas dan elektabilitas semua kandidat bupati dan wakil bupati Tabanan empat bulan sebelum pemungutan suara dapat dilihat dari hasil survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang dilaksanakan pada 29 Desember 2009- 6 Januari 2010 sebagai berikut.



**Gambar 1.1 Elektabilitas Calon Bupati Tabanan**

Sumber: Hasil Survei LSI tanggal 29 Desember 2009-6 Januari 2010

Gambar di atas memperlihatkan bahwa pada bulan Januari—sebelum keluarnya rekomendasi dari partai politik selain PDIP—elektabilitas Wayan Sukaja tertinggi diantara calon lainnya. Dari gambar tersebut juga dapat kita lihat bahwa di saat yang sama, elektabilitas Eka Wiryastuti hanya di angka 5,7 persen dalam *margin error* 5 persen, artinya suara itu bisa saja berkisar antara 0,7 sampai 10,7 persen, jauh di bawah Wayan Sukaja yang elektabilitasnya di bulan Januari sudah mencapai 24,3 persen dalam *margin error* 5 persen yang berarti elektabilitas Wayan Sukaja ketika itu berkisar antara 19,3 sampai 29,3 persen. Elektabilitas terendah Wayan Sukaja masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan elektabilitas Eka Wiryastuti pada saat itu.

**Universitas Indonesia**

Hasil pemilukada Tabanan ternyata tidak sesuai dengan hasil Survei LSI yang dipaparkan di atas. Sukaja yang elektabilitasnya pada bulan Januari tahun 2010 jauh melampaui Eka Wiryastuti, ternyata harus menerima kekalahan dari pasangan Eka Wiryastuti – Gede Sanjaya dalam pemilukada Tabanan. Pasangan Eka-Jaya mengantongi 48,56 persen suara sah, disusul pasangan Sukaja – Anom dengan perolehan 41,95 persen dan pasangan terakhir, Wirasana – Oka Mahendra meraih suara sebesar 9,49 persen.<sup>10</sup> Artinya di wilayah ini identifikasi partai oleh para pemilih sangat kuat. Terbukti dari data di atas, ketika Sukaja diusung oleh PDIP, elektabilitasnya sangat tinggi, namun pada kenyataannya calon ini melaju sebagai calon bupati dari partai Golkar dan hasilnya ia tidak berhasil memenangkan pemilukada itu. Faktanya pasangan yang diusung PDIP melalui rekomendasi jilid dua yang memenangkan kompetisi itu, meski kandidat dari PDIP tersebut tidak sebaik pasangan calon yang diusung Golkar. Salah satu indikator dari faktor kandidat adalah tingkat pendidikannya. Pada saat mencalonkan diri sebagai kandidat Bupati, tercatat pendidikan terakhir Eka Wiryastuti adalah SMA dan belum memiliki pengalaman yang mumpuni di dunia pemerintahan. Sedangkan Sukaja adalah politisi karir PDIP yang berpendidikan terakhir strata satu dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal ini mengindikasikan bahwa identifikasi partai politik lebih mempengaruhi pilihan masyarakat tabanan dibandingkan faktor kandidat.

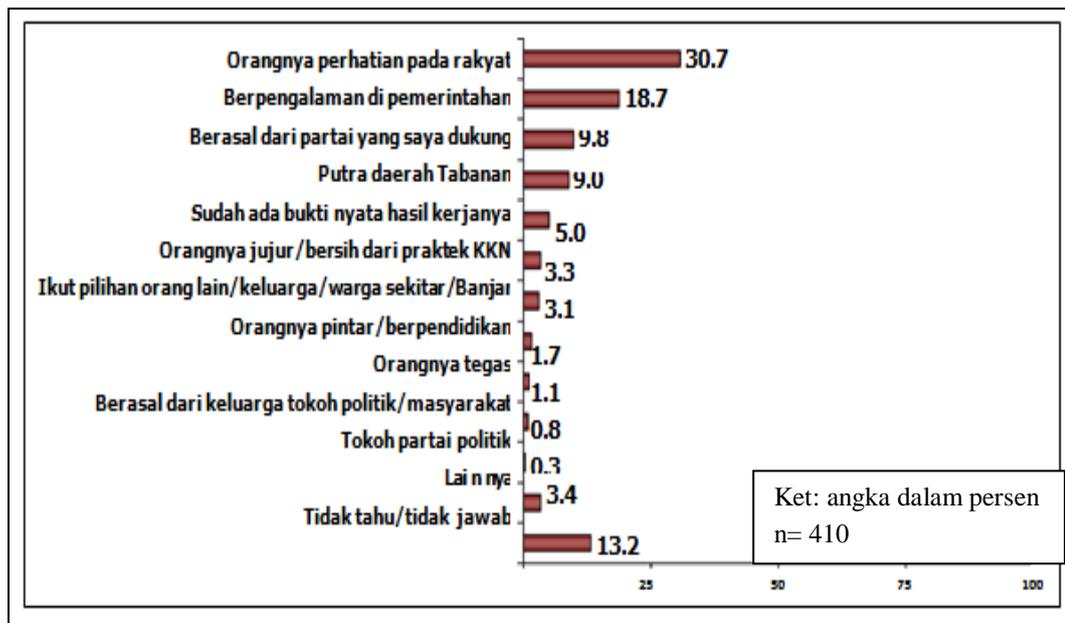
Penelitian mengenai partai politik sebagai salah satu faktor penting dalam pemilihan langsung telah dilakukan di beberapa wilayah Indonesia, seperti Sumatra Utara dan Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa partai politik lebih mempengaruhi perilaku memilih masyarakat dalam pemilihan gubernur di dua wilayah tersebut dibandingkan popularitas kandidat.<sup>11</sup> Di Bali belum pernah dilakukan penelitian yang menguji pengaruh identifikasi partai dan kualitas kandidat terhadap pilihan politik masyarakat dalam Pemilukada.

---

<sup>10</sup> Berita Acara Nomor 376/BA/V/2010 tentang Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Tabanan

<sup>11</sup> Eriyanto et.al., "Mesin Partai atau Popularitas Kandidat?", dalam *Kajian Bulanan Lingkaran Survei Indonesia*, No 12, (April 2008), hlm. 27

Dari pemaparan di atas tampak faktor identifikasi partai lebih kuat pengaruhnya terhadap perilaku memilih dalam pemilukada Tabanan 2010 dibandingkan faktor kandidat. Hanya saja, LSI dalam hasil penelitiannya yang diselenggarakan pada akhir Desember 2009 hingga awal Januari 2010 melansir alasan utama masyarakat memilih kandidatnya adalah kualitas kandidat. Setelah itu baru disusul oleh identifikasi partai seperti yang diperlihatkan dalam gambar di bawah.



**Gambar 1.2 Alasan Masyarakat Memilih Kandidat Bupati dan Wakil Bupati Tabanan**

Sumber: Hasil Survei LSI tanggal 29 Desember 2009-6 Januari 2010

Dari gambar di atas jelas terlihat bahwa alasan masyarakat memilih kandidat bupati dan calon bupati adalah karena kualitas personal para calon, termasuk pengalamannya. Setelah faktor utama tersebut barulah faktor partai menjadi pertimbangan. Namun, terpilihnya perempuan pertama yang tidak memiliki pengalaman dalam pemerintahan sebagai Bupati di kabupaten Tabanan Bali karena diusung oleh partai politik yang berbasis di daerah itu membuktikan bahwa faktor partai politik lebih kuat dibandingkan faktor kandidat. Kesenjangan antara hasil penelitian sebelumnya dengan fakta yang terjadi di lapangan itulah yang memunculkan pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut,

**Universitas Indonesia**

- Bagaimana pengaruh identifikasi partai politik terhadap perilaku memilih masyarakat dalam Pemilu kabupatèn Tabanan tahun 2010?
- Bagaimana pengaruh faktor kandidat bupati dan wakil bupati terhadap perilaku memilih masyarakat dalam Pemilu kabupatèn Tabanan tahun 2010?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor identifikasi partai politik dan faktor kandidat terhadap perilaku memilih dalam pemilu kabupatèn Tabanan tahun 2010.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

Signifikansi dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua signifikansi utama yaitu signifikansi akademis dan signifikansi praktis.

#### **1.4.1 Signifikansi Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian serupa dan dapat memberi sumbangan bagi kajian studi ilmu politik di Indonesia khususnya menguji teori perilaku memilih dalam konteks masyarakat Bali. Selain itu, signifikansi akademis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah keilmuan yang telah ada, khususnya di dalam ilmu politik. Signifikansi khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh identifikasi partai dan faktor kandidat terhadap perilaku memilih dalam pemilu kabupatèn Tabanan tahun 2010.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna bagi calon kepala daerah di Bali umumnya dan di kabupatèn Tabanan khususnya pada periode berikutnya untuk membaca faktor apa yang paling mempengaruhi perilaku

**Universitas Indonesia**

memilih masyarakat Tabanan sehingga dapat menyusun strategi kampanye yang efektif. Bagi kepentingan pengembangan riset, khususnya riset dengan metode survei, hasil pemilukada Tabanan ini sekaligus menjadi bahan untuk mengoreksi formulasi instrumen survei yang biasa digunakan oleh survei-survei sebelumnya. Pertanyaan tentang alasan memilih seorang kandidat tanpa instrumen kontrol variabel yang ketat tentang faktor identifikasi partai, bisa menghasilkan penafsiran yang keliru tentang variabel yang dominan dalam perilaku pemilih. Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam melihat fenomena pemilukada di daerah yang bersangkutan.

### 1.5 Kajian Literatur

Studi perilaku memilih memiliki sejarah yang sangat panjang. Sejarahnya berkaitan dengan keberhasilan gerakan demokrasi pada abad ke-19. Menyebarnya demokrasi juga berarti menyebarnya pemilu ke berbagai negara. Sejak itu juga hasil pemilu dapat dilihat dalam statistik resmi. Statistik resmi hasil pemilu inilah yang menjadi dasar analisa studi pemilu pertama. Beberapa kajian di Jerman yang dianggap sebagai tonggak awal dari studi perilaku memilih, antara lain hasil studi Eugen Wuzburger (1907) yang meneliti secara mendalam alasan-alasan golput.<sup>12</sup> Ia menemukan bahwa penyebab utama golput yaitu pemegang hak suara yang berhalangan hadir pada saat hari pemilu. Selain itu, ada pula studi Alois Klockner (1913) yang berusaha melihat hubungan antara agama dan kepercayaan dengan para pemilih Partai Sosial Demokrat (SPD) di Jerman. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pemeluk agama non-Katolik jauh lebih sering memilih SPD dibandingkan mereka yang beragama Katolik.

Di luar Jerman, studi perilaku memilih juga berkembang. Beberapa ahli mencoba untuk memadukan studi ini dengan menggunakan pendekatan ilmu lain seperti ekonomi dan geografi. Contohnya adalah Andre Sigfried (1949) berusaha untuk mengaitkan antara perilaku pemilu dengan keadaan geografis di Prancis Barat. Menurutnya ada zona geografis yang berkaitan dengan zona politik.

<sup>12</sup> Dieter Roth, *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori, Instrumen, dan Metode*, (Jakarta: Friedrich-Naumann Stiftung fur die Freiheit, 2008), hlm. 11

Misalnya dataran rendah dan pegunungan membentuk dua ekstrim yang berbeda baik secara geografis maupun politis. Di daerah pegunungan, masyarakatnya terpencar, lebih religius dan hanya sedikit terpengaruh perubahan sosial ekonomi. Karena itu mereka cenderung memilih parta-partai “kanan”. Sebaliknya, di dataran rendah, kepadatan penduduk lebih tinggi, jalur lalu lintas dan komunikasi lebih berkembang, perubahan sosial ekonomi lebih banyak terjadi, sehingga mereka cenderung memilih partai-partai “kiri”.<sup>13</sup>

Perkembangan studi ini terus terjadi karena adanya ketertarikan banyak ahli terhadap kajian ini. Di Amerika pada dekade 1920-an analisis statistik korelasi yang biasa digunakan sebagai alat dalam studi ekonomi mulai digunakan dalam studi perilaku memilih. Stuart A Rice tercatat sebagai orang pertama yang menggunakan analisis korelasi dalam studi pemilu. Ia melakukan penelitian di 102 *counties* di negara bagian Illinois dengan memisahkan perhitungan suara laki-laki dan perempuan. Hasil dari studi ini adalah pemilih perempuan lebih sering memilih kandidat dari partai Republik dibandingkan laki-laki, dimana selisih yang diamati hampir identis di semua daerah.<sup>14</sup>

Di Jerman, studi pemilu masih terus berkembang. Heberle disebut sebagai peneliti yang meneliti pemilu di Jerman dengan menggunakan analisis statistik yang disempurnakan pada masanya. Ia menemukan ada korelasi antara lapisan sosial dengan pilihan partai.<sup>15</sup> Data yang diperolehnya menunjukkan bahwa pemilih NADP kebanyakan berasal dari kelas menengah desa ataupun kota, sedangkan pemilih SPD dan KPD mayoritas berasal dari golongan buruh industri. Itulah masa awal munculnya studi pemilu dan beberapa ilmuan yang mengawalinya. Pada masa berikutnya, studi pemilu yang menggunakan data-data statistik resmi hasil pemilu itu dirasa tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai perilaku individu, maka muncul terobosan baru dalam studi pemilu yang mulai berkembang pesat pada tahun 1940an sampai 1950-an, yaitu jajak pendapat individu yang masih sering digunakan hingga sekarang.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm 13-14

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 16

<sup>15</sup> *Ibid.*

Beberapa studi mengenai perilaku memilih juga dilakukan banyak ilmuwan politik di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh ada penelitian mengenai perilaku memilih pada pemilihan presiden langsung di Brazil tahun 1989. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa partai politik bukanlah prediktor yang baik untuk melihat kemenangan kandidat. Dalam pemilihan presiden langsung, faktor figur menjadi sangat sentral.<sup>16</sup> Pada dekade 1990an dilakukan sebuah penelitian di Jepang dan New Zeland mengenai perilaku memilih di dua negara yang pada saat itu sedang mengalami perubahan politik tersebut. Hasil dari penelitian itu menyebutkan bahwa identifikasi partai politik dan lingkungan politik interpersonal saling mempengaruhi dan berkontribusi pada konsistensi pilihan para pemilih di dua negara itu.<sup>17</sup> Sementara perilaku memilih partai politik di Inggris dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor kepemimpinan parpol, perubahan ekonomi dan persepsi masyarakat terhadap isu.<sup>18</sup>

Di Indonesia, tonggak awal studi perilaku memilih dilakukan oleh Clifford Geertz yang melihat pola orientasi sosio religius individu (santri, abangan).<sup>19</sup> Studi politik aliran yang dikemukakan Geertz itu kemudian menjadi landasan penting bagi studi-studi perilaku memilih berikutnya di Indonesia seperti studi Afan Gaffar yang mengulas tentang perilaku memilih masyarakat pedalaman Jawa pada masa Orde Baru. Gaffar menggunakan hasil penelitian Geertz sebagai kerangka dalam penelitiannya. Hasil penelitian Gaffar menjelaskan perilaku memilih masyarakat Jawa.

Berbeda dengan hasil studi perilaku memilih pada masa Orde Baru, studi-studi sejenis pasca Orde Baru yang dilakukan oleh Saiful Mujani dan Liddle memperlihatkan besarnya pengaruh *Leadership* dan identifikasi partai politik

---

<sup>16</sup> Maria D'Alva Gin Kinzo, "The 1989 Presidential Election: Electoral Behaviour in Brazilian City", dalam *Journal of Latin American Studies*, Vol. 25 No. 3 (May, 1993), hlm. 321

<sup>17</sup> Ken'ichi Ikeda *et.al.*, "Dynamics of interpersonal Political Environment and Party Identification: Longitudinal Studies of Voting in Japan and New Zeland", dalam *Political Psychology*, Vol 26 No 4, (Aug. 2005), hlm. 521

<sup>18</sup> Harold D. Clarke *et.al.*, *Political Choice in Britain*, (New York: Oxford University Press, 2004), hlm. 315

<sup>19</sup> Afan Gaffar, *Javanese Voters: A Case Study of Election Under a Hegemonic Party System* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 4

terhadap perilaku memilih masyarakat Indonesia pada tahun 1999 dan 2004.<sup>20</sup> Tinjauan lain atas perilaku memilih di Indonesia pada pemilu 1999 menemukan bahwa faktor agama dan etnisitas tidak mempengaruhi perilaku memilih di Indonesia.<sup>21</sup> Perkembangan berikutnya dari studi perilaku memilih di Indonesia cukup menggembirakan, beberapa hasil penelitian mengenai perilaku memilih di luar Jawa kian bermunculan terutama ketika fenomena pilkada atau pemilukada mulai hadir pada tahun 2005 di berbagai wilayah di Indonesia.

Fenomena tersebut memang dapat digolongkan baru di Indonesia. Topik ini mendapat perhatian dari berbagai kalangan termasuk akademisi. Hasil dari perhatian para akademisi atau ilmuwan politik terhadap fenomena itu adalah lahirnya beberapa studi yang terkait dengan pemilukada dan perilaku memilih di beberapa wilayah Indonesia. Misalnya, hasil penelitian Ambo Upe di kabupaten Bombana Sulawesi Utara. Pada kesimpulan penelitiannya Upe menyebutkan bahwa perilaku memilih sangat berkaitan dengan stimulus dan pertimbangan subjektif dalam merespon faktor stimulus yang diperolehnya.<sup>22</sup>

Studi lainnya adalah hasil penelitian Jhonsar L. Toruan mengenai perilaku politik pemilih di Sumatra Utara. Ia menyertakan faktor primordial, marga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan politik masyarakat Sumatra Utara, namun di kesimpulannya disebutkan bahwa marga bukanlah faktor yang paling dominan dalam menentukan pilihan politik masyarakat.<sup>23</sup>

Penelitian yang juga terkait dengan tema pilkada dan perilaku memilih adalah tesis karya Yudistira Adnyana yang mengkaji perilaku memilih masyarakat Badung saat pilkada Badung tahun 2005. Penelitian Adnyana menyebutkan faktor kasta sebagai salah satu variabel bebas, namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat Badung memilih Anak Agung Gede Agung sebagai bupati

---

<sup>20</sup> R.William Liddle dan Saiful Mujani “*Leaderships, Party, and Religion: Explaining Voting Behavior In Indonesia*” dalam *Journal Of Democracy*, Vol. 21 No. 2 (April 2010), hlm. 37

<sup>21</sup> Aris Ananta et.al., *Indonesian Electoral Behaviour: A Statistical Perspective*, (Singapore: ISEAS, 2004), hlm. 376

<sup>22</sup> Ambo Upe, *Sosiologi Politik Kontemporer: Kajian Tentang Rasionalitas Perilaku Politik Pemilih di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hlm. 257.

<sup>23</sup> Jhonsar L. Toruan, *Perilaku Memilih Pada Pemilihan Kepala Daerah 2005: Studi Kasus Kemenangan Mardin Sihombing/Marganti Manullang Sebagai Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatra Utara*, Tesis Magister, (Jakarta: FISIP UI, 2006), hlm. 155.

bukan karena beliau berasal dari kasta ksatria, melainkan karena faktor kepemimpinan yang dimilikinya.<sup>24</sup>

Hasil penelitian lainnya yang dipublikasikan pada tahun 2008 mengenai pilkada langsung adalah hasil penelitian dari Lingkaran Survei Indonesia melalui kajian bulanan yang dikeluarkan lembaga tersebut. Dalam hasil penelitian yang dipublikasikan itu, diperbandingkan dua pilkada provinsi, yaitu pemilihan gubernur Jawa Barat dan Sumatra Utara pada tahun 2008. Hasil dari penelitian itu melihat bahwa dua wilayah itu tergolong unik jika dibandingkan dengan wilayah lain yang telah melakukan pilkada yang pada umumnya mengedepankan figur dibandingkan partai. Di dua provinsi tersebut terbukti bahwa mesin partai justru berhasil mengangkat figur yang tidak terlalu populer hingga berhasil memenangkan pilkada di daerah itu.<sup>25</sup> Di luar pilkada, studi terbaru mengenai perilaku memilih juga dilakukan dalam konteks masyarakat adat ternate saat pemilu 2009. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa faktor sosiologis sangat mempengaruhi perilaku memilih di wilayah itu saat pemilu 2009 dilaksanakan.<sup>26</sup>

Selain studi perilaku memilih dalam pilkada di Indonesia, studi mengenai pemilu dan perilaku memilih di berbagai negara juga harus di lihat karena topik utama dalam penelitian ini adalah perilaku memilih. Perilaku memilih masyarakat di negara-negara yang sedang mengalami transisi menuju demokrasi tidak sepenuhnya dapat dianalisis dengan teori-teori yang dilahirkan di negara-negara maju. Ada kekhasan sosial masyarakat di negara yang sedang mengalami transisi yang harus diperhatikan dalam menganalisis perilaku memilih di negara yang bersangkutan.<sup>27</sup>

Penelitian tentang perilaku memilih di negara yang mengalami transisi dilakukan di Philipina oleh Steven Rood, dan di salah satu negara di kawasan Afrika, yaitu Malawi. Dari hasil penelitian yang berbeda tersebut dapat ditarik satu kesimpulan yang memiliki kemiripan. Perilaku memilih di negara yang

<sup>24</sup> Yudistira Adnyana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memilih dalam Pilkada Badung 2005*, Tesis Magister, (Jakarta: FISIP UI, 2006), hlm. 104.

<sup>25</sup> Eriyanto et.al., *Loc. Cit.*, hlm. 27

<sup>26</sup> Agusmawanda, *Perilaku Memilih Masyarakat Adat Ternate dalam Pemilihan Legislatif Kota Ternate 2009*, Tesis Magister, (Jakarta: FISIP UI, 2011), hlm. 28

<sup>27</sup> Deborah Kaspin, "The Politics of Ethnicity in Malawi's Democratic Transition", dalam *Journal of Modern Afrikan Studies*, Vol. 33 No. 4 (Desember, 1995), hlm. 595

sedang mengalami transisi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh isu kebijakan dan orientasi partai, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor isu yang berhubungan dengan kandidat dan juga ikatan-ikatan seperti etnis, daerah asal dan hubungan clientalistik dalam struktur sosial masyarakatnya.<sup>28</sup>

Dalam pemilihan kandidat perorangan di Philipina, seperti pemilihan presiden, faktor yang paling kuat mempengaruhi pilihan politik warganya adalah faktor kandidat. Faktor lain yang harus dilihat adalah etnis dari kandidat yang bersangkutan dan struktur patron klien yang masih kental dalam masyarakatnya. Masyarakat lebih suka memilih kandidat yang berasal dari etnis yang sama dengan mereka dan dapat berkomunikasi dengan bahasa etnis yang bersangkutan.<sup>29</sup>

Sedangkan di Malawi ditemukan fakta bahwa masyarakat menentukan pilihan politiknya berdasarkan faktor etnis dan daerah asal mereka karena masyarakat mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan kekuatan politik masa lalu yang mereka hadirkan kembali dalam perebutan kekuasaan melalui Pemilu.<sup>30</sup> Dengan begitu dapat dikatakan bahwa di negara-negara yang mengalami transisi menuju demokrasi ada faktor-faktor yang dominan mempengaruhi perilaku memilih dalam masyarakat, yaitu faktor ikatan sosial seperti etnis dan daerah asal, serta faktor kandidat.

Melihat studi-studi yang telah ada mengenai perilaku memilih, baik dalam pilkada di beberapa daerah seperti Sumatra Utara, Sulawesi, dan kabupaten Badung-Bali, serta Jawa Barat, maupun di beberapa negara lain, maka riset ini diharapkan dapat melengkapi studi tentang perilaku memilih dengan mengkaji masyarakat Tabanan-Bali dan melihat pengaruh faktor kandidat dan identifikasi partai terhadap pilihan politik masyarakat disana.

---

<sup>28</sup> Steven Rood, "Perspective on the Electorals Behaviour of Baguio City (Philippines) Voters in Transition Era", dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 22 No. 1, (Maret 1991), hlm. 86-87

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 105

<sup>30</sup> Deborah Kaspin, *Lock. Cit.*, hlm. 617

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian ini, seperti yang telah dipaparkan dalam bagian terdahulu, akan membahas mengenai perilaku memilih masyarakat dalam pemilu di Tabanan. Tema besar penelitian ini dapat digolongkan ke dalam studi mengenai perilaku memilih, karena itu teori perilaku memilih masyarakat menjadi teori utama yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori perilaku memilih yang di dalamnya memuat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan politik merupakan salah satu teori yang berguna dalam pengembangan kuesioner; kemudian teori tentang faktor kandidat juga merupakan teori yang konsep-konsepnya diturunkan ke dalam kuesioner.

### 1.6.1 Perilaku Memilih

Sebelum membahas mengenai perilaku memilih, terlebih dahulu harus dipahami mengenai *voting* itu sendiri. Kegiatan *voting* pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan memilih yang biasa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya memilih barang.<sup>31</sup> Tetapi ada satu hal yang harus dicatat dari pilihan tersebut, ia tidak hanya berimplikasi pada individu, melainkan memiliki efek kolektif. Inilah menjadi pembeda dasar antara *voting* dan *choice*. Jika kita memilih barang di pasar untuk kita beli dan bawa pulang, lalu kita gunakan untuk memenuhi kebutuhan, maka efeknya akan kita nikmati sendiri. Hal yang demikian tidak terjadi dalam *voting*.

Di dalam teori perilaku memilih terdapat tiga pendekatan yaitu pendekatan sosiologis atau sosial struktural; pendekatan psikologis dan pendekatan pilihan rasional. Penjelasan mengenai masing-masing faktor tersebut akan dijabarkan berikut ini.

Pendekatan sosiologis dalam perilaku memilih menyebutkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi pilihan masyarakat dalam pemilu adalah karakteristik dan pengelompokan sosial. Perilaku pemilih seseorang berkenaan dengan

---

<sup>31</sup> Jocelyn A. J., Evans, *Voting and Voters: An Introduction*, (London: SAGE Publications, 2004), hlm. 3

kelompok sosial dari mana individu itu berasal.<sup>32</sup> Hal itu berarti karakteristik sosial menentukan kecenderungan politik seseorang. Pengelompokan sosial yang dimaksud disini adalah usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, kelas sosial ekonomi, kedaerahan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok-kelompok formal dan informal. Kelompok-kelompok sosial ini dipandang berpengaruh besar dalam keputusan memilih karena kelompok-kelompok tersebut berperan dalam pembentukan sikap, persepsi dan orientasi seseorang. Penerapan pendekatan sosiologis dalam perilaku memilih di Indonesia pernah dilakukan oleh Afan Gaffar. Hasil studinya menekankan pentingnya karakteristik sosial, khususnya orientasi sosio-religius dalam melihat perilaku pemilih di pulau Jawa.<sup>33</sup> Penelitian lainnya mengenai perilaku memilih di Indonesia dilakukan dengan melihat pemilu 1999. Hasilnya menyebutkan bahwa ikatan sosial terutama faktor etnis penting untuk diperhatikan saat kita ingin mengamati perilaku memilih masyarakat Indonesia.<sup>34</sup> Pentingnya ikatan sosial seperti etnis dalam mempengaruhi pilihan politik rakyat juga dikemukakan oleh Benny Subianto yang meneliti Pilkada di enam kabupaten di Kalimantan Barat. Faktor ini berpengaruh karena loyalitas masyarakat terhadap etnisnya masih tinggi, dan mereka memandang bahwa etnis yang sama berarti memiliki nilai budaya yang sama, karenanya perilaku sosial politik dipandang sebagai cermin identitas.<sup>35</sup>

Pendekatan kedua adalah pendekatan psikologis yang dipelopori oleh August Campbell dari Universitas Michigan Amerika Serikat. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya identifikasi partai dalam mempengaruhi keputusan memilih masyarakat.<sup>36</sup> Dengan adanya teori identifikasi partai ini seolah-olah perilaku memilih itu tetap. Pemilih dianggap akan selalu memilih kandidat atau partai yang sama tiap kali pemilu dilaksanakan. Dengan kata lain pemilih

---

<sup>32</sup> Dieter Roth, *Op.Cit.*, hlm. 25.

<sup>33</sup> Afan Gaffar, *Op.Cit.*, hlm. 120-121.

<sup>34</sup> Dwight Y. King, *Half Harted Reform: Electoral Institution and Struggle for Democracy in Indonesia*, (USA: Praeger Publishers, 2003), hlm. 149

<sup>35</sup> Maribeth Erb dan Priyambudi Sulistiyanto (Eds.), *Deepening Democracy in Indonesia: Direct Election for Local Leaders*, (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2009), hlm. 335.

<sup>36</sup> Angus Cambell et. al., *The American Voter* (USA: Jhon Wiley and Sons, Inc, 1966), hlm. 133.

memiliki pilihan yang menetap tanpa dipengaruhi oleh sosialisasi dan komunikasi politik. Kavanagh menjelaskan konsep identifikasi partai sebagai semacam kedekatan psikologis seseorang dengan satu partai tertentu. Ia menambahkan, konsep identifikasi partai ini mirip dengan loyalitas partai atau kesetiaan seorang pemilih terhadap partai tertentu.<sup>37</sup> Seiring bertambahnya usia, identifikasi partai menjadi bertambah stabil dan intensif. Identifikasi partai merupakan orientasi yang permanen dan tidak berubah dari pemilu ke pemilu. Identifikasi partai hanya dapat berubah jika seseorang mengalami perubahan pribadi yang besar atau situasi politik yang luar biasa.<sup>38</sup> Dari hasil penelitiannya itu, Campbell menemukan bahwa ada hubungan yang erat antara identifikasi partai dengan kehendak untuk memilih kandidat dari partai dimana sang individu mengidentifikasi dirinya. Misalnya kaum Demokrat yang memiliki identifikasi partai yang kuat cenderung memilih calon presiden AS yang diusung partai Demokrat. Demikian juga dengan kaum Republik.

Mengenai orientasi isu dan kandidat, logika yang digunakan hampir mirip. Pada orientasi isu, semakin sang pemilih menganggap penting isu-isu tertentu, maka kemungkinan ia akan berpartisipasi dalam pemilu akan lebih besar. Apabila solusi yang diberikan oleh sebuah partai lebih mendekati cara pandang pemilih tersebut, semakin besar pula kemungkinan ia akan memilih partai yang bersangkutan. Dalam orientasi kandidat berlaku hal yang serupa. Semakin sering pemilih mengambil posisi terhadap kandidat-kandidat yang ada, semakin besar pula kemungkinan bahwa ia akan berpartisipasi dalam pemilu. Bila pandangan pemilih semakin dekat dengan kandidat dari partai tertentu, maka semakin besar pula kemungkinan ia akan memilih kandidat tersebut.<sup>39</sup>

Kesimpulan dari pendekatan psikologi ini adalah preferensi kandidat dan orientasi isu lebih tergantung pada perubahan dan fluktuasi dibandingkan identifikasi partai. Oleh karena itu, peneliti Michigan (Campbell dkk) sejak tahun

---

<sup>37</sup> Denis Kavanagh, *Political Science and Political Behaviour* (London: George Allen & Unwin, 1983), hlm. 88.

<sup>38</sup> Dieter Roth, *Op. Cit.*, hlm. 38

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm 42

1960 memandang identifikasi partai sebagai ikatan partai psikologis dan stabil, yang tidak lagi dipengaruhi oleh faktor pengaruh jangka pendek. Oleh sebab itu, banyak peneliti berikutnya yang mengidentikan pendekatan psikologis dengan identifikasi partai, padahal pada mulanya pendekatan psikologis memuat tiga faktor yaitu identifikasi partai, orientasi kandidat dan isu. Belakangan oleh beberapa penulis dan peneliti, orientasi isu dan kandidat dimasukkan ke dalam pendekatan pilihan rasional.

Terakhir adalah pendekatan pilihan rasional. Pendekatan pilihan rasional seperti yang telah disinggung di atas, menurut sekelompok ilmuan, pendekatan ini terutama berkaitan dengan dua orientasi utama yaitu orientasi isu dan orientasi kandidat.<sup>40</sup> Orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa mempedulikan label partai. Pendekatan rasional berorientasi kandidat bisa didasarkan pada kedudukan, informasi, prestasi, dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan. Bone dan Ranney mengatakan bahwa orientasi kandidat berarti orang memilih calon pemimpin berdasarkan kualitas instrumental dan kualitas simbolik dari calon yang bersangkutan. Kualitas instrumental adalah keyakinan pemilih terhadap kemampuan pribadi kandidat dalam mewujudkan kebaikan bagi masyarakat yang akan dipimpin. Sedangkan kualitas simbolik mengacu pada kepribadian kandidat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin.<sup>41</sup> Nursal menegaskan, kualitas figur sering kali menentukan keputusan pilihan dibanding isu karena orang lebih mudah terinformasi oleh fakta mengenai manusia dibandingkan fakta tentang isu.<sup>42</sup>

Sementara sebagian lagi memandang bahwa dua orientasi tersebut dapat dimasukkan kependekatan psikologis. Kelompok ini lebih setuju bahwa titik tekan dalam pendekatan pilihan rasional adalah pada pertimbangan untung rugi dari

---

<sup>40</sup> Adman Nursal, *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu* (Jakarta Gramedia, 2004), hlm. 64.

<sup>41</sup> Hugh A Bone dan Austin Ranney, *Politics and Voters*, (USA: McGraw-Hill, 1981), hlm 9.

<sup>42</sup> Adman Nursal, *Op.Cit.*, hlm. 207.

individu pemilih.<sup>43</sup> Terkait dengan itu, Evans menyebutkan adanya beberapa kriteria seorang pemilih untuk dapat dikatakan sebagai pemilih rasional. Setidaknya ada lima kriteria yang ia kemukakan, seperti di bawah ini:<sup>44</sup>

1. Membuat keputusan jika disodorkan beberapa alternatif
2. Mampu membuat urutan preferensi
3. Urutan preferensi individu tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya
4. Menjatuhkan pilihan pada sesuatu yang berada di urutan pertama preferensinya
5. Ketika dihadapkan pada alternatif-alternatif yang sama atau seimbang sehingga ia tak mungkin membuat urutan preferensi, maka individu itu akan cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang pernah ia pilih sebelumnya.

Berdasarkan paparan di atas, orientasi isu dan orientasi kandidat dapat dilihat sebagai bagian dari dua pendekatan berbeda dalam perilaku memilih. Jika pemilih memilih berdasarkan orientasi isu atau kandidat berdasarkan informasi-informasi yang diperolehnya dan kemudian mempertimbangkan untung rugi dari pilihannya maka dalam hal ini orientasi isu dan kandidat dapat dimasukkan ke dalam pendekatan pilihan rasional. Jadi perbedaan utama dari pemilih rasional dan yang bukan terletak pada informasi yang dikumpulkan oleh pemilih untuk kemudian dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan pilihan. Di akhir dari rangkaian itu, pemilih rasional biasanya mempertimbangkan untung rugi dari pilihannya itu. Dari kriteria tersebut, ada juga penulis yang mengatakan bahwa pemilih rasional itu sejatinya tidak pernah ada karena pemilih cenderung menerima informasi secara pasif dan lebih mudah mencerna informasi mengenai

---

<sup>43</sup> Jocelyn Evans, *Op.Cit.*, hlm. 69

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 71

personal kandidat dibandingkan fakta mengenai isu tertentu.<sup>45</sup> Sehingga informasi yang dikumpulkan pemilih tidak ada yang sepenuhnya lengkap.

Melihat permasalahan dan kerangka teori di atas, penulis tidak akan menggunakan seluruh pendekatan dalam menganalisis perilaku memilih masyarakat Tabanan. Diputuskan bahwa hanya dua faktor yang akan diteliti pengaruhnya terhadap perilaku memilih dalam penelitian ini, yaitu faktor kandidat dan identifikasi partai. Kedua faktor tersebut termasuk dalam pendekatan psikologis di dalam teori perilaku memilih, karenanya tidak semua pendekatan digunakan dalam penelitian ini. Hanya pendekatan psikologis dari teori perilaku memilih yang diturunkan menjadi indikator-indikator kemudian dimasukkan menjadi pertanyaan dalam kuesioner. Alasan tidak diturunkannya kedua pendekatan lain dalam kuesioner karena pendekatan sosiologis dan pilihan rasional tidak menampakkan pengaruh yang signifikan dalam kasus pemilukada Tabanan 2010. Hal tersebut nampak di latar belakang dan permasalahan penelitian ini.

#### 1.6.2 Identifikasi Partai Politik

Konsep identifikasi partai diartikan sebagai identifikasi psikologis seseorang terhadap partai politik tertentu. Konsep ini awalnya muncul di Amerika Serikat yang menggunakan sistem dua partai (Demokrat dan Republik). Jika seseorang mengidentifikasi dirinya lebih dekat dengan Demokrat maka yang bersangkutan dapat dipastikan akan memilih calon presiden yang diusung oleh partai Demokrat, demikian juga dengan kaum republikan yang cenderung memilih calon pemimpin yang diusung partainya.<sup>46</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori ini melihat sikap politik para pemberi suara relatif menetap dari pemilu ke pemilu. Pemilih dipandang tidak terpengaruh oleh komunikasi politik pada saat atau menjelang kampanye politik.

---

<sup>45</sup> Rick Shenkman, *Just How Stupid Are We?: Facing the Truth about American Voter*, (New Yosrk: Basic Book, 2008), hlm. 43

<sup>46</sup> Donald Green et. al., *Partisan Heart and Mind: Political Parties and Social Identities of voters*, (London: Yale University Press, 2002), hlm. 27

Teori identifikasi partai dilandasi oleh konsep sikap dan sosialisasi. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politiknya. Sikap itu terbentuk melalui proses yang berlangsung lama, bahkan sejak seorang pemilih masih berusia dini. Pada usia dini, seorang calon pemilih telah menerima pengaruh politik dari orang tuanya, baik dalam bentuk komunikasi langsung atau pandangan politik yang diekspresikan orang tuanya.<sup>47</sup> Proses sosialisasi yang panjang itulah yang membentuk ikatan yang kuat antara pemilih dan sebuah partai politik. Dengan kata lain, Identifikasi partai sering kali diwariskan dari orang tua pada anak-anak mereka. Seiring bertambahnya usia, identifikasi partai menjadi bertambah stabil dan intensif. Identifikasi partai merupakan orientasi yang permanen dan tidak berubah dari pemilu ke pemilu. Identifikasi partai hanya dapat berubah jika seseorang mengalami perubahan pribadi yang besar atau situasi politik yang luar biasa.<sup>48</sup>

Teori ini disebut sangat khas Amerika Serikat karena lahir dengan latar belakang sistem politik AS. Para ilmuwan Eropa mulai menemukan bahwa teori ini tidak terlalu signifikan di Eropa sejak tahun 1970an.<sup>49</sup> Hal ini disebabkan karena masyarakat AS berbeda dengan masyarakat Eropa. Di Eropa, pemilih lebih memiliki afiliasi dengan kelas sosial dan agamanya. Meski memang teori identifikasi partai politik dalam perilaku memilih mendapat banyak kritik terutama ketika diterapkan dalam konteks masyarakat di luar Amerika Serikat, namun masih tetap penting untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini yang notabena berkonteks Indonesia secara umum dan Bali secara khusus.

### 1.6.3 Faktor Kandidat

Faktor kandidat dapat dilihat dari dua dimensi yaitu kualitas instrumental dan kualitas simbolis.<sup>50</sup> Kualitas instrumental meliputi kompetensi manajerial dan kompetensi fungsional. Kompetensi manajerial adalah kemampuan kandidat dalam merencanakan, mengendalikan, mengorganisasi dan memecahkan masalah

<sup>47</sup> Adman Nursal, *Op. Cit.*, hlm. 59

<sup>48</sup> Dieter Roth, *Op. Cit.*, hlm. 38

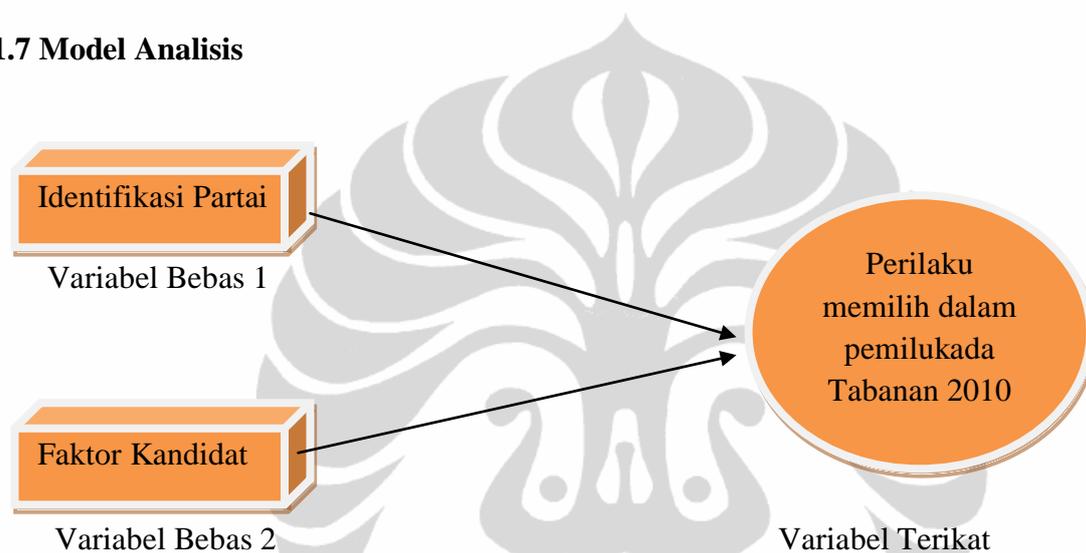
<sup>49</sup> Jacques Thomassen (ed), *The European Voter: A Comparative Study of Modern Democracies*, (New York: Oxford University Press, 2005), hlm. 12

<sup>50</sup> Hugh A Bone dan Austin Ranney, *Op. Cit.*, hlm. 9

untuk mencapai satu tujuan. Sedangkan kompetensi fungsional adalah keahlian tertentu yang dianggap penting dalam melaksanakan tugas seperti pendidikan dan pengalaman.

Dimensi simbolis meliputi prinsip hidup kandidat, aura emosional, aura inspirasional dan aura sosial. Yang biasanya dilihat dari dimensi ini antara lain integritas, keterbukaan, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, keteladanan, reputasi dan cara bicara kandidat.<sup>51</sup>

### 1.7 Model Analisis



**Gambar I.3 Model Analisis**

Model analisis di atas dapat menggambarkan hubungan antara faktor identifikasi partai dan kualitas kandidat sebagai variabel bebas dan perilaku memilih yang merupakan variabel terikat.

### 1.8 Hipotesis

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini, berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Ada hubungan antara faktor kandidat seperti pendidikan, pengalaman kerja, kemampuan menyelesaikan masalah, integritas, kepedulian terhadap

<sup>51</sup> Adman Nursal, *Op.Cit.*,208-209.

masyarakat, dan keteladanan, dengan perilaku memilih masyarakat dalam Pemilukada Tabanan tahun 2010. Dengan kata lain, semakin kandidat dipandang positif oleh masyarakat maka makin besar kecenderungan masyarakat untuk memilih kandidat yang bersangkutan.

- Terdapat hubungan antara identifikasi partai politik masyarakat Tabanan dan perilaku memilih masyarakat dalam Pemilukada kabupaten Tabanan tahun 2010.

### 1.9 Operasionalisasi Konsep

**Tabel.1.1 Operasional Konsep**

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b>		
<b>Perilaku Memilih</b>	1. Kandidat yang dipilih dalam pemilukada Tabanan 2010	Nominal
<b>Variabel Independen</b>		
<b>Faktor Kandidat</b>	1. Penilaian tentang pendidikan kandidat	Ordinal
	2. Penilaian tentang pengalaman kerja kandidat	Ordinal
	3. Penilaian tentang kemampuan kandidat menyelesaikan masalah	Ordinal
	4. Penilaian tentang integritas kandidat	Ordinal
	5. Penilaian tentang kepedulian kandidat terhadap sesama	Ordinal
	6. Penilaian terhadap kepatutan kandidat untuk diteladani	Ordinal
<b>Faktor Identifikasi Partai</b>	1. Partai pilihan dalam Pemilu Legislatif 1999	Nominal
	2. Partai pilihan dalam Pemilu Legislatif 2004	Nominal
	3. Partai pilihan dalam Pemilu Legislatif 2009	Nominal
	4. Partai yang akan dipilih dalam Pemilu Legislatif 2014	Nominal
	5. Calon Bupati dari partai mana yang dipilih dalam Pilkada Tabanan 2005	Nominal
	6. Calon Gubernur dari partai mana yang dipilih dalam Pilkada Bali 2008	Nominal
	7. Keterlibatan dalam kampanye atau rapat umum partai politik	Ordinal
	8. Keikutsertaan dalam kepengurusan partai politik	Nominal
	9. Pemasangan dan kepemilikan atribut partai politik	Nominal
	10. Pengetahuan tentang ideologi partai politik	Nominal
	11. Pemahaman tentang ideologi partai politik	Nominal
	12. Sosialisasi partai politik di dalam keluarga	Ordinal

## 1.10 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antar variabel dan merupakan bagian dari penelitian perilaku memilih. Seperti yang telah dijelaskan di bagian terdahulu, bahwa penelitian tentang perilaku memilih umumnya merupakan riset kuantitatif. Riset politik kuantitatif yang dimaksud adalah penggunaan pengukuran dalam analisis perilaku atau sikap.<sup>52</sup> Pengumpulan data utama dilakukan dengan wawancara terstruktur terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan data-data kualitatif yang dikumpulkan dengan wawancara mendalam dengan kandidat pemenang dalam pemilu pada Tabanan; pengamat politik lokal Bali dan tokoh masyarakat di kabupaten Tabanan. Data-data kualitatif ini hanya merupakan data pelengkap yang berfungsi untuk menampilkan perspektif lain secara sekilas dan memberi pengukuhan atau konfirmasi terhadap hasil penelitian kuantitatifnya.<sup>53</sup>

### 1.10.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian eksplanatif. Tipe penelitian eksplanatif bermaksud menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa.<sup>54</sup> Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan apa yang terjadi di balik fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana hubungan antar tiga variabel yang penulis buat, antara faktor kandidat bupati dan wakil bupati; identifikasi partai masyarakat dengan perilaku memilih masyarakat Tabanan-Bali.

<sup>52</sup> Lisa Harison, *Metode Penelitian Politik*, terj. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 15.

<sup>53</sup> Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (ed), *Hand Book of Mixed Methods in Social and Behavioral Research* (terj.), (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 173

<sup>54</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 4.

### 1.10.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, populasinya pemilih dalam pemilukada Tabanan tahun 2010 dan menggunakan hak pilihnya pada momentum tersebut. Dari populasi tersebut akan diambil sampel untuk mewakili populasi dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik penarikan sampel yang dijelaskan dalam sub bab berikutnya. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 400 responden, berarti tingkat kepercayaannya 95% dan *Errornya* 5%.<sup>56</sup> Rumus besar sampel dan *margin of error* (MoE) dapat dilihat dan diaplikasikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \\
 &= \frac{366.902}{(366.902)(0,05)^2 + 1} \\
 &= \frac{366.902}{918,255} \\
 &= 399,56 \approx \mathbf{400}
 \end{aligned}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Banyak Anggota Populasi

d = *margin of error*

Rumus ini diaplikasikan bila jumlah anggota populasi diketahui dan peneliti sudah menentukan MoE yang diinginkan. Dalam penelitian ini, jumlah anggota populasi sudah jelas, yaitu pemilih yang terdaftar di DPT Pemilukada Tabanan 2010 yang jumlahnya 366.902. *Margin of Error* yang diinginkan adalah 5% atau 0,05. Rumus tersebut dapat diaplikasikan dan menghasilkan jumlah sampel minimal yang harus dipenuhi adalah sebanyak 400 sampel.

<sup>55</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 99.

<sup>56</sup> David. De Vaus, *Research Design in Social Research* (London: SAGE Publication, 2006), hlm. 81.

### 1.10.3 Teknik Penarikan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan sampel dengan cara *Multistage Random Sampling*,<sup>57</sup> karena populasi yang akan diteliti tidak memiliki sifat homogen. Kerangka sampelnya sangat heterogen, sehingga perbedaan sifat dari populasi menjadi penting untuk diperhatikan. Melihat data BPS yang menyebutkan bahwa perbandingan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki di kabupaten Tabanan adalah 50,3 : 49,7, maka ini juga harus tercermin di dalam sampel. Perbandingan responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini adalah 50 : 50.

Jumlah masyarakat Tabanan yang telah memiliki hak pilih dan terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu pada Tabanan 2010 adalah 366.902 orang. DPT tersebut yang menjadi *Sampling Frame* dalam penelitian ini. Karena DPT bukanlah satu tabel yang memuat 366.902 nama tersebut, melainkan terpecah berdasarkan kecamatan, desa dan TPS, maka penting untuk mengetahui jumlah kecamatan, desa dan TPS di kabupaten tersebut untuk memudahkan melakukan pengacakan dan pengambilan sampel dengan cara *Multistage Random Sampling*.<sup>58</sup>

Kabupaten Tabanan memiliki 10 kecamatan, dimana masing-masing kecamatan tersebut memiliki 10 hingga 18 desa. karena itu sampel akan diambil di semua kecamatan, lalu di tiap-tiap kecamatan akan diambil beberapa desa sesuai dengan proporsi jumlah penduduk di kecamatan tersebut, dengan cara acak sederhana (SRS), sehingga total akan ada 40 desa terpilih. Dari masing-masing desa terpilih kemudian dipilih 2 TPS dengan metode acak sederhana. Pengacakan atau randomasi itu bertujuan agar setiap anggota semesta memiliki probabilitas yang sama besar untuk dipilih sebagai TPS target.<sup>59</sup> Dengan begitu akan ada 80 TPS terpilih. Di masing-masing TPS itu diambil 5 responden. Maka setelah proses

---

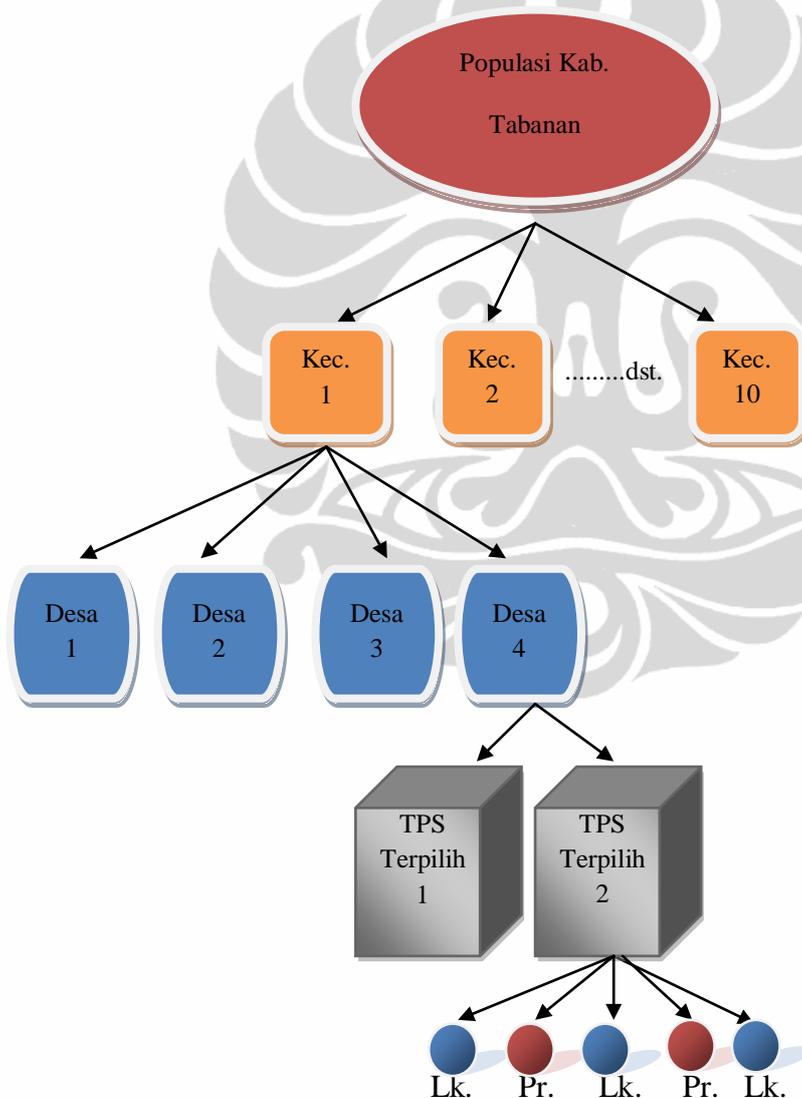
<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>58</sup> Asrudin (Ed.), *Bagaimana Merancang dan Membuat Survei Opini Publik*, (Jakarta: AROPI, 2009), hlm. 21-23

<sup>59</sup> Fred N. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral (terj.)*, (Yogyakarta: UGM Press, 1990), hlm. 196-197

pengacakan tersebut, jumlah responden terpilih adalah 400 orang. Untuk menjaga proporsi gender 50:50 antara laki-laki dan perempuan digunakan mekanisme nomor kuesioner berjenis kelamin, maksudnya, kuesioner bernomor ganjil hanya diperuntukan bagi laki-laki dan yang bernomor genap untuk responden perempuan.

Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan dalam *Multistage Random Sampling* dalam penelitian yang dilakukan terhadap populasi masyarakat Tabanan yang telah memiliki hak pilih pada saat Pemilu pada Tabanan 2010 berlangsung, dapat dilihat dalam gambar berikut



**Gambar 1.4** Proses Pengambilan Sampel

Universitas Indonesia

Gambar di atas menjelaskan teknik pengambilan sampel hingga sampai ke responden. Diperlihatkan bahwa semua kecamatan diambil sebagai daerah sampel, lalu dari kecamatan tersebut diambil beberapa desa secara acak sederhana (SRS). Kemudian di tiap desa diambil 2 TPS secara acak sederhana juga, lalu di tiap TPS diambil 5 responden berdasarkan data DPT di TPS terpilih. Kuesioner bernomor ganjil, untuk responden laki-laki dan kuesioner bernomor genap untuk responden perempuan. Untuk menjaga kemungkinan non respon atau keharusan mencari responden pengganti, maka di tiap TPS awalnya diambil 20 calon responden dan diambil 5 nama teratas sebagai responden target dan 15 sisanya sebagai responden cadangan atau pengganti. Jika ada kasus non respon atau tidak memenuhi syarat jenis kelamin, maka responden target diganti dengan responden cadangan.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah nama-nama desa/kelurahan di kabupaten Tabanan yang terpilih melalui metode acak sederhana dan akan menjadi tempat pengambilan sampel dalam penelitian ini. seperti telah dipaparkan sebelumnya, jumlah desa terpilih adalah 40, yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Tabanan, namun jumlah desa terpilih di masing-masing kecamatan berbeda-beda. Hal itu karena disesuaikan dengan proporsi jumlah penduduk di kecamatan yang bersangkutan

Tabel.1.2 Desa Terpilih

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Desa Terpilih	Nama Desa Terlihat
1	Baturiti	47446	5	Apuan
2				Angseri
3				Baturiti
4				Luwus
5				Pererenan Tengah
6	Kediri	72147	6	Belalang
7				Cepaka
8				Kaba-Kaba
9				Pandak Bandung
10				Pandak Gede
11				Pejaten
12	Kerambitan	39401	4	Kelating
13				Penarukan
14				Samsam
15				Sembung Gede
16	Marga	42510	4	Batanyuh
17				Marga
18				Peken Belayu
19				Tegal Jadi
20	Penebel	48788	5	Jegu
21				Mengeste
22				Penatahan
23				Pitra
24				Sangketan
25	Pupuan	42041	4	Belimbing
26				Jelijih
27				Padangan
28				Pajahan
29	Selemadeg	19652	2	Selemadeg
30				Manikyang
31	Selemadeg Barat	20978	2	Lumbang
32				Mundeh Kauh
33	Selemadeg Timur	23616	2	Megati
34				Tegal Mengkeb
35	Tabanan	62685	6	Buahan
36				Dajan Peken
37				Dauh Peken
38				Gubug
39				Subamia
40				Wanasari

#### 1.10.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan statistik deskriptif yaitu tabel frekuensi dan tabel silang.<sup>60</sup> Tabel frekuensi digunakan untuk mempelajari distribusi frekuensi dari variabel-variabel penelitian. Tabel silang berfungsi untuk mencari tahu apakah satu variabel menentukan atau berhubungan dengan variabel lainnya.<sup>61</sup> Analisis ini ditujukan untuk melihat hubungan antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya dalam model analisis. Untuk melihat hubungan antar variabel tersebut digunakan uji SPSS.

Untuk variabel kandidat, ada enam indikator yang dipergunakan untuk menilai kandidat akan *dicompute* terlebih dahulu sehingga menghasilkan ukuran dalam skala *Likert* yaitu sangat baik, baik, tidak baik dan sangat tidak baik. Setelah proses tersebut barulah dilakukan analisis dengan menggunakan tabel silang. Demikian juga untuk variabel identifikasi partai.

#### 1.10.5 Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yaitu data yang langsung berasal dari sumber pertama (responden) di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>62</sup> Secara teknis, peneliti akan menggunakan metode survei. Untuk melaksanakan metode ini, penulis akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam sebuah kuesioner dijawab oleh responden dengan bantuan pewawancara (*face to face interview*).

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara mendalam. Wawancara tersebut bertujuan untuk melengkapi analisis. Di luar dua sumber data tersebut, dilakukan juga studi literatur dengan mencari sumber skunder berupa buku, jurnal, laporan penelitian, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Studi literatur ini diperlukan untuk

<sup>60</sup> V. Wiranata Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Umum*, (Yogyakarta: Ardana Media, 2008), hlm. 23

<sup>61</sup> David Mars dan Gerry Stoker, *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik (Terj.)*, (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm. 269

<sup>62</sup> Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm. 122.

memperkuat konsep dan teori yang menunjang penelitian ini. Studi literatur dilakukan sebelum penelitian lapangan dilaksanakan.

### **1.11 Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari adanya keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya diuji faktor kandidat dan identifikasi partai politik dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat khususnya di kabupaten Tabanan dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Tabanan tahun 2010. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pilihan politik masyarakat Tabanan dalam memilih pemimpinnya, namun penulis hanya fokus pada dua variabel yang telah ditetapkan.

Oleh karena hal tersebut di atas, peneliti menyadari bahwa masih sangat banyak kelemahan dan keterbatasan dalam karya yang memperkaya khasanah ilmu politik dengan menguji teori perilaku memilih dengan konteks sosial masyarakat Tabanan-Bali ini. Penelitian ini hanya sebatas melakukan pengujian dan pemanfaatan teori untuk melihat dan menganalisis fenomena politik dalam masyarakat, bukan menghasilkan teori baru yang dapat digeneralisasi untuk melihat lingkup yang lebih luas.

### **1.12 Sistematika Penulisan**

Tesis ini ditulis dalam lima bab. Adapun gambaran dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut: Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas beberapa bagian. Bagian latar belakang menguraikan tentang alasan pemilihan topik penelitian. Bagian permasalahan berisi uraian mengenai pokok-pokok permasalahan penelitian. Bagian tujuan penelitian berisi maksud dan kegunaan skripsi ini. Setelah itu, landasan teori model analisis, operasionalisasi konsep yang dilanjutkan dengan bagian hipotesis yang berisi kesimpulan sementara yang akan diuji dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab 1 dipaparkan juga metode penelitian yang akan digunakan dalam tesis ini, lalu ditutup dengan bagian sistematika penulisan yang menguraikan susunan penulisan tesis ini. Bab ini memberi kerangka awal mengenai penelitian yang akan

dilakukan dan data awal yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis selanjutnya.

Bab 2 adalah bab yang diberi judul *Latar Belakang Sosial Politik kabupaten Tabanan dan Deskripsi Responden*. Bab ini merupakan gambaran umum mengenai kabupaten Tabanan yang menjadi daerah penelitian dalam penelitian ini. Gambaran umum tersebut meliputi sejarah kabupaten Tabanan, kondisi geografis, kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan politik, serta profil kandidat bupati dan calon bupati. Bagian ini berguna dalam memberikan gambaran kondisi daerah yang dijadikan area penelitian. Setelah gambaran umum tersebut akan dipaparkan dalam bab 2 mengenai aturan main yang dipergunakan dalam pemilukada Tabanan. Setelah itu dijelaskan juga mengenai proses dan tahapan pemilukada di Tabanan. Bagian akhir dalam bab 2 akan memuat deskripsi responden berdasarkan data residensialnya, karena itu di bagian ini juga dimuat beberapa tabel frekwensi guna mengetahui gambaran umum dari pemilih yang diteliti.

Bab 3 yang berjudul *Pengaruh Faktor Identifikasi Partai Politik terhadap Perilaku Memilih dalam Pemilukada Tabanan 2010*. Sesuai dengan judulnya, bab ini akan berisi analisis faktor identifikasi partai yang mempengaruhi perilaku memilih dalam pemilukada Tabanan 2010. Selain akan memuat data-data statistik berupa distribusi frekuensi dan tabel silang, dalam bab ini juga akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai pengaruh faktor identifikasi partai terhadap perilaku memilih dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan beberapa tokoh di Tabanan-Bali.

Bab 4 diberi judul *Pengaruh Faktor Kandidat terhadap Perilaku Memilih dalam Pemilukada Tabanan 2010*. Dalam bab ini akan dijelaskan secara kuantitatif dan kualitatif mengenai pengaruh faktor kandidat terhadap perilaku memilih dalam pemilukada Tabanan 2010, sehingga menghasilkan analisa yang komprehensif, bukan saja dari penjelasan angka, tetapi juga penjelasan para tokoh atau ahli yang mengetahui perihal tersebut.

Seluruh rangkaian tesis ini diakhiri dengan bab 5, bagian penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Ini merupakan jawaban dari

**Universitas Indonesia**

pertanyaan penelitian yang dikemukakan di bagian permasalahan. Selain kesimpulan, bab 5 ini juga akan berisi implikasi teori dari penelitian yang dilakukan.



## **BAB 2**

### **LATAR BELAKANG SOSIAL POLITIK KABUPATEN TABANAN DAN DESKRIPSI RESPONDEN**

Bab ini berisi latar belakang sejarah, sosial dan politik di kabupaten Tabanan Bali serta deskripsi responden. Hal tersebut sangat diperlukan untuk melihat konteks dari objek yang akan diteliti. Deskripsi responden juga dimasukkan sebagai salah satu sub bab karena berguna untuk melihat apakah responden dalam penelitian ini cukup mewakili populasi atau masyarakat di area penelitian yang dalam hal ini adalah pemilih di kabupaten Tabanan pada pemilukada Tabanan 2010.

#### **2.1 Gambaran Umum Kabupaten Tabanan**

Tabanan merupakan salah satu dari sembilan kabupaten/kota yang terdapat di provinsi Bali. Luas kabupaten ini sekitar 839,33 Km<sup>2</sup> (14,9% dari luas provinsi Bali). Wilayahnya terdiri atas daerah pegunungan dan pantai. Secara geografis wilayah Kabupaten Tabanan terletak antara 114<sup>0</sup> – 54' 52" bujur timur dan 8<sup>0</sup> 14' 30" – 8<sup>0</sup> 30'07" lintang selatan.<sup>63</sup> Sebagian besar wilayah Tabanan adalah daerah yang sangat subur. Sebanyak 23.358 Ha atau 28,00% dari luas lahan yang ada di kabupaten Tabanan dijadikan lahan persawahan, sehingga Kabupaten Tabanan dikenal sebagai daerah agraris di Bali.<sup>64</sup>

Kesuburan tanah dan persentase penggunaan tanah yang besar untuk lahan pertanian di Tabanan menyebabkan kabupaten ini menyandarkan perekonomiannya pada sektor pertanian dalam arti luas,<sup>65</sup> walaupun beberapa objek wisata terkenal di Bali seperti Tanah Lot juga terletak di Tabanan, tetapi sektor pariwisata tidak menjadi yang utama di kabupaten lumbung beras Bali ini seperti halnya kabupaten tetangganya, Badung. Karena hidupnya sektor pertanian

---

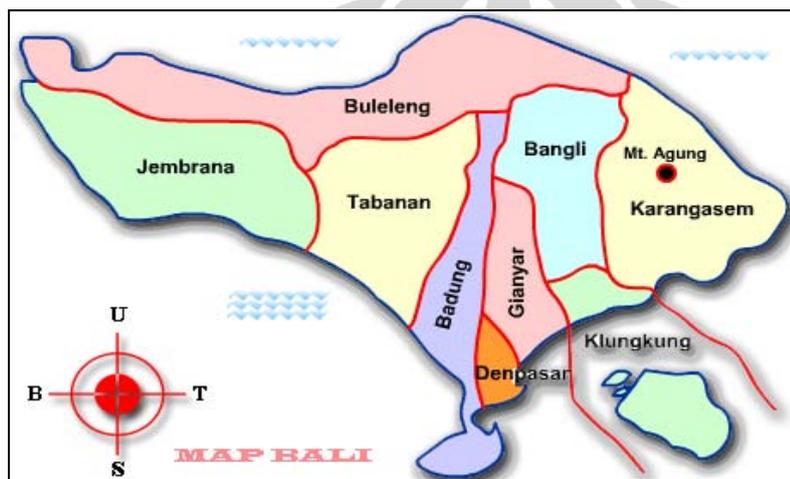
<sup>63</sup> "Selayang Pandang Kabupaten Tabanan", diakses dari <http://www.tabanankab.go.id/selayang-pandang>, pada tanggal 24 Agustus 2011, pukul 16.31 WIB.

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, *Sekilas Bali 2010*, (Denpasar: BPS Bali, 2011), hlm. 28

dan pariwisata di daerah ini terdapat kawasan agrowisata yang cukup terkenal, yaitu Jati Luwih.

Kabupaten Tabanan terletak di sebelah selatan pulau Bali. Ia berbatasan langsung dengan tiga kabupaten, yaitu di sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Badung, di Utara dengan Buleleng, dan di Barat dengan kabupaten Jembrana, sedangkan di sebelah selatan kabupaten ini berbatasan dengan samudra Hindia. Gambar di bawah ini memperlihatkan posisi kabupaten Tabanan di pulau Bali.



**Gambar 2.1 Lokasi Tabanan di Pulau Bali**

Sumber: [www.bali.polri.go.id/images/MAP-BALI.jpg&imgrefurl](http://www.bali.polri.go.id/images/MAP-BALI.jpg&imgrefurl), diunduh pada tanggal 14 September 2011, pukul 17.20 WIB.

Tabanan memiliki 10 Kecamatan (Kecamatan Tabanan, Kecamatan Kediri, Kecamatan Kerambitan, Kecamatan Selemadeg, Kecamatan Selemadeg Barat, Kecamatan Selemadeg Timur, Kecamatan Penebel, Kecamatan Pupuan, Kecamatan Marga, dan Kecamatan Baturiti), secara administrasi Kabupaten Tabanan Tahun 2006 memiliki 123 desa dinas, 345 desa pekraman, 784 banjar dinas dan 365 subak, dengan jumlah penduduk pada tahun 2006 sebanyak 410.162 jiwa yang terdiri dari 203.394 jiwa penduduk laki-laki dan 206.768 jiwa

penduduk perempuan.<sup>66</sup> Seperti halnya daerah-daerah lain di pulau Bali, mayoritas penduduk kabupaten ini beragama Hindu (62,4%), 30,1% Muslim, 2,1% merupakan umat Katolik, 3,2% Protestan, dan 2,2% beragama Budha.<sup>67</sup>

Pada tahun 2010, angkatan kerja di Kabupaten Tabanan sebanyak 261.534 jiwa. Dari angkatan kerja yang ada 254.402 jiwa (97,27 %) diantaranya adalah penduduk yang bekerja, dan sisanya 7.132 (2,73 %) merupakan pengangguran terbuka. Penduduk angkatan kerja yang berada di Kabupaten Tabanan, sebagian besar bekerja di sektor pertanian, yaitu sekitar 43,96 persen.<sup>68</sup> Penduduk angkatan kerja yang bekerja di sektor perdagangan terdapat 44.250 jiwa (17,39 %), di sektor industri sebanyak 35.313 jiwa (13,88 %), dan sisanya tersebar di keenam sektor lainnya.

## 2.2 Sejarah dan Dinamika Politik Lokal Kabupaten Tabanan

Pemahaman terhadap politik lokal di Bali tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai sejarahnya. Ketiadaan pemahaman mengenai sejarah menjadi titik lemah dalam memahami sebuah masyarakat yang masih memiliki keterikatan yang sangat erat dengan adat istiadat dan agama mereka.<sup>69</sup> Demikian juga dengan Tabanan. Kabupaten ini termasuk daerah yang sangat tua. Sebagian besar wilayah Tabanan adalah bekas daerah kekuasaan kerajaan Tabanan.<sup>70</sup> Kerajaan Tabanan pada masa prakolonial adalah salah satu kerajaan di Bali yang paling maju, dimana kekuatannya dapat dilihat dari luas wilayahnya. Menurut sejarawan Dr. Ir. Gst. Putra, M.Si., pendirian Kerajaan Tabanan diawali dari pelantikan Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan sebagai adipati Bali di bawah

<sup>66</sup> “Kabupaten Tabanan”, diakses dari <http://www.depdagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/51/name/bali/detail/5102/tabanan>, pada tanggal 24 Agustus 2011, pukul 16.55 WIB.

<sup>67</sup> “Banyaknya Penduduk Menurut Agama yang Dianut”, diakses dari <http://tabanankab.bps.go.id/images/pdf/2011/tabel%204%20%2833%29.pdf>, pada tanggal 24 Agustus 2011, pukul 19.30 WIB

<sup>68</sup> “Ketenagakerjaan di Kabupaten Tabanan”, diakses dari [http://tabanankab.bps.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=50&Itemid=61](http://tabanankab.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=50&Itemid=61), pada tanggal 24 Agustus 2011, pukul 17.48 WIB

<sup>69</sup> R. Siti Zuhro, et. al., *Demokrasi Lokal: Perubahan dan Kestinambungan Nilai-Nilai Budaya Politik Lokal di Jawa Timur, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Bali*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 202

<sup>70</sup> Robert Pringle, *A Short History of Bali: Indonesia's Hindu Realm*, (Australia: Allen & Unwin, 2004), hlm. 68-69

Kerajaan Majapahit yang terlaksana pada 28 Oktober 1352. Pada saat pelantikan sekaligus juga diresmikan daerah Tabanan sebagai bagian dari wilayah Kadipaten Bali dengan kepala daerah bernama Arya Kenceng dengan jabatan Anglurah merangkap sebagai maha menteri dalam pemerintahan pusat kadipaten Bali di Samprangan.<sup>71</sup>

Pusat kerajaan Tabanan atau yang sering disebut Puri Agung Tabanan awalnya berada di Pucangan (kini bernama desa Buah). Pada saat generasi ke tiga dari Arya Kenceng, Sirarya Ngurah Langwang memerintah di Tabanan, pusat kerajaan Tabanan dipindahkan ke wilayah selatan agar mudah diawasi oleh Dalem dari Gelgel (klungkung). Kerajaan Tabanan bersekutu dengan kerajaan Badung untuk menyerang kerajaan Mengwi. Serangan itu dilakukan pada tahun 1891. Hasil dari serangan tersebut adalah meluasnya wilayah Tabanan hingga ke Kabakaba dan Blayu.<sup>72</sup> Dua wilayah tersebut hingga kini menjadi bagian dari kabupaten Tabanan.

Hubungan baik antara kerajaan Tabanan dengan kerajaan Badung menjadi salah satu aspek pertimbangan bagi Belanda ketika akan menyerang Tabanan pada tahun 1903. Pada saat itu, Belanda melarang diadakannya upacara *mesatia* di Tabanan. *Mesatia* merupakan upacara bunuh diri sukarela yang dilakukan oleh para janda, keluarga dan abdi kerajaan sebagai bukti dari kesetiaan mereka terhadap raja yang telah meninggal.<sup>73</sup> Larangan Belanda ditentang oleh Tabanan, namun Belanda tidak dapat melakukan apa-apa karena ketika itu kerajaan Badung, sekutu Tabanan masih cukup kuat.

Kejatuhan kerajaan Tabanan hampir bersamaan dengan jatuhnya kerajaan Badung. Bulan September 1906, pasukan Belanda mendarat di lepas pantai kerajaan Badung (kini bernama Sanur). Selanjutnya mereka melakukan penyerangan dengan tembakan tanpa henti ke pusat kerajaan Badung. Ketika

---

<sup>71</sup> "Maknai HUT Ke-516 Kota Tabanan Semeton Puri Se-Tabanan Sepakat Jaga Bhisama LeluhurTabanan", diakses dari

<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=10&id=25233>

Pada tanggal 18 September 2011, pukul 20.17 WIB

<sup>72</sup> Henk Schulte Nordholt, *The Spell of Power: Sejarah Politik Bali 1650-1940*, (Jakarta: KITLV, 2009), hlm. 256

<sup>73</sup> Rodney J. Holt, *Bali's Early Days: Widow Secrefice, Slavery and Opium*, (Denpasar: Saritaksu, 2010), hlm. 1

Belanda mendekat ke pusat kerajaan Badung, Raja Badung ketika itu duduk di atas kursi sedan dengan diiringi oleh para pengikutnya dan keluarganya, raja bersembahyang di pura lalu keluar dengan pakaian serba putih, melewati jalanan dan menghadapi kekuatan kolonial.<sup>74</sup> Peristiwa itu dikenal dengan *Puputan* Badung. Segera setelah itu Badung jatuh ke tangan Belanda.

Kekerasan yang terjadi di badung itu adalah titik balik dari penetrasi akhir pemerintah kolonial di Bali selatan. Setelah jatuhnya kerajaan Badung, Tabanan juga mengalami kejatuhan. Raja Tabanan dan putranya melakukan bunuh diri setelah menyerahkan diri pada Belanda.<sup>75</sup> Setelah itu, pemerintahan kolonial langsung diterapkan di Tabanan.<sup>76</sup>

Setelah Indonesia merdeka, salah satu desa di Tabanan yaitu desa Marga menjadi situs sejarah yang penting di Bali, karena disanalah perang *puputan* Margarana dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai pada 20 November 1946.<sup>77</sup> *Puputan* Margarana menewaskan 96 orang pejuang Republik karena pasukan Ngurah Rai dikurung dan diserang oleh pasukan Belanda yang jumlahnya tidak sepadan. Untuk menghormati peristiwa itu, 20 November diperingati sebagai hari *Puputan* Margarana dan dibangun sebuah taman makam pahlawan di kabupaten Tabanan.

Pada masa pemerintahan Soekarno masyarakat Bali umumnya dan Tabanan pada khususnya sangat memuja sosoknya. Selain karena dilihat sebagai seorang pemimpin yang masih memiliki darah Bali, Soekarno juga dipandang sebagai seorang pemimpin yang mampu meredakan konflik *Jaba-Triwangsa* di Bali dengan memberi hak pendidikan yang sama bagi masyarakat Bali dari semua kasta. Sebelumnya, konflik terjadi antara kaum sudra (*Jaba*) dengan mereka yang berasal dari golongan *Triwangsa* (kasta Brahmana, Ksatria, dan Wesia) karena yang berhak mendapat pendidikan formal pada masa kolonial adalah keturunan *Triwangsa* saja.<sup>78</sup> Sehingga tidak mengherankan bila PNI mendapat sambutan yang sangat baik di kalangan masyarakat Bali. Hal yang demikian terjadi di

<sup>74</sup> Henk Schulte Nordholt, *Op. Cit.*, hlm. 279

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 280

<sup>76</sup> Robert Pringle, *Op. Cit.*, hlm. 113

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 161

<sup>78</sup> R. Siti Zuhro, *Op. Cit.*, hlm. 203

seluruh Bali, terlebih lagi di Tabanan yang sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani. Mereka juga memiliki sejarah panjang dengan gerakan nasionalis, terbukti dengan *puputan* Margarana yang terjadi di daerah ini.

Meski jumlah pemilih PNI cukup besar di Bali, namun tidak semua masyarakat Bali memilih PNI. Tidak sedikit juga yang memilih PKI dan PSI, namun setelah PSI bubar, massanya memilih bergabung ke PKI. Ketika terjadi peristiwa G30S, Bali termasuk wilayah yang jumlah korbannya terbanyak jika dibandingkan dengan rasio penduduk total. Sekitar 5% penduduk Bali adalah korban peristiwa tersebut.<sup>79</sup>

Setelah peristiwa itu, Indonesia memasuki satu masa yang disebut dengan Orde Baru. Seperti halnya di Indonesia secara umum, di Bali juga terjadi dominasi oleh Golkar. Pada tahun 1971 dilaksanakan satu gerakan yang lazim disebut Golkarisasi di Bali. Gerakan peng-Golkar-an itu juga terjadi di Tabanan. Tidak sedikit rumah warga dan tempat usaha warga Tabanan yang dinilai sebagai pengikut PNI dibakar pada waktu itu.<sup>80</sup> Meski telah mengalami Golkarisasi, kaum nasionalis di Tabanan tidak hilang sama sekali. Masih ada dari mereka yang akhirnya bergabung ke PDI. Kiprah partai ini di Tabanan pada masa Orde Baru terlihat pada saat terjadi polemik mengenai pendirian BNR (Bali Niwana Resort) yang berjarak beberapa meter dari pura Tanah Lot. Aksi menentang pendirian BNR dilakukan oleh pihak oposisi yang terdiri atas mahasiswa, LSM-LSM dan PDI.<sup>81</sup> Sayangnya protes terhadap proyek besar yang diprakarsai pengusaha Jakarta yang disokong oleh Ida Bagus Oka selaku gubernur Bali pada masa itu gagal. Hingga kini Bali Nirwana Resort masih berdiri di dekat pura Tanah Lot.

Kondisi sosial masyarakat Bali jauh berubah setelah Orde Baru jatuh. Jika semasa Orde Baru mereka dibendung dengan alasan ekonomi dan pariwisata,

---

<sup>79</sup> I Ngurah Suryawan, *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 206

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ketut Suryadi, putra Made Lontar, pemimpin PNI di Selemadeg-Tabanan, pada tanggal 2 Agustus 2011, pukul 10.05-10.55 WITA

<sup>81</sup> Henk Schulte Nordholt, "Bali: Sebuah Benteng Terbuka", dalam Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken (ed.) *Politik Lokal di Indonesia*, (Jakarta: KLTV, 2007), hlm. 508

setelah Soeharto turun dari tampuk kekuasaan, orang Bali menjadi lebih berani untuk bersuara.<sup>82</sup> Perubahan lain juga terjadi pada partai yang berkuasa. Pada masa Orde Baru tepatnya pada pemilu 1997, Golkar meraih 93,5% suara di Bali. Pada saat yang sama PDI hanya meraih 3,5%, tetapi keadaan berbalik pada saat pemilu 1999 dilaksanakan. Ketika itu PDIP di Bali meraup 79,5% suara, sementara Golkar hanya berhasil meraih 10,5% suara.<sup>83</sup>

Kecenderungan yang sama dengan yang terjadi di Bali secara umum, PDIP juga meraih suara dan kursi dalam jumlah yang sangat signifikan pada pemilu 1999 di Tabanan. Hal itu membawa dampak pada pemilihan kepala daerah pada tahun 2000 yang masih dilakukan dengan mekanisme pemilihan oleh DPRD. Dengan mudah I Nyoman Adi Wiryatama memenangkan pemilihan itu, karena ia berasal dari partai penguasa di Tabanan saat itu. Ketika masa jabatannya habis tahun 2005, Adi Wiryatama kembali mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Wiryatama yang berpasangan dengan Wirasana dan diusung PDIP berhasil memenangkan pilkada Tabanan 2005 dengan angka kemenangan 66%.<sup>84</sup> Lima tahun kemudian, Adi Wiryatama tak dapat lagi mencalonkan diri sebagai bupati Tabanan karena terganjal aturan, dimana seorang bupati hanya boleh menduduki posisinya selama dua periode. Di lain pihak, Wirasana yang dulunya merupakan wakil bupati mencalonkan diri sebagai bupati melalui partai Demokrat, tetapi ia akhirnya kalah dan hanya meraih sekitar 9% suara pada pilkukada Tabanan 2010.

### **2.3 Profil Calon Bupati dan Wakil Bupati Tabanan 2010**

Pemilukada Tabanan 2010 diikuti oleh tiga pasangan calon. Semua calon bupati yang bertarung dalam pilkukada Tabanan 2010 merupakan kader dari PDIP namun dicalonkan oleh partai yang berbeda-beda. Dari segi latar belakang figur, mereka dapat dikatakan relatif beragam. Untuk lebih jelas mengenai latar belakang masing-masing, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

<sup>82</sup> Thomas A. Reuter (Ed.), *Inequality, Crisis and Social Change in Indonesia: The Muted World of Bali*, (London: Routledge Curzon, 2003), hlm. 17

<sup>83</sup> Dwight Y. King, *Op.Cit.*, hlm. 149

<sup>84</sup> Henk Schulte Nordholt, Bali: Benteng....., hlm. 90

Tabel 2.1 Profil Kandidat

No Urut	Pasangan Kandidat	Latar Belakang Pekerjaan	Latar Belakang Pendidikan	Partai Politik Pengusung	Persentase Perolehan Suara
1	Ni Putu Eka Wiryastuti	Pengusaha dan Anggota DPRD Tabanan 2009-2014 dari Fraksi PDIP	SMA Sederajat	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	48,56%
	Komang Gede Sanjaya	Konstruksi, Perhotelan, dan Anggota DPRD Tabanan 2009-2014 dari Fraksi PDIP	Pascasarjana Manajemen		
2	Wayan Sukaja	Anggota DPRD Bali dari Fraksi PDIP	S1 FISIP	Partai Golongan Karya	9,49%
	I Gusti Ngurah Anom	Wiraswasta di Bidang Pariwisata dan anggota DPRD Tabanan dari Fraksi Golkar	APDN		
3	I GG Putra Wirasana	Wakil Bupati Tabanan Periode 2005-2010		Partai Demokrat dan Hanura	55,04%
	I Putu Oka Mahendra	Wiraswasta dan anggota DPRD Tabanan 2009-2014 dari Fraksi Demokrat			

Calon bupati Tabanan dengan nomor urut satu yaitu Ni Putu Eka Wiryastuti. Ia merupakan satu-satunya perempuan yang mengikuti ajang pemilukada di Tabanan. Eka yang masih tergolong muda karena merupakan sosok kelahiran 21 Desember 1975 ini juga masih muda secara politik. Dari daftar riwayat hidupnya yang diserahkan ke KPU sebagai syarat calon bupati, diketahui bahwa Eka Wiryastuti hanya memiliki dua pengalaman berorganisasi, yaitu di

**Universitas Indonesia**

sebuah LSM lokal di Tabanan dan juga bergabung di organisasi Banteng Muda Indonesia (BMI) yang merupakan organisasi sayap PDIP.<sup>85</sup> Posisi terakhirnya di organisasi itu adalah wakil ketua bidang pemberdayaan perempuan. Setahun sebelum pemilu kabupatatan Tabanan berlangsung, Eka terpilih sebagai anggota DPRD kabupaten Tabanan. Ia sempat menduduki posisi sebagai ketua komisi IV DPRD kabupaten Tabanan.<sup>86</sup>

Pendidikan terakhir Eka saat ia dicalonkan sebagai bupati Tabanan 2010 adalah SMA. Ia juga bukan birokrat karier yang menguasai urusan pemerintahan, melainkan seorang pengusaha yang baru memasuki dunia politik dengan menjadi anggota DPRD kabupaten Tabanan pada periode 2009-2014. Latar belakang sebagai pengusaha itu terlihat dari riwayat pekerjaannya, dimana sebelum mencalonkan diri sebagai bupati Tabanan, ia adalah direktur utama dari sebuah perusahaan bernama CV Sari Nadi Utama yang berkantor di luar Tabanan (Denpasar). Satu hal lagi yang menjadi catatan penting dari sosok Eka Wiryastuti adalah latar belakang keluarganya, ia adalah putri sulung dari bupati *incumbent*, Nyoman Adi Wiryatama yang telah menduduki kursi bupati Tabanan sebanyak dua periode dengan angka kemenangan pada tahun 2005 sebesar 66 persen.<sup>87</sup> Adi Wiryatama dikenal sebagai tokoh yang memiliki hubungan erat dengan berbagai kelompok preman di Tabanan dan koneksi ini membantu menjelaskan watak kampanye Adi Wiryatama di pilkada Tabanan tahun 2005 yang relatif keras.<sup>88</sup> Beberapa laporan juga menyebutkan bahwa kekerasan dalam kampanye juga terjadi di tahun 2010. Intimidasi oleh kelompok preman yang dekat dengan Wiryatama kerap disebut sebagai salah satu penyebab kemenangan Eka Wiryastuti selain dominasi PDIP di wilayah Tabanan. Fakta yang mirip dengan kenyataan di Tabanan banyak terjadi di negara-negara Asia Tenggara seperti Philipina, dimana tuan-tuan tanah menguasai politik di negara tersebut secara

---

<sup>85</sup> Dokumen KPUD Tabanan, *Daftar Riwayat Hidup Eka Wiryastuti*, (Tabanan, 2010)

<sup>86</sup> “Eka Wiryastuti Gagasan Kemandirian Perempuan”, diakses dari [http://www.cybertokoh.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=477&Itemid=96](http://www.cybertokoh.com/index.php?option=com_content&task=view&id=477&Itemid=96), pada tanggal 14 September 2011, pukul 22.35 WIB

<sup>87</sup> Henk Schulte Nordholt, *Bali: Benteng Terbuka 1995-2005* (terj.), (Jakarta: KITLV, 2010), hlm.

90

<sup>88</sup> *Ibid.*

turun temurun.<sup>89</sup> Hal-hal semacam itu menjadi sebuah distorsi bagi demokrasi lokal.

Calon wakil bupati Tabanan yang mendampingi Eka Wiryastuti dalam pemilukada Tabanan bernama I Komang Gede Sanjaya, SE, MM. Sanjaya dikenal sebagai putra Tabanan yang sangat aktif di berbagai LSM, salah satu LSM yang menjadi tempatnya bernaung sejak tahun 2000 adalah Forkot Tabanan.<sup>90</sup> Beberapa organisasi yang juga diikuti Sanjaya seperti KNPI dan organisasi olahraga menjadikannya cukup mumpuni dalam berorganisasi. Ia meniti karir politiknya dari ranting PDIP desa Dauh Peken Tabanan sejak jatuhnya Orde Baru hingga akhirnya ia menjadi anggota DPRD kabupaten Tabanan untuk periode 2009-2014 dari Daerah pemilihan Tabanan Kota. Pendidikan terakhirnya adalah pascasarjana manajemen di STIE Triatmamulya Jakarta. Ia berpengalaman di berbagai bidang pekerjaan, mulai dari manajemen perhotelan hingga konstruksi.

Calon nomor urut dua adalah pasangan I Wayan Sukaja, S.Sos dan Drs. I Gusti Ngurah Anom yang dicalonkan oleh partai Golkar. Sukaja adalah pria kelahiran Marga-Tabanan pada tahun 1970. Saat mencalonkan diri sebagai bupati Tabanan, ia berusia 39 tahun. Kader PDIP Tabanan yang dicalonkan oleh Golkar itu merupakan politisi karier yang mengawali karier politiknya pada tahun 1999 di PAC PDIP Marga. Selanjutnya ia pernah menjabat ketua DPC PDIP Tabanan. Ia juga duduk di DPRD Tabanan dan maju sebagai legislator dari PDIP sebanyak dua periode, yaitu 1999-2009. Jabatan terakhirnya di DPRD Tabanan adalah ketua DPRD.<sup>91</sup> Saat pemilu 2009 Sukaja terpilih sebagai wakil rakyat dari daerah pemilihan Tabanan untuk duduk di DPRD Bali, juga dari fraksi PDIP.

Pada akhir tahun 2009, DPP PDIP mengeluarkan rekomendasi mengenai pencalonan Sukaja sebagai calon bupati Tabanan. Sebulan setelah rekomendasi itu turun, rekomendasi yang membatalkan isi dari rekomendasi pertama juga diturunkan. Rekomendasi itu disebut dengan rekomendasi jilid II. Isi dari rekomendasi jilid II, bahwa DPP PDIP membatalkan pencalonan pasangan

<sup>89</sup> Erik Martinez Kuhonta et.al (ed.), *Southeast Asia in Political Science: Theory, Region and Qualitative Analysis*, (California: Stanford University Press, 2008), hlm. 139

<sup>90</sup> Dokumen KPUD Tabanan, *Daftar Riwayat Hidup Komang Gede Sanjaya*, (Tabanan, 2010)

<sup>91</sup> "Empat Kader PDIP Tabanan Dipecat", diakses dari <http://ardibali.org/news-detail.php?kodeberita=327> pada tanggal 21 September 2011 pukul 21.10 WIB

Sukaja-Eka Wiryastuti, dan mencalonkan pasangan Eka Wiryastuti-Sanjaya. Turunnya rekomendasi jilid II ini sempat menjadi sorotan karena memicu protes dari simpatisan PDIP Tabanan yang mendukung Sukaja.<sup>92</sup> Dengan turunnya rekomendasi jilid II itu berarti Sukaja tidak jadi dicalonkan oleh PDIP. Selanjutnya ia dicalonkan oleh Golkar. Tindakannya dianggap sebagai pembelotan oleh PDIP.

Pendamping Sukaja dalam pemilukada Tabanan 2010 adalah I Gusti Ngurah Anom. Politisi seior Golkar Tabanan ini mengawali kariernya sebagai PNS. Ia lulus dari APDN Mataram pada tahun 1974 dan menjadi pegawai honorer di Pemprov Bali. Selanjutnya pernah menjabat sebagai wakil camat Baturiti Tabanan, camat Abiansemal Badung, serta camat Kuta Badung. Pada tahun 1986 ia meraih gelar sarjana dari FISIP Universitas Ngurah Rai. Tetapi pada tahun 1991 I Gusti Ngurah Anom memutuskan berhenti dari PNS dan berwiraswasta di bidang pariwisata. Tahun 2004, Anom terpilih sebagai anggota DPRD Tabanan dari partai Golkar dan menempati posisi wakil ketua DPRD.

Pasangan ketiga dalam pemilukada Tabanan adalah I Gusti Gde Putra Wirasana, MMA dan I Putu Oka Mahendra S.ST. Par. MM. Seperti halnya calon-calon bupati yang lain, Wirasana juga merupakan kader PDIP, tetapi dalam pemilukada Tabanan 2010, mantan wakil bupati Tabanan pada periode sebelumnya ini dicalonkan oleh partai Demokrat dan Hanura. Pengalaman berorganisasi yang dimiliki Wirasana sangat banyak. Ia tercatat pernah aktif di senat Fakultas Peternakan Universitas Udayana, ketua KONI Tabanan, ketua PMI Tabanan dan juga wakil ketua PSSI Bali.<sup>93</sup> Pengalaman organisasinya dilengkapi dengan pengalamannya yang pernah duduk di legislatif walau hanya satu tahun, kemudian menjadi wakil bupati semasa Adi Wiryatama menjabat bupati Tabanan (2000-2010).<sup>94</sup> Sepuluh tahun duduk sebagai wakil bupati Tabanan tentu membuatnya sangat memahami birokrasi di kabupaten itu.

---

<sup>92</sup> Nyoman Budhiana, "Tabanan Bergejolak", diakses dari <http://202.169.46.231/News/2010/01/19/Nusantar/nus05.htm> pada tanggal 21 September 2011 pukul 21.26 WIB

<sup>93</sup> Dokumen KPUD Tabanan, *Daftar Riwayat Hidup I Gusti Gde Putra Wirasana*, (Tabanan, 2010)

<sup>94</sup> *Ibid.*

Wirasana didampingi oleh Oka Mahendra yang merupakan kader partai Demokrat. Pria kelahiran 1966 ini aktif di beberapa organisasi, seperti HIPMI Tabanan, KNPI Tabanan dan APVA (Asosiasi Pengusaha Valuta Asing). Ia juga duduk di komisi III DPRD Tabanan 2009-2014 dari partai Demokrat. Karir politik Oka Mahendra belum terlalu panjang, ia bergabung dengan partai Demokrat pada tahun 2004 dan posisi terakhirnya di partai biru itu adalah sebagai bendahara DPC partai Demokrat Tabanan.<sup>95</sup>

#### **2.4 Aturan Main Pemilukada Tabanan 2010**

Pelaksanaan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Pemilukada) secara langsung merupakan koreksi terhadap mekanisme pemilihan kepala daerah melalui perwakilan (DPRD) sebagaimana pernah diamanatkan Undang Undang No. 22 Tahun 1999.<sup>96</sup> Payung hukum utama dari pelaksanaan pemilukada, yakni Undang Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, yang kemudian mengalami perubahan terakhir menjadi Undang Undang Nomor 12 tahun 2008.<sup>97</sup>

Lahirnya Undang Undang Nomor 12 tahun 2008 tersebut merupakan perkembangan dari hasil dialektis dan masukan pelbagai elemen masyarakat. Ketidakjelasan Undang Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, mengenai kewenangan penyelenggara pemilukada yang tidak dilaksanakan oleh KPU menimbulkan banyak pertanyaan, salah satunya, apakah pemilukada masuk rezim pemilu atau bukan.

Sinkronisasi yuridis juga menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan pemilukada, yaitu sinkronisasi UU Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dengan UU Nomor 22 tahun 2007 tentang Penyelenggara Pemilihan Umum. Ada beberapa pokok persoalan yang utama yang menjadi perbedaan

<sup>95</sup> Dokumen KPUD Tabanan, *Daftar Riwayat Hidup I Putu Oka Mahendra*, (Tabanan, 2010)

<sup>96</sup> Maribeth Erb, *Op. Cit.*, hlm. 45

<sup>97</sup> Leo Agustino, *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 78

pelaksanaan pemilukada sebelum dan sesudah diundangkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 2007 tentang penyelenggara pemilihan umum. Pertama, sebelum UU Nomor 22 tahun 2007, pemilihan kepala daerah merupakan rezim eksekutif,<sup>98</sup> dan setelah UU Nomor 22 tahun 2007 berubah menjadi rezim KPU. Kedua, pemilihan kepala daerah awalnya disebut pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah disingkat pilkada, berubah menjadi pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah disingkat pemilukada. Ketiga, seleksi panwas yang awalnya dilaksanakan oleh DPRD kemudian berubah menjadi seleksi panwas yang dilaksanakan oleh KPU/Bawaslu. Keempat, perselisihan hasil pemilihan umum (PHPU) di tingkat Kabupaten yang pada awalnya dilaksanakan di Pengadilan Negeri,<sup>99</sup> berubah menjadi PHPU di Mahkamah Konstitusi. Kelima, dalam melaksanakan pilkada, Pedoman teknis pelaksanaannya diatur melalui Peraturan Pemerintah, sedangkan dalam pelaksanaan pemilukada, pedoman teknis diatur melalui peraturan KPU. Keenam, tahapan pelaksanaan pilkada adalah 5 bulan, sedangkan tahapan pelaksanaan pemilukada 8 bulan. Ketujuh, peran KPU kabupaten/kota dalam pelaksanaan pilkada adalah bersifat otonom sehingga menyebabkan peran KPU menjadi tidak ada, sedangkan dalam pelaksanaan pemilukada, KPU kabupaten/kota bersifat hirarkis, sehingga peran KPU menjadi sangat penting yaitu sebagai regulator dan supervisor.

Di atas telah dijelaskan mengenai payung hukum besar pelaksanaan pemilukada di Indonesia dengan berbagai perubahan dan konsekuensi dari aturan tersebut. Di bawah ini adalah berbagai peraturan yang menjadi landasan dari pemilukada Kabupaten Tabanan Tahun 2010, Komisi Pemilihan Umum kabupaten Tabanan mengacu kepada beberapa peraturan perundang-undangan sebagai berikut :<sup>100</sup>

1. UU RI No.22 Tahun 2007 tentang Penyelenggara Pemilu;
2. UU RI No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;

<sup>98</sup> Syamsuddin Haris, "Pilkada Langsung dan Masa Depan Otonomi Daerah", *Jurnal Politika*, Vol. 1 No. 1 2005, hlm. 11

<sup>99</sup> Saldi Isra, "Pemilihan Kepala Daerah langsung: Catatan Kritis atas Beberapa Isu Krusial dalam UU No 32 Tahun 2004", *Jurnal Politika*, Vol. 1 No. 1 2005, hlm. 30

<sup>100</sup> KPUD Kabupaten Tabanan, *Laporan Pemilukada Tabanan 2010*, (Tabanan, 2010), hlm. 4-6

3. PERPU No.3 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
4. UU RI No.8 Tahun 2005 tentang Penetapan Perpu No.3 Tahun 2005 menjadi Undang-Undang;
5. UU RI No.12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas UU RI No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
6. PP RI No.6 Tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah;
7. PP RI No.17 Tahun 2005 tentang Perubahan PP RI No.6 Tahun 2005;
8. PP RI No.25 Tahun 2007 tentang Perubahan Kedua atas PP RI No.6 Tahun 2005;
9. PP RI No.49 Tahun 2008 tentang Perubahan Ketiga atas PP RI No.6 Tahun 2005;
10. Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan Tahapan, Program, Dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah;
11. Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 62 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyusunan Tahapan, Program, Dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah ;
12. Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 04 tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan Tata Kerja Komisi Pemilihan Umum Provinsi, Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota, Panitia Pemilihan Kecamatan, Panitia Pemungutan Suara, Dan Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah;
13. Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 63 tahun 2009 tentang Pedoman Penyusunan Tata Kerja Komisi Pemilihan Umum Provinsi, Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota, Panitia

**Universitas Indonesia**

- Pemilihan Kecamatan, Panitia Pemungutan Suara, Dan Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah;
14. Peraturan KPU Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Tata Cara Pemutakhiran Data dan Daftar Pemilih Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah;
  15. Peraturan KPU Nomor 67 Tahun 2009 Tentang Tata Cara Pemutakhiran Data dan Daftar Pemilih Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah;
  16. Peraturan KPU Nomor 64 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pemantau dan Tata Cara Pemantauan Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah;
  17. Peraturan KPU Nomor 65 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelaksanaan Sosialisasi Dan Penyampaian Informasi Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah;
  18. Peraturan KPU Nomor 66 Tahun 2009 tentang Penetapan Norma, Standar, Prosedur, dan Kebutuhan Pengadaan serta Pendistribusian Perlengkapan Penyelenggaraan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah;
  19. Peraturan KPU Nomor 68 Tahun 2009 Tentang Tata Cara Pencalonan Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah;
  20. Peraturan KPU Nomor 69 Tahun 2009 tentang Pedoman Teknis Kampanye Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah;
  21. Peraturan KPU Nomor 72 Tahun 2009 tentang Pedoman Tata Cara Pelaksanaan Pemungutan dan Penghitungan Suara Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah di Tempat Pemungutan Suara.;
  22. Peraturan KPU Nomor 73 Tahun 2009 Tentang Pedoman Tata Cara Pelaksanaan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara

Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah oleh Panitia Pemilihan Kecamatan, Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota, dan Komisi Pemilihan Umum Provinsi, serta Penetapan Calon terpilih, Pengesahan Pengangkatan dan Pelantikan;

23. Peraturan KPU Nomor 75 Tahun 2009 Tentang Tata Cara Penghapusan Perlengkapan Pemungutan dan Penghitungan Suara serta Dukungan Perlengkapan Lainnya Sebagai barang Milik Negara di Komisi Pemilihan Umum, Komisi Pemilihan Umum Provinsi, Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota, dan Panitia Pemilihan Luar Negeri dalam Pemilihan Umum;
24. Peraturan KPU Nomor 6 Tahun 2010 tentang Pedoman Pelaporan Dana Kampanye Peserta Pemilihan Umum dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah; dan
25. Peraturan KPU Nomor 07 Tahun 2010 Tentang Pedoman Audit Laporan Dana Kampanye Pasangan Calon Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah.

## **2.5 Tahapan Pelaksanaan Pemilukada Tabanan 2010**

Secara umum tahapan pemilukada langsung dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap pertama meliputi beberapa kegiatan, seperti pemberitahuan oleh DPRD dalam hal ini DPRD Tabanan kepada kepala daerah dan KPU bahwa masa jabatannya akan berakhir. Setelah itu, kepala daerah berkewajiban untuk menyampaikan laporan penyelenggaraan pemerintahan kepada pemerintah dan laporan keterangan pertanggungjawaban pada DPRD. Kemudian KPUD menetapkan rencana penyelenggaraan pemilukada yang meliputi penetapan jadwal tahapan dan tata cara; pembentukan PPK, PPS dan KPPS. Selanjutnya DPRD membentuk panitia pengawas yang terdiri atas

berbagai unsur, diantaranya kepolisian, kejaksaan, perguruan tinggi, serta tokoh masyarakat.<sup>101</sup>

Tahap kedua atau tahap pelaksanaan meliputi beberapa kegiatan, yakni penetapan daftar pemilih, pengumuman pendaftaran dan penetapan pasangan calon, kampanye, masa tenang, pemungutan suara, penghitungan suara, penetapan pasangan calon terpilih, pengusulan calon terpilih, serta pengesahan dan pelantikan calon terpilih.<sup>102</sup> Dari tahapan tersebut, biasanya tahap persiapan yang di dalamnya termasuk tahap pendaftaran pemilih menjadi tahap yang relatif sulit karena kerap bermasalah.<sup>103</sup>

Di atas telah dijelaskan bahwa lazimnya tahapan dalam pemilukada dibagi menjadi dua, yaitu persiapan dan pelaksanaan saja, tetapi pada pemilukada Tabanan 2010, setidaknya yang tercermin dalam laporan pemilukada yang dikeluarkan oleh KPUD setempat, terdapat tiga tahapan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian. Tahap persiapan meliputi kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan di atas. Kemudian tahap pelaksanaan hanya sampai pada penghitungan suara. Sisanya masuk ke tahap penyelesaian, termasuk tahap penyelesaian sengketa hingga pembubaran PPK dan PPS serta pertanggungjawaban penyelenggara pemilukada.<sup>104</sup> Seluruh tahapan pemilukada Tabanan hingga pelantikan calon terpilih menghabiskan waktu kurang lebih delapan bulan.

## 2.6 Deskripsi Responden

Untuk melihat apakah responden dalam survei ini cukup mencerminkan populasi, maka penting untuk membandingkan demografi pemilih dan responden. Hal-hal yang mungkin dibandingkan adalah persentase gender, agama, usia, pendidikan, pekerjaan, dan kecamatan.

Data di bawah ini memperlihatkan perbandingan persentase gender pemilih dan responden.

<sup>101</sup> Leo Agustino, *Op. Cit.* Hlm. 81

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 82

<sup>103</sup> Joko J. Prihatmoko, *Mendemokratiskan Pemilu: Dari Sistem Sampai Elemen Teknis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 182

<sup>104</sup> KPUD Tabanan, *Lock Cit.*, hlm. 10

**Tabel 2.2 Perbandingan Gender Pemilih dan Responden**

<b>Gender</b>	<b>Pemilih</b>	<b>Responden</b>
<b>Laki-Laki</b>	48,83%	50%
<b>Perempuan</b>	51,17%	50%
<b>Total</b>	100%	100%

Diolah dari laporan KPUD Tabanan dan tabulasi hasil survei

Tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi gender pemilih dalam pemilukada Tabanan 2010 tercermin dalam gender responden. Jika menurut data KPUD Tabanan jumlah pemilih laki-laki dalam pemilukada lalu adalah 48,83% dari total pemilih. Sementara pemilih perempuan sebanyak 51,17%. Sementara hasil survei yang dilaksanakan 12 sampai dengan 26 November 2011 memperlihatkan perbandingan gender antara laki-laki dan perempuan 50:50. Proporsi tersebut tidak jauh berbeda dengan proporsi pemilih.

Setelah melihat perbandingan pemilih dan responden berdasarkan gender, di bawah ini adalah perbandingan persentase jumlah pemilih di masing-masing kecamatan dengan persentase responden per kecamatan.

**Tabel 2.3 Perbandingan Persentase Pemilih dan Responden di Masing-Masing Kecamatan**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Persentase Pemilih</b>	<b>Persentase Responden</b>
<b>1</b>	Baturiti	11,3%	12,5%
<b>2</b>	Kediri	16,9%	15%
<b>3</b>	Kerambitan	9,4%	10%
<b>4</b>	Marga	9,8%	10%
<b>5</b>	Penebel	12,2%	12,5%
<b>6</b>	Pupuan	9,7%	10%
<b>7</b>	Selemadeg	5%	5%
<b>8</b>	Selemadeg Barat	5%	5%
<b>9</b>	Selemadeg Timur	5,6%	5%
<b>10</b>	Tabanan	15,2%	15%
<b>Total</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>

Diolah dari laporan KPUD Tabanan dan tabulasi hasil survei

Tabel di atas menggambarkan perbandingan antara persentase pemilih per kecamatan dari total pemilih dalam DPT pemilukada Tabanan 2010 dengan persentase responden per kecamatan dari total 400 sampel yang diambil dalam survei yang dilakukan peneliti. Kecamatan Tabanan dan Kediri merupakan

**Universitas Indonesia**

kecamatan berpenduduk paling padat di Tabanan sehingga jumlah pemilihnya pun merupakan yang terbanyak di Tabanan. Demikian juga jumlah responden dalam survei ini, jumlah sampel terbanyak diambil di dua kecamatan tersebut karena pengambilan sampel didasarkan pada proporsi pemilih. Jumlah responden paling sedikit diambil di kecamatan Selemadeg, Selemadeg Barat dan Selemadeg Timur. Jumlah pemilih di tiga kecamatan itu juga paling sedikit karena memang jumlah penduduknya merupakan yang terkecil di kabupaten itu. Dengan begitu persentase responden telah mencerminkan persentase populasi per kecamatan.

Setelah perbandingan persentase populasi dan responden di masing-masing kecamatan, dirasa perlu untuk diketahui mengenai rentan usia dari responden dalam penelitian ini. tabel di bawah ini menggambarkan hal tersebut.

**Tabel 2.4 Pemetaan Responden Berdasarkan Usia**

<b>Golongan Usia</b>	<b>Frekuwensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>17-22 tahun</b>	<b>14</b>	<b>3,5%</b>
<b>23-55 tahun</b>	<b>268</b>	<b>67%</b>
<b>&gt;55 tahun</b>	<b>118</b>	<b>29,5%</b>
<b>Total</b>	<b>400</b>	<b>100%</b>

Diolah dari tabulasi hasil survei

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah responden yang mewakili pemilih pemula tidak sebesar golongan lainnya. Jumlah responden yang berada dalam kategori usia 23-55 tahun adalah yang paling banyak dibanding kategori lainnya, yakni mencapai jumlah 67%.

Selanjutnya, deskripsi responden akan dilihat berdasarkan agamanya. Karena di data KPU tidak ditampilkan persentase agama pemilih, maka kesesuaian agama responden akan dilihat dari jumlah penduduk secara keseluruhan, bukan dari pemilih.

**Tabel 2.5 Perbandingan Persentase Pemilih dan Responden Berdasarkan Agama**

No	Agama	Persentase Penduduk	Persentase Responden
1	Hindu	94,4%	97%
2	Islam	4,5%	3%
3	Protestan	0,5%	-
4	Katolik	0,3%	-
5	Budha	0,3%	-
6	Kunghucu	-	-
<b>Total</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>

Diolah dari Tabanan Dalam Angka 2010 dan tabulasi hasil survei

Dari data tersebut diketahui bahwa penduduk Tabanan mayoritas beragama Hindu (94,4%); 5% beragama Islam; sisanya dalam persentase yang sangat kecil beragama Katolik, Protestan dan Budha. Hal itu tercermin dalam persentase responden yang mewakili populasi Tabanan. Jumlah responden yang beragama Hindu sebanyak 97% dari 400 responden yang ada, 3% sisanya beragama Islam.

**Tabel 2.6 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Persentase Penduduk	Persentase Responden
1	Tidak Tamat SD	13,70%	15,8%
2	Tamat SD atau sederajat	34,58%	25,5%
3	Tamat SMP atau sederajat	17,91%	18,5%
4	Tamat SMA atau sederajat	26,53	35,5%
5	Tamat D1/D2/D3	2,87	1%
6	Tamat D4/S1/S2/S3	4,41	3,8%
<b>Total</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>

Diolah dari tabulasi hasil survei dan statistik pendidikan provinsi Bali 2010

Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA atau sederajat (35,5%), disusul dengan tamatan SD atau sederajat (25,5%). Jumlah responden yang sempat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi relatif kecil yaitu sekitar 4,8%. Angka tersebut diperoleh dari penjumlahan responden dengan tingkat pendidikan diploma, S1, S2 dan S3.

Selanjutnya penting juga untuk melihat gambaran responden dari jenis pekerjaannya. Di bawah ini adalah penggolongan responden berdasarkan jenis pekerjaannya. Tabel ini tidak menyajikan perbandingan dengan data BPS karena kategorisasi yang digunakan dalam survei tidak sama dengan kategorisasi pekerjaan oleh BPS yang berdasarkan sektor pekerjaan.

**Tabel 2.7 Jenis Pekerjaan Responden**

<b>N0</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Persentase Responden</b>
<b>1</b>	Petani/Nelayan/Penggarap	15,3%
<b>2</b>	Petani/Nelayan Pemilik	21,5%
<b>3</b>	Buruh/Tukang (Kayu/Batu)	5,3%
<b>4</b>	Pedagang kecil	10,5%
<b>5</b>	Pedagang besar	0,5%
<b>6</b>	Pengusaha	3,5%
<b>7</b>	PNS/Pensiunan Guru	1,8%
<b>8</b>	PNS/Pensiunan Non Guru	0,3%
<b>9</b>	Pegawai Swasta	18,3%
<b>10</b>	Ibu rumah tangga	13,5%
<b>11</b>	Mahasiswa/Pelajar	2,0%
<b>12</b>	Tidak bekerja	7,8%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Diolah dari tabulasi hasil survei

Dari data statistik Tabanan terakhir disebutkan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak di Tabanan yaitu 43,96%, disusul oleh sektor perdagangan yang menyerap tenaga kerja sebanyak 17,39%.<sup>105</sup> Hal tersebut juga terlihat dalam persentase dan jenis pekerjaan responden yang dapat dilihat dalam tabel di atas. Sebanyak 36,8% responden bekerja di sektor pertanian dan 11% bekerja di sektor perdagangan.

Secara keseluruhan, dari data-data demografi yang telah ditampilkan di atas dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini telah cukup mewakili heterogenitas populasi, dalam hal ini adalah pemilih dalam pemilukada Tabanan

<sup>105</sup> Diakses dari [http://tabanankab.bps.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=50&Itemid=61](http://tabanankab.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=50&Itemid=61), pada tanggal 5 Desember 2011, pukul 11.36 WIB

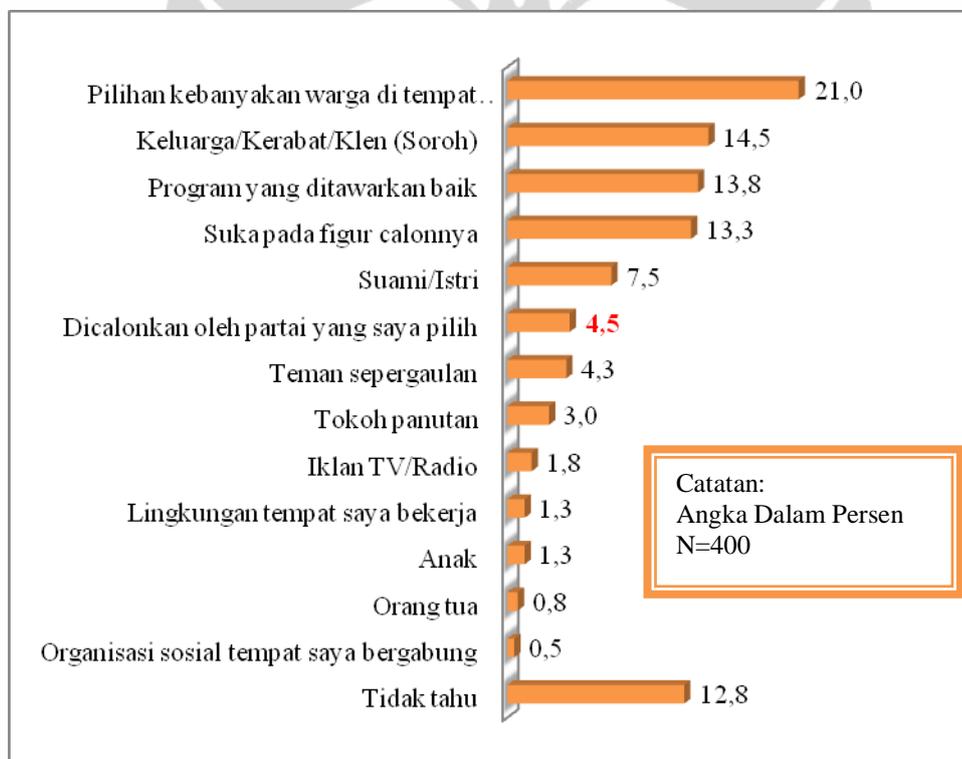
2010. Hal tersebut terlihat dari komposisi, gender; agama; pekerjaan; dan persentase responden per kecamatan yang sesuai dengan proporsi penduduk per kecamatan di kabupaten Tabanan.



### BAB 3

## PENGARUH FAKTOR IDENTIFIKASI PARTAI POLITIK TERHADAP PERILAKU MEMILIH DALAM PEMILUKADA TABANAN 2010

Identifikasi partai politik merupakan salah satu variabel bebas dalam penelitian ini. Dalam hipotesis diduga adanya hubungan antara identifikasi partai politik dalam masyarakat terhadap perilaku memilih dalam pemilukada Tabanan 2010. Walaupun responden yang secara eksplisit mengaku memilih pasangan calon bupati dan wakil bupati dalam pemilukada Tabanan 2010 karena dicalonkan oleh partai yang mereka pilih hanya berjumlah 4,5% dari total 400 responden, seperti yang ditunjukkan gambar di bawah ini, namun kecenderungan pengaruh faktor partai politik tersebut sangat terlihat ketika dilakukan tabulasi silang.



Gambar 3.1 Alasan Responden Memilih Kandidat Bupati dan Wakil Bupati Tabanan 2010

Data di atas menerangkan bahwa pemilih di kabupaten Tabanan memang tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa faktor partai politik merupakan faktor

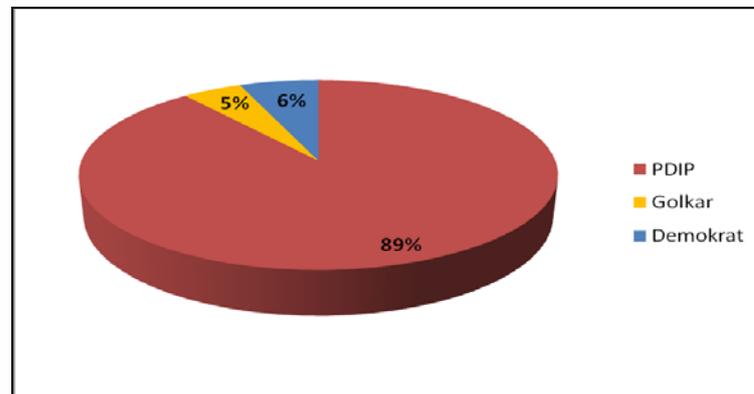
utama mereka dalam menentukan pilihan dalam pilukada 2010. Di lain pihak, data tersebut menjelaskan bahwa pemilih di kabupaten Tabanan juga bukanlah pemilih yang rasional, sebab jumlah responden yang menyatakan menentukan pilihannya berdasarkan program yang ditawarkan hanya berjumlah sekitar 13,8%. Alasan terbanyak masyarakat memilih kandidat yang dipilihnya dalam pilukada Tabanan 2010 adalah karena terpengaruh oleh pilihan kebanyakan warga sekitar tempat tinggalnya dan pilihan klen mereka. Jika kedua alasan tersebut digabungkan, jumlahnya sekitar 35,5%. Jumlah tersebut jauh di atas persentase responden yang menyatakan memilih berdasarkan program ataupun faktor kandidat yang hanya berkisar di angka 13%.

Arti dari penjelasan persentase di atas, terlihat jelas bahwa pemilih Tabanan bukanlah pemilih rasional. Secara teoritis, pemilih rasional adalah pemilih yang memilih berdasarkan informasi yang dikumpulkannya, sehingga pemilih tipe ini merupakan orang-orang yang mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai kandidat, program dan sebagainya untuk selanjutnya, informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan agar pilihan tersebut tidak merugikan. Maka tak jarang pemilih rasional dikatakan memilih berdasarkan pertimbangan untung rugi. Indikator paling sederhana dari pemilih jenis ini adalah program yang ditawarkan kandidat.

Pada pilukada Tabanan, jumlah pemilih yang memilih karena program yang ditawarkan oleh pasangan calon bupati dan wakil bupati hanya berjumlah 13,3%. Sedangkan sisanya didominasi oleh alasan yang bersifat sosiologis (keluarga/klan/lingkungan tempat tinggal) dan alasan psikologis. Jadi pemilih di Tabanan bukanlah pemilih rasional. Hal ini sangat wajar terjadi pada masyarakat rural, seperti Tabanan.

Meski data yang disajikan dalam diagram batang di atas menunjukkan hanya 4,5% responden yang secara eksplisit menyebut faktor partai politik sebagai hal utama yang mempengaruhi pilihan mereka dalam pilukada Tabanan 2010, jumlah pemilih yang memiliki identifikasi partai di Tabanan

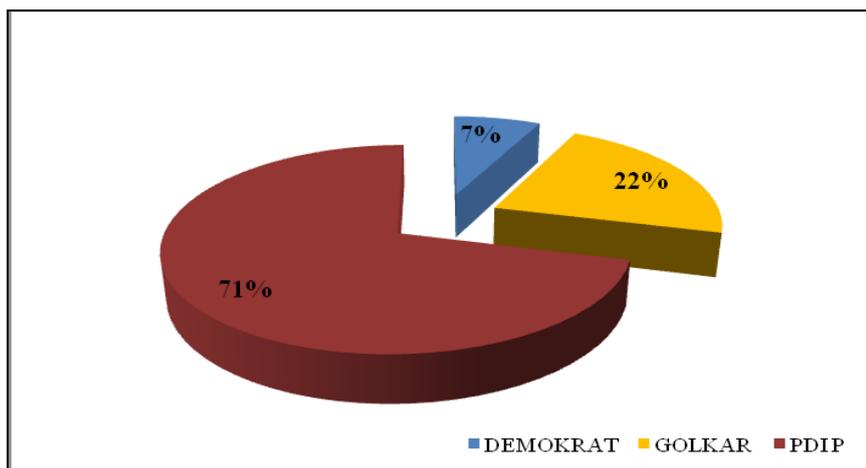
berdasarkan hasil penelitian ini mencapai angka 16,25% dari total responden. Yang dimaksud dengan identifikasi partai adalah pemilih yang memilih partai yang sama dari pemilu ke pemilu, dalam hal ini tiga pemilu setelah reformasi, 1999, 2004 dan 2009. Berdasarkan temuan survei, partai yang memiliki pemilih tradisional terbanyak di Tabanan adalah PDIP. Hal tersebut terlihat dari hasil tabulasi data sebagai berikut



**Gambar 3.2 Pemilih yang Memiliki Identifikasi Partai Politik di Kabupaten Tabanan**

Gambar di atas menunjukkan bahwa *true believer* PDIP dominan dibandingkan partai-partai lainnya di Tabanan. Data tersebut menunjukkan, 89% pemilih yang memiliki pilihan tetap dari pemilu 1999 sampai 2009 adalah pemilih PDIP; 5% merupakan pemilih dengan identifikasi Partai Golkar; dan 6% sisanya adalah pemilih dengan identifikasi Partai Demokrat.

Data tersebut diperkuat dengan persentase penyimpanan atribut partai politik oleh responden. Sebanyak 14,8% responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka menyimpan dan/atau menggunakan atribut partai politik dalam kehidupan sehari-hari. Dari mereka yang menyatakan hal tersebut, teridentifikasi 70,9% dari mereka yang mengaku menyimpan atribut itu menyimpan atribut PDIP. Data penyimpanan atribut partai politik oleh masyarakat Tabanan berdasarkan hasil survei dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.



**Gambar 3.3 Atribut Partai Politik yang Disimpan oleh Responden**

Diagram di atas menunjukkan jumlah penyimpan atribut PDIP jauh lebih banyak dibandingkan jumlah responden yang menyimpan atribut partai lainnya seperti Golkar dan Demokrat. Persentase tersebut di atas diperoleh dari keseluruhan responden yang menyatakan menyimpan atribut partai politik. Penyimpanan atribut partai politik seperti bendera, kaos, stiker, topi dan sebagainya merupakan salah satu indikator dari variabel identifikasi partai politik disamping pilihan partai yang menetap dari satu pemilu ke pemilu berikutnya.

Apabila dilihat lebih jauh, data pada gambar 3.2 dan 3.3 yang merupakan dua indikator dari satu variabel yang sama maka terlihat bahwa di Tabanan, jumlah pemilih yang mengidentifikasi diri dengan PDIP jumlahnya memang jauh lebih banyak dibandingkan dua partai lainnya, yaitu Golkar dan Demokrat. Dari pemilih yang pilihan partainya menetap dari pemilu 1999 hingga 2009 di Tabanan, sebanyak 89% merupakan pemilih PDIP. Sementara itu, dari penyimpan atribut parpol diketahui penyimpan atribut PDIP di Tabanan sebanyak 71%. Berdasarkan dua data hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pemilih yang mengidentifikasi diri atau dapat juga disebut pemilih tradisional PDIP sangat dominan di Tabanan mengingat angkanya di atas 70%.

Dominannya pemilih tradisional PDIP di Tabanan khususnya dan Bali umumnya memang telah dikemukakan peneliti sebelumnya. Data-data dalam karya Nordholt mengenai demokrasi elektoral di Bali memberi bayangan bahwa masyarakat Bali adalah masyarakat yang memiliki identifikasi partai yang sangat tinggi. Hal itu terlihat sejak masa Orde Baru. Walau pertumbuhan ekonomi Bali telah mencapai angka 8% dan pembangunan terjadi bersamaan dengan Golkarisasi, masyarakat Bali tidak seluruhnya mengalihkan pilihannya ke Golkar, masih ada 20% pemilih di provinsi ini yang setia pada PDI. Angka 20% dalam dari total pemilih di satu provinsi bagi PDI pada masa Orde Baru tentu jauh lebih besar dibandingkan perolehan suara PDI di tingkat nasional.<sup>106</sup> Itu merupakan salah satu latar belakang mengapa kongres pertama PDIP pada bulan Oktober 1998 mengambil tempat di Bali. Tak kurang dari 50.000 simpatisan PDIP Bali membanjiri area kongres PDIP itu.

Pada pemilu 1999, perolehan suara PDIP di Bali berkisar di angka 80%.<sup>107</sup> Pada tahun 2004, walaupun perolehan suara PDIP merosot tajam di Bali, namun partai ini masih memperoleh 51,34% suara dari seluruh pemilih di provinsi ini. Pada tahun 2009 kemerosotan perolehan suara PDIP kembali terjadi di Bali. Partai ini hanya meraih 40,94% suara dari 2.045.622 total suara sah.<sup>108</sup> Meski mengalami kemerosotan, PDIP masih menguasai kursi DPRD provinsi. Jumlah tersebut dalam pemilu 2009 diperoleh PDIP Bali, menurut ketua Badan pemenangan pemilu PDIP Bali, karena ditopang oleh dua daerah basis utama, yaitu Tabanan dan Bangli.<sup>109</sup> Ia juga menjelaskan bahwa pemilih tradisional di daerah tersebut sangat banyak, namun usianya sudah tua.<sup>110</sup>

---

<sup>106</sup> Henk Schulte Nordholt, *Bali: Benteng....., Op.Cit.*, hlm. 19

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 20

<sup>108</sup> Wima Saraswati, "PDIP Tetap Juara, Golput Meningkatkan", diakses dari [http://politik.vivanews.com/news/read/52295-pdip\\_tetap\\_juara\\_golput\\_meningkat](http://politik.vivanews.com/news/read/52295-pdip_tetap_juara_golput_meningkat), pada tanggal 18 Januari 2012, pukul 15.23 WIB

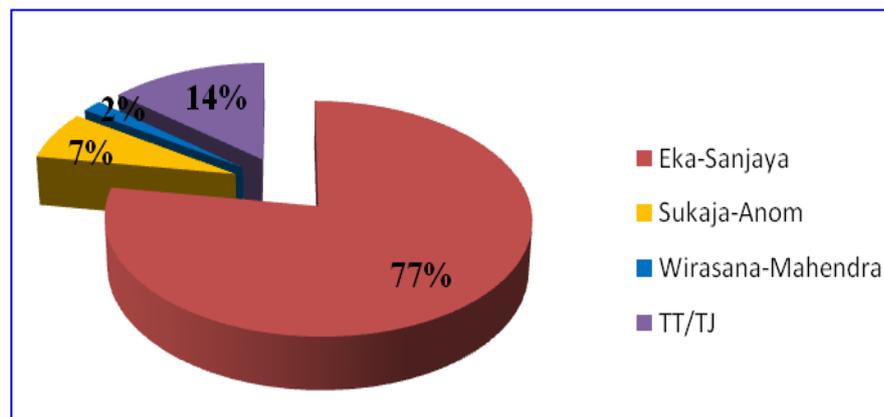
<sup>109</sup> Gede Suardana, "Suara Anjlok di Bali, PDIP Banyak Kehilangan Suara Pemilih Tradisional", diakses dari <http://www.detiknews.com/read/2009/04/15/125939/1115804/700/suara-anjlok-di-bali-pdip-banyak-kehilangan-pemilih-tradisional>, pada tanggal 18 Januari 2012, pukul 15.35 WIB

<sup>110</sup> *Ibid.*

Khusus untuk Tabanan, Wiryatama menerangkan bahwa penduduk yang mata pencahariannya petani dan tinggal di daerah rural menjadi pemilih setia PDIP. Hal itu yang menjadi salah satu penyebab mengapa di kabupaten ini perolehan suara PDIP relatif tidak mengalami penurunan yang begitu signifikan. Pada pemilu 2004, PDIP di Tabanan masih meraih 75,17% suara dari 277.136 suara sah. Kemudian di pemilu 2009, saat PDIP di tingkat provinsi hanya meraih suara sekitar 40%, di Tabanan PDIP memperoleh 66,17% suara. Suara tersebut berasal dari pemilih tradisional atau *true believer* PDIP yang tersebar di daerah rural Tabanan.

*True believers* PDIP di kabupaten itu, seperti yang telah dipaparkan di atas, tersebar di berbagai daerah rural. Hasil survei juga menunjukkan hal yang senada. Hasil survei mengkonfirmasi keberadaan pemilih tradisional yang tersebar di kecamatan-kecamatan seperti Penebel, Kerambitan, Kediri, Selemadeg dan Selemadeg Barat. Sedangkan pemilih yang mengidentifikasi diri dengan Golkar terlihat di kecamatan Kerambitan. Sementara *true believers* dari Partai Demokrat ditemukan di dua kecamatan yaitu Kediri dan Marga.

Jika dilakukan tabulasi silang antara pemilih yang memiliki pilihan menetap diatas dengan kandidat pilihan pada pemilukada Tabanan 2010 diketahui bahwa pemilih dengan identifikasi partai PDIP selain memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan pemilih menetap dari partai lainnya, mereka juga yang paling setia memilih kandidat yang dicalonkan oleh partainya dalam pemilukada Tabanan 2010. Seperti yang ditunjukkan dalam data pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.4 Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan dari Pemilih dengan Identifikasi Partai PDIP di Tabanan**

Diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa 77% pemilih dengan identifikasi partai PDIP memilih kandidat yang dicalonkan oleh partainya dalam pemilukada Tabanan 2010. Hanya 7% yang memilih pasangan Sukaja-Anom yang diusung Partai Golkar. Kemudian 2% dari pemilih yang mengidentifikasi diri dengan PDIP di sana ternyata memilih pasangan Demokrat dan Hanura, Wirasana-Mahendra, sisanya menjawab tidak tahu, lupa tidak menjawab.

Walaupun dicalonkan oleh partai yang berbeda, ketiga kandidat bupati dalam pemilukada Tabanan 2010 merupakan kader PDIP. Masing-masing kandidat menyadari bahwa jumlah pemilih tradisional PDIP di kabupaten ini sangat tinggi, sehingga ketiganya berusaha menonjolkan identitasnya sebagai kader PDIP. Terlebih calon bupati yang diusung Partai Golkar, Wayan Sukaja sebelumnya sempat direkomendasikan sebagai calon bupati yang diusung oleh PDIP saat rekomendasi tahap dua dari DPP PDIP belum dikeluarkan. Akibat dari adanya rekomendasi tahap satu dan dua itu, Sukaja sempat mensosialisasikan dirinya sebagai calon bupati dari PDIP selama 25 hari.<sup>111</sup> Sukaja juga mengaku bahwa ketika melakukan kampanye di beberapa kecamatan yang merupakan daerah yang memiliki jumlah pemilih tetap PDIP yang sangat besar, ia jarang menonjolkan partai pengusungnya adalah Golkar. Karena tidak memiliki KTA

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Wayan Sukaja pada tanggal 12 November 2011, pukul 18.30-20.05 WITA di Denpasar

Golkar, Sukaja menjelaskan pada para pemilih bahwa dirinya merupakan kader PDIP

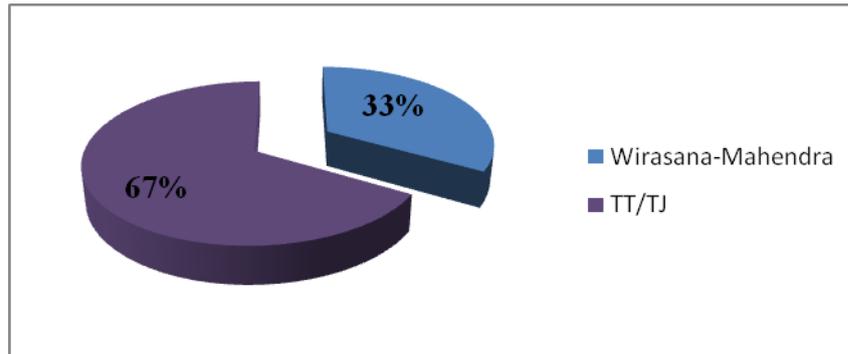
Saya orang yang besar di PDI hingga dicalonkan sebagai bupati dari Golkar, saya tidak mau menerima KTA dari Golkar karena ada pemilih yang tradisional yang tidak mau pindah partai nanti tidak mau milih saya kalau saya mengedepankan partai pengusung saya adalah Golkar. Di daerah-daerah seperti itu pola yang saya gunakan adalah menonjolkan figur saya sebagai kader PDIP yang dianiaya, tetapi tidak pindah partai, hanya menggunakan Golkar sebagai kendaraan saja.<sup>112</sup>

Dari petikan wawancara di atas diketahui bahwa Sukaja pun berusaha memperoleh suara pemilih yang mengidentifikasi diri mereka dengan PDIP dengan cara tetap mengatakan pada pemilih bahwa ia adalah kader PDIP. Hal tersebut berhasil mempengaruhi sebagian kecil pemilih PDIP sehingga suara *true believers* PDIP tidak 100% ke pasangan Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya, melainkan ada yang berhasil diraih oleh pasangan Sukaja-Anom. Cara lain yang juga digunakan Sukaja untuk meraih suara *true believers* PDIP Tabanan dalam pilukada 2010 adalah dengan memilih akronim Sukarno untuk nama pakatnya yang merupakan kependekan Sukaja-Ngurah Anom. Karena begitu lekatnya Sukaja dengan simbol-simbol PDIP dan tidak mengedepankan Golkar sebagai partai pengusungnya, lalu menonjolkan diri sebagai kader yang besar di PDIP, maka sebagian dari pemilih yang mengidentifikasikan diri dengan PDIP memilihnya pada pilukada lalu.

Jika pemilih yang mengidentifikasi diri dengan PDIP di Tabanan lebih dari tiga per empatnya memilih kandidat dari PDIP, maka tidak demikian dengan pemilih yang memiliki identifikasi parpol Golkar. Data di bawah ini memperlihatkan kecenderungan pilihan kandidat pada pilukada Tabanan 2010 dari pemilih dengan afiliasi Golkar.

---

<sup>112</sup> *Ibid.*



**Gambar 3.5 Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan dari Pemilih dengan Identifikasi Partai Golkar di Tabanan**

Gambar tersebut menjelaskan bahwa pemilih yang mengidentifikasi diri dengan Partai Golkar justru tidak memilih pasangan calon yang diusung oleh Golkar pada pemilukada Tabanan 2010. Hal ini juga merupakan dampak dari strategi kampanye yang dipilih pasangan Sukaja-Anom yang enggan menonjolkan identitasnya sebagai kandidat yang diusung Golkar. Penyebab dari hal tersebut juga adalah perpecahan yang terjadi di tubuh Golkar karena Golkar memilih mencalonkan kandidat yang bukan kadernya dan ada kubu di Golkar Tabanan yang tidak menyetujui paket Sukaja Anom, akibatnya pengurus DPC dari kubu tersebut mengajak konstituennya supaya tidak memilih pasangan Sukaja-Anom. Fakta ini dikemukakan Sukaja:

Di Golkar pun tidak semua elemennya menerima pencalonan saya sebagai calon bupati Tabanan dari partai itu, karena kepentingan di Golkar sendiri. Ada yang ingin menjadi calon wakil bupati dari Golkar waktu itu banyak, sehingga mengerucut jadi dua kubu. Singkatnya di Golkar Tabanan ada perpecahan karena perebutan posisi calon wakil. Kalau saja waktu itu Golkar solid dan keduanya legowo mungkin akan lain ceritanya. Nah, selama proses pemilukada khususnya proses kampanye saya bisa bilang bahwa partai dinomor duakan. Kekuatan Golkar tidak diperhitungkan dalam tim kemenangan saya. Itu juga jadi kesalahan kita sebenarnya. Ada beberapa kader Golkar Tabanan yang entah *ewuh pakewuh*, tidak *legowo*, akhirnya dari pada mendukung saya di Golkar mereka justru mendukung

**Universitas Indonesia**

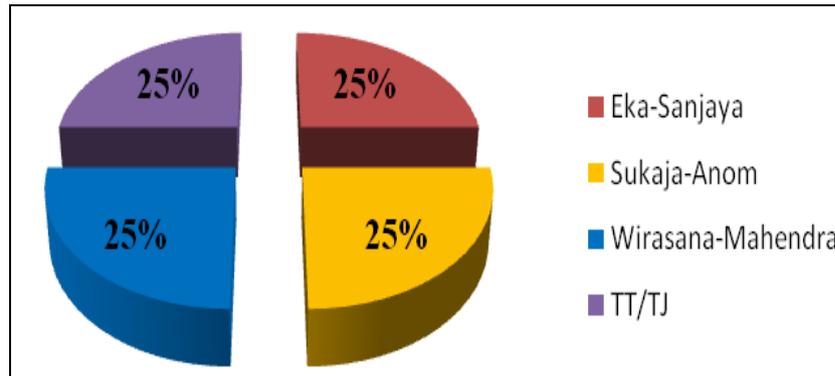
calon lain. Salah satu contoh, pengurus DPD Golkar tidak mengundang saya sebagai kandidat Golkar untuk kampanye di daerahnya, malah mengundang kandidat lain, jadi saya *ndak* diberi kesempatan untuk berkampanye di daerahnya.<sup>113</sup>

Dari petikan hasil wawancara Sukaja di atas diketahui bahwa Golkar Tabanan sebagai partai pengusung justru pasif dan terjadi perpecahan di dalam tubuh Golkar Tabanan ketika mengusung Sukaja-Anom. Ada pengurus Golkar yang justru mengarahkan konstituen Golkar di Tabanan untuk tidak memilih kandidat yang diusung oleh partainya, bahkan pengurus Golkar tersebut tidak memberi kesempatan pada pasangan Sukaja-Anom yang diusung partainya untuk berkampanye di daerah yang jumlah konstituen Golkarnya banyak. Penomorduuan partai dalam hal ini Golkar oleh Sukaja diakui sebagai salah satu kelemahan dari tim pemenangannya. Akibat dari itu, konstituen Golkar yang merupakan *true believers* partai tersebut justru memilih kandidat partai lain saat pemilukada 2010 di Tabanan.

Kecenderungan yang berbeda pula terjadi dengan *true believers* dari partai Demokrat. Pilihan pasangan bupati dan calon wakil bupati dari para pemilih yang mengaku memilih Demokrat pada tahun 2004 dan 2009 sangat cair. Hanya 25% dari mereka yang menyatakan memilih pasangan calon bupati dan wakil bupati Tabanan yang dicalonkan partai Demokrat. Hal tersebut dapat dilihat di bawah dari data di bawah ini.

---

<sup>113</sup> *Ibid.*



**Gambar 3.6 Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan dari Pemilih dengan Identifikasi Partai Demokrat di Tabanan**

Gambar di atas menunjukkan pasangan calon bupati dan wakil bupati Tabanan yang dipilih oleh para pemilih yang mengaku memilih demokrat pada pemilu legislatif tahun 2004 dan 2009. Hanya 25% dari total pemilih yang mengidentifikasi diri dengan Demokrat di Tabanan yang memilih kandidat yang diusung oleh partai Demokrat dalam pemilukada 2010 lalu. Sisanya 25% memilih pasangan yang diusung PDIP, 25% lagi memilih pasangan yang diusung Golkar dan sisanya menjawab tidak tahu atau lupa.

Selain melihat pilihan partai politik pemilih dari satu pemilu ke pemilu berikutnya, indikator dalam melihat identifikasi partai politik adalah kesesuaian pilihan partai politik dengan kandidat pilihan dalam pilkada yang memiliki jarak terdekat dengan pemilu yang bersangkutan. Diketahui bahwa ada tiga pemilu legislatif yaitu 1999, 2004 dan 2009. Sedangkan pilkada yang melibatkan masyarakat Tabanan sebagai pemilih adalah pilkada Tabanan 2005, pilkada Bali 2008 dan pemilukada Tabanan 2010. Sehingga data pilihan masyarakat yang dapat di tabulasi silang adalah pilihan partai pada pemilu 2004 dengan kandidat pilihan pada pilkada 2005; partai pilihan pada pemilu 2004 dengan kandidat pilihan dalam pilkada Bali 2008; serta partai pilihan pada pemilu legislatif tahun 2009 dengan kandidat pilihan dalam pemilukada Tabanan 2010.

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara pilihan partai pada tahun 2004 dengan pilihan kandidat bupati dan wakil bupati Tabanan tahun 2005. Hal ini penting untuk melihat konsistensi pilihan partai dengan kandidat pilihan masyarakat Tabanan.

**Tabel 3.1 Hasil Tabulasi Silang antara Partai Pilihan 2004 dengan Kandidat Pilihan dalam Pilkada Tabanan 2005**

Partai Pilihan dalam Pemilu 2004	Pasangan Pilihan dalam Pilkada Tabanan 2005			
	Nyoman Adi Wiryatama-IGG Putra Wirasana (PDIP)	I Gusti Putu Wijaya-I Ketut Suprapta (Golkar)	Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab	Total
Belum memilih	22,2%	-	77,8%	100%
Demokrat	27,3%	18,2%	54,5%	100%
Golkar	-	27,8%	72,2%	100%
PAN	-	-	100%	100%
PDIP	84,5%	-	15,5%	100%
PKB	-	-	100%	100%
Tidak memilih	9,4%	9,4%	81,3%	100%
TT/TJ	46,3%	4,7%	49,1%	100%
Total	47,8%	5,0%	47,3%	100%

Diolah dari tabulasi hasil survei

Hasil tabulasi silang dari pilihan partai pada pemilu legislatif 2004 dengan kandidat pilihan pada pilkada Tabanan 2005 menunjukkan bahwa 84,5% pemilih PDIP dalam pemilu 2004 memilih kandidat yang diusung oleh PDIP, Nyoman Adi Wiryatama-IGG Putra Wirasana dalam pilkada Tabanan 2005. Statistik hasil pemilu legislatif di Tabanan tahun 2004 memperlihatkan perolehan suara partai ini di Tabanan menembus angka 70%, tepatnya 75,17% dari total suara sah. Pada saat pemilukada pertama di Tabanan tahun 2005, partai yang dominan tersebut kembali mengusung kandidat yang telah diusungnya pada pemilihan bupati dan wakil bupati Tabanan tahun 1999 yang masih menggunakan mekanisme pemilihan oleh DPRD. Hasilnya pasangan Adi Wiryatama-Wirasana memperoleh suara sebanyak 66,63% suara dari total suara sah dalam pilkada Tabanan 2005. Sementara itu, dari hasil survei ditemukan hanya 27,8% pemilih yang mengaku memilih Golkar pada pemilu 2004 yang kembali memilih kandidat Golkar, I Gusti

**Universitas Indonesia**

Putu Wijaya-Ketut Suprapta dalam pilkada Tabanan 2005. Sedangkan pemilih Demokrat pada tahun 2004 dukungannya terpecah ke kandidat PDIP sebanyak 27,3% dan memilih kandidat Golkar sebanyak 18,2%. Hal yang kemudian perlu menjadi catatan dari hasil tabulasi silang di atas adalah tidak ada responden yang memilih PDIP di pemilu 2004 kemudian memilih kandidat Golkar di pilkada 2005. Demikian juga dengan pemilih Golkar dalam pemilu 2004 di Tabanan tidak ada yang menyatakan memilih kandidat PDIP dalam pemilukada Tabanan 2005. Artinya pada saat itu identifikasi partai pemilih sangat kuat di Tabanan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh ketua DPRD Tabanan dalam wawancara dengan peneliti. Ia mengatakan adanya militansi dari pemilih masing-masing partai di kabupaten ini.

kalau disini, ada militansi yang begitu kokoh. Kalau udah garis partai orang ga akan mempertanyakan lagi Dengan adanya pewarisan nilai yang demikian kuat maka militansi itu menjadi sangat tinggi.<sup>114</sup>

Fakta yang tidak jauh berbeda terlihat dalam tabulasi silang antara pilihan partai responden dalam pemilu legislatif dengan pasangan pilihan mereka pada pilkada Bali 2008. Walau jarak waktu antara 2004 dengan 2008 relatif jauh, namun masih dapat dibaca kecenderungan yang mirip dengan hasil tabulasi silang antara pilihan partai 2004 dengan kandidat pilihan dalam pilkada 2005.

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Ketut Suryadi, Ketua DPC PDIP Tabanan, Ketua DPRD Tabanan dan Ketua Tim Sukses Eka-Sanjaya, pada tanggal 2 Agustus 2010, pukul 10.05-10.55 WITA

**Tabel 3.2 Hasil Tabulasi Silang antara Partai Pilihan 2004 dengan Kandidat Pilihan dalam Pilkada Bali 2008**

Partai Pilihan dalam Pemilu Legislatif 2004	Pasangan Pilihan dalam Pilkada Bali 2008				Total
	I Gede Winasa - I Gusti Bagus Alit Putra (Demokrat)	Cokorda Budi Suryawan - Nyoman Suweta (Golkar)	Made Mangku Pastika - Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga (PDIP)	Tidak Tahu/Lupa	
Belum memilih	-	5,6%	61,1%	33,3%	100%
Demokrat	9,1%	9,1%	63,6%	18,2%	100%
Golkar	5,6%	16,7%	50%	27,8%	100%
PAN	-	-	55,6%	44,4%	100%
PDIP	-	5,2%	86,6%	8,2%	100%
PKB	-	-	100%	-	100%
Tidak memilih	-	3,1%	34,4%	62,5%	100%
TT/TJ	3,3%	4,7%	50%	42,1%	100%
Total	2,3%	5,3%	58,8%	33,8%	100%

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas memperlihatkan pilihan partai responden dalam pemilu 2004 yang di tabulasi silang dengan kandidat pilihan mereka dalam pilkada Bali 2008. Hasilnya diketahui bahwa 86,6% pemilih PDIP dalam pemilu 2004 di Tabanan memilih pasangan yang diusung oleh PDIP, Mangku Pastika-Puspayoga dalam pilkada Bali 2008. Hanya 5,2% dari pemilih PDIP 2004 yang memilih kandidat partai lain dalam pilkada Bali 2008. Di lain pihak, pemilih Golkar pada tahun 2004 justru lebih banyak yang memilih kandidat PDIP dalam pilkada Bali 2008 dibandingkan dengan kandidat yang diusung Golkar. Hal yang sama terjadi dengan pendukung Demokrat. Jumlah pendukung Demokrat yang memilih kandidat yang diusung PDIP lebih banyak dibanding memilih kandidat yang diusung partai pilihannya di pemilu 2004. Persentase perolehan suara pasangan yang diusung PDIP dalam pilgub Bali 2008 di Tabanan lebih besar dibandingkan perolehan suara kandidat ini di tingkat provinsi. Sebaliknya, persentase perolehan suara kandidat gubernur dan wakil gubernur Bali tahun 2008 yang dicalonkan oleh partai lain, di Tabanan lebih rendah dibandingkan persentasenya di tingkat provinsi.

Selanjutnya, tabulasi silang dilakukan antara partai pilihan responden survei Tabanan ini dalam pemilu legislatif 2009 dengan pasangan calon pilihan mereka dalam pemilukada Tabanan 2010. Tabel di bawah ini adalah hasil tabulasi silang dari kedua hal tersebut.

**Tabel 3.3 Hasil Tabulasi Silang antara Partai Pilihan 2009 dengan Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan 2010**

Partai Pilihan dalam Pemilu Legislatif 2009	Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan 2010				Total
	Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya (PDIP)	Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom (Golkar)	IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra (Demokrat-Hanura)	Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab	
Belum memilih	50%	-	50%	-	100%
Demokrat	27,6%	6,9%	6,9%	58,6%	100%
Golkar	3,6%	14,3%	3,6%	78,6%	100%
Hanura	-	-	-	100%	100%
PAN	-	-	-	100%	100%
PDIP	65,8%	8,5%	2,6%	23,1%	100%
PKB	66,7%	-	-	33,3%	100%
Tidak memilih	12,5%	-	-	87,5%	100%
TT/TJ	40,5%	10,7%	5,9%	42,9%	100%
Total	43,3%	9,5%	4,8%	42,5%	100%

Diolah dari tabulasi hasil survei

Data di atas menunjukkan 65,8% pemilih PDIP di Tabanan pada pemilu legislatif 2009 kembali memilih pasangan calon yang diusung oleh partainya dalam pemilukada Tabanan 2010; 8,5% memilih pasangan yang diusung Golkar dan 2,6% memilih pasangan yang diusung Demokrat bersama Hanura. Sementara itu, dari responden yang mengaku memilih Golkar pada pemilu legislatif 2009 ternyata hanya 14,5% yang kembali memilih kandidat yang diusung oleh partainya pada pemilukada Tabanan 2010. Untuk pemilih Demokrat pada pemilu 2009 di Tabanan ternyata juga tidak banyak yang memilih kandidat yang diusung partai itu dalam pemilukada Tabanan 2010. Hanya 6,9% pemilih Demokrat di Tabanan yang kembali memilih kandidat yang diusung partainya dalam pemilukada Tabanan yang dilaksanakan satu tahun setelah pemilu legislatif itu.

Tingginya angka tidak tahu/tidak menjawab untuk pertanyaan kandidat pilihan pada saat pemilukada 2010 dalam survei ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama karena penelitian ini dilakukan satu tahun pasca pemilukada sehingga banyak responden yang benar-benar lupa kandidat pilihannya, terutama yang berusia tua. Kedua, karakteristik masyarakat Tabanan yang masih tergolong masyarakat rural. Mereka sangat takut mengungkapkan pilihannya pada pemilukada 2009 karena kandidat pilihannya bukan kandidat pemenang dan mereka beranggapan bahwa survei ini bersifat politis. Meski telah dijelaskan bahwa penelitian ini independen dan untuk kepentingan akademis, sebagian responden yang memilih kandidat lain, yang bukan pemenang tetap enggan menyatakan pilihannya. Ketiga, meskipun MK telah memutuskan bahwa pemenang pemilukada Tabanan ini adalah pasangan Eka-Sanjaya, konflik antara keduanya terus berlanjut hingga saat ini. Sukaja mengajukan beberapa upaya hukum di pengadilan umum dan banyak tokoh masyarakat yang menjadi saksi dalam perkara itu. Keberadaan konflik itu juga mempengaruhi tingginya angka responden yang memilih jawaban tidak tahu atau lupa dalam survei ini.

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti saat *spot check* terlihat bahwa responden yang memilih untuk menjawab tidak tahu atau lupa itu tidak seluruhnya benar-benar lupa atau tidak tahu. Sebagian dari mereka adalah pemilih dari pasangan Sukaja-Anom dan Wirasana-Mahendra. Responden yang memilih Eka-Sanjaya relatif terbuka dalam menjawab pertanyaan pilihan kandidat. Hal itu bisa terlihat jelas jika dilakukan perbandingan hasil pemilukada Tabanan 2010 dengan hasil survei yang menggunakan MoE 5% ini. Jumlah suara sah yang diperoleh Eka-Sanjaya dalam pemilukada 2010 sebanyak 48,56%, sementara hasil survei menunjukkan responden yang memilih pasangan ini sebanyak 43,3% (masih dalam MoE 5%). Demikian juga dengan pemilih Wirasana-Mahendra yang dalam pemilukada Tabanan 2010 berjumlah 9,49%, dalam survei berjumlah 4,8% (masih dalam MoE 5%). Sedangkan pemilih Sukaja-Anom yang dalam hasil pemilukada 2010 berjumlah 41,9%, dalam hasil survei hanya 9,5% (di luar MoE 5%). Dengan begitu, dapat diketahui bahwa

tingginya jumlah responden yang menyatakan tidak tahu/lupa/tidak jawab dalam survei adalah pemilih pasangan Sukaja-Anom.

Dalam beberapa hasil tabulasi silang di atas, diketahui bahwa pemilih PDIP di Tabanan pada pemilu legislatif memiliki kecenderungan untuk memilih kandidat yang dicalonkan partai itu pada pilkada. Lebih dari 65% pemilih PDIP pada pemilu legislatif menyatakan memilih kembali kandidat yang dicalonkan PDIP pada pilkada terdekat dengan pemilu legislatif yang bersangkutan. Namun demikian terlihat adanya penurunan persentase pemilih PDIP yang memilih kandidat PDIP dalam pilkada 2010. Jika ditabulasikan, pemilih PDIP pada pemilu 2004 di Tabanan yang memilih kembali kandidat bupati dan wakil bupati Tabanan, Adi Wiryatama-Putra Wirasana sebanyak 84,5% dan yang memilih pasangan Pastika-Puspayoga pada pilkada Bali 2008 sebanyak 86,6% dari pemilih PDIP pada pemilu legislatif 2004 di Tabanan. Hal yang agak berbeda terjadi pada pilkada 2010. Hanya 65,8% dari keseluruhan pemilih PDIP pada pemilu legislatif 2009 di Tabanan yang memilih Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya, kandidat yang diusung PDIP pada pemilukada Tabanan 2010.

Penurunan seperti yang dikemukakan di atas memang diakui oleh ketua DPC PDIP Tabanan yang juga merupakan ketua tim pemenangan pasangan Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya, Ketut Suryadi. Dalam wawancara dan ditanyakan mengenai konsistensi pemilih PDIP memilih pasangan yang diusung PDIP dalam pemilukada 2010 di Tabanan, Ketut Suryadi menjawab:

Harus diakui bahwa di beberapa daerah yang fanatik sekalipun, yang biasanya PDIP menang 100%, itu kami kehilangan sura kira-kira 30%. Hal ini dikarenakan Sukaja datang melakukan kampanye masih mengaku sebagai kader PDIP dan menutupi identitasnya sebagai calon dari Golkar, sehingga orang-orang tua yang tidak paham akhirnya memilih Sukaja. Itu kira-kira yang menyebabkan kehilangan 30% itu.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> *Ibid.*

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa PDIP Tabanan menyadari adanya penurunan jumlah pemilih yang memilih pasangan yang mereka usung dalam pilukada 2010. Diketahui pula bahwa pemilih PDIP di kecamatan-kecamatan basis PDIP pun tidak seluruhnya memilih Eka-Sanjaya pada pilukada 2010. Hal yang disinyalir sebagai penyebab dari penurunan tersebut, ketika kampanye, Sukaja tidak menyebut dirinya sebagai calon dari Golkar, tetapi masih mengatakan dirinya kader dari PDIP. Model kampanye yang demikian juga diakui oleh Sukaja. Di beberapa daerah dengan jumlah *true believers* PDIP yang banyak ia memang menggunakan strategi tersebut. Strategi itu cukup berhasil dan membuat suara pemilih PDIP terpecah sebanyak kurang lebih 30%.

Selain melihat hubungan antara partai pilihan dalam pemilu dan kandidat pilihan responden dalam pilukada terdekat dengan pemilu legislatif di Tabanan, cara untuk melihat identifikasi partai responden adalah dengan melihat konsistensi pilihan kandidat pada tahun 2005 dan 2010. Maksudnya, ingin dilihat apakah responden yang memilih kandidat yang diusung PDIP pada pilkada Tabanan 2005 juga memilih kandidat yang diusung PDIP dalam pilukada Tabanan 2010. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3.4 Hasil Tabulasi Silang antara Kandidat Pilihan dalam Pilkada Tabanan 2005 dengan Kandidat Pilihan dalam Pilukada Tabanan 2010**

Pilihan Pada Pilkada Tabanan 2005	Pilihan Pada Pilkada Tabanan 2010				Total
	Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya (PDIP)	Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom (Golkar)	IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra (Demokrat-Hanura)	Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab	
Nyoman Adi Wiryatama-IGG Putra Wirasana (PDIP)	69,1%	12,0%	4,2%	14,7%	100%
I Gusti Putu Wijaya-I Ketut Suprpta (Golkar)	10,0%	15,0%	10,0%	65,0%	100%
TT/TJ	20,6%	6,3%	4,8%	68,3%	100%
Total	43,3%	9,5%	4,8%	42,5%	100%

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas menunjukkan bahwa 69,1% responden yang mengaku memilih pasangan yang diusung PDIP dalam pilkada Tabanan 2005 kembali memilih pasangan yang diusung partai itu lima tahun kemudian, meski kandidatnya tidak sama. Hanya 14,7% pemilih PDIP yang memilih calon *incumbent* yang pada tahun 2005 diusung oleh PDIP sebagai wakil bupati, namun pada tahun 2010 maju sebagai calon bupati yang diusung partai Demokrat dan Hanura. Lalu 12% pemilih kandidat PDIP tahun 2005 lebih memilih kandidat yang diusung Golkar pada pilkada 2010. Hal serupa terjadi pada pemilih kandidat yang diusung Golkar pada tahun 2005. Hanya 15% responden yang mengaku memilih pasangan I Gusti Putu Wijaya-Ketut Suprpta yang diusung Golkar dalam pilkada Tabanan 2005 yang kembali memilih pasangan yang diusung Golkar pada pilkada 2010.

Berbagai hasil tabulasi silang yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa di Tabanan pemilih PDIP merupakan pemilih yang paling konsisten dalam hal pilihan partai dari pemilu ke pemilu. Demikian juga dengan pilihan kandidat, 60% lebih pemilih PDIP Tabanan selalu memilih kandidat yang diusung oleh partai tersebut dalam pilkada yang melibatkan mereka. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Tabanan memiliki identifikasi partai politik yang kuat, dalam pengertian kesesuaian partai pilihan dan kandidat yang dipilih, terutama untuk partai PDIP. Jadi untuk pemilih di Tabanan, teori identifikasi partai dapat diaplikasikan, tetapi hanya untuk PDIP saja.

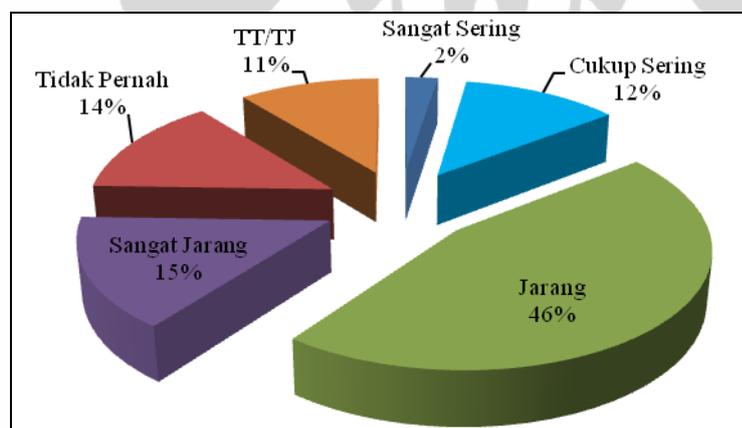
Penjelasan lebih dalam mengenai hal di atas dapat menggunakan argumen dari Wattenberg dan dikutip oleh Hamdi Muluk, bahwa partai politik pengusung kandidat adalah prediktor terbaik dalam memperkirakan suara pemilih, terutama pemilih dengan informasi politik yang rendah dan sangat bergantung pada identifikasi partai politik untuk menentukan pada siapa suara akan diberikan.<sup>116</sup> Seperti yang diketahui sebelumnya, dalam pilkada Tabanan, kandidat yang tidak terlalu menonjol dibandingkan dengan kandidat lainnya, namun dicalonkan

---

<sup>116</sup> Hamdi Muluk, "Peranan Faktor Jender, Isu Politik dan Identifikasi Partai Politik pada Pemilihan Calon Legislatif Perempuan" dalam *Jurnal Penelitian Psikologi* No 2 Vol II, (Desember 2006), hlm. 113

oleh partai dominan menjadi pemenang dalam. Dalam hal ini partai politik pengusung kandidat menjadi faktor kunci melihat suara pemilih di daerah yang pemilihnya rata-rata berada di kawasan rural dan memiliki informasi politik yang rendah.

Seperti dikemukakan pada teori perilaku memilih, khususnya pendekatan psikologis, bahwa identifikasi partai politik merupakan hasil sosialisasi politik yang sangat panjang dan sifatnya menetap. Identifikasi partai sering kali diwariskan oleh orang tua pada anak mereka. Hal tersebut juga terjadi dengan *true believers* PDIP di Tabanan. Pilihan mereka menetap dari satu pemilu ke pemilu berikutnya dan kandidat pilihan dalam pemilihan orang pun demikian. Identifikasi partai seseorang diperoleh dari sosialisai politik dari orang tua atau keluarga mereka. Di Tabanan, hanya 14% responden yang mengatakan tidak pernah membahas topik-topik politik dengan keluarganya. Berikut adalah data yang memperlihatkan intensitas responden membicarakan topik politik dalam keluarga



**Gambar 3.7 Intensitas Responden Membicarakan Topik Politik dalam Keluarga**

Data di atas memperlihatkan intensitas responden membicarakan topik-topik politik dalam keluarganya. Hanya sekitar 14% responden dari keseluruhan responden yang mengatakan tidak pernah membicarakan politik dalam keluarganya; 11% menjawab lupa atau tidak tahu; sisanya menjawab pernah membicarakan topik politik dalam keluarganya dalam intensitas yang berbeda-beda. Responden yang menjawab sangat sering membicarakan topik politik dalam

keluarganya berjumlah 2%; yang menjawab sering 12%; jarang 46% dan sangat jarang 15%. Pembicaraan topik politik dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu indikator dari sosialisasi politik.

Angka tersebut di atas menjadi menarik untuk dicermati jika muncul di sebuah masyarakat bernama Bali, karena secara umum di Bali, sejak pecahnya peristiwa 1965, topik-topik politik menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan dalam masyarakat.<sup>117</sup> Dalam *syndrome political taboo* atau tabu politik ini, politik dipandang sebagai sesuatu yang kotor, perlu dihindari, cermin kelicikan, amoral, penuh darah dan kekerasan.<sup>118</sup> Sindrom ini masuk ke seluruh lapisan masyarakat hingga tingkat bawah dan berakibat pada apatisnya masyarakat Bali pada politik, sehingga mereka enggan untuk berbicara atau melakukan aktivitas politik.<sup>119</sup> Ketika ada warga masyarakat yang berbicara masalah politik, dengan cepat warga lainnya akan mengingatkan mengenai berbagai kenangan atas sejarah penuh kekerasan di Bali. Kenangan sejarah dipergunakan untuk menjustifikasi bahwa politik itu kotor.

Hingga saat ini sindrom tabu politik itu hidup dalam masyarakat Bali. Menjadi menarik ketika di dalam masyarakat yang memiliki pandangan politik yang demikian ada satu kabupaten dimana hanya 14% masyarakatnya yang menyatakan secara tegas tidak pernah membicarakan politik dalam keluarga mereka. Penjelasan mengapa hal tersebut dapat terjadi dapat ditarik jauh ke belakang. Menurut I Nyoman Naya Sujana, masyarakat Bali merupakan suatu masyarakat yang telah ber peradaban sangat tinggi, dan berkembang hingga sekarang.<sup>120</sup> Masyarakat ini sangat menghargai sejarahnya, maka ketika sejarah politik di pulau ini berkaitan dengan kekerasan dan pembunuhan di tahun 1965,

---

<sup>117</sup> Thomas A. Reuter (Ed.), *Inequality, Crisis and Social Change in Indonesia: The Muted World of Bali*, (London: Routledge Curzon, 2003), hlm. 7.

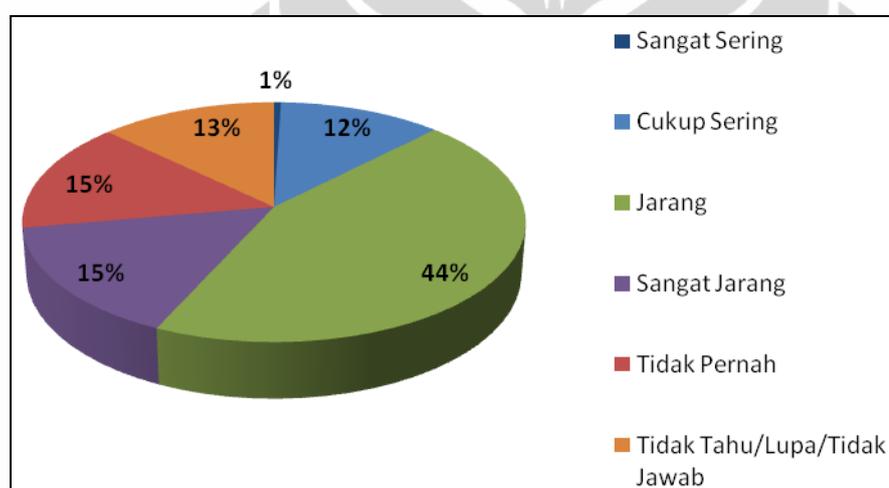
<sup>118</sup> AAGN Ari Dwipayana, "Genealogi Politik: Desa Adat dan Ruang Demokrasi", dalam I Nyoman Dharma Putra (ed), *Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif*, (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004), hlm. 58

<sup>119</sup> *Ibid.*

<sup>120</sup> I Nyoman Naya Sujana, "Konflik Sosial dalam Masyarakat Bali: Fenomena dan Strategi Penanggulangan", dalam I Nyoman Dharma Putra (ed), *Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif*, (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004), hlm. 83

banyak dari mereka yang memandangnya sebagai sesuatu yang Tabu. Di satu daerah bernama Tabanan, sejarah yang dikaitkan dengan politik adalah sejarah puputan Margarana yang terjadi di wilayah kabupaten itu, sehingga membicarakan perihal nasionalisme justru menjadi sesuatu yang baik dalam keluarga. Maka dari itu, sosialisasi nilai-nilai politik dalam keluarga-keluarga di Tabanan masih lebih baik dibanding daerah lainnya di Bali.

Kemudian responden ditanya mengenai intensitas mereka dalam keluarga membicarakan mengenai nilai-nilai, program dan ideologi partai politik. Hasil tabulasi jawaban responden mengenai pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 3.8 Intensitas Responden Membicarakan Nilai-Nilai Partai dalam Keluarga**

Data di atas menunjukkan hanya 15% responden yang tidak pernah membicarakan nilai-nilai partai di dalam keluarganya, 13% menyatakan lupa atau tidak tahu, sisanya mengatakan pernah mendapat sosialisasi nilai partai dalam keluarga meskipun intensitasnya bervariasi. Responden yang mengatakan sangat sering mendapat sosialisasi nilai partai di keluarganya hanya sebanyak 1%, cukup sering 12%, jarang 44% dan sangat jarang 15%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa di Tabanan, masyarakat cukup akrab dengan topik-topik politik dan sebagian besar dari mereka pernah mendapat sosialisasi nilai partai politik dalam keluarganya. Hal tersebut menjadi penjelasan logis dari terbentuknya identifikasi partai politik

**Universitas Indonesia**

dalam masyarakat Tabanan. Sosialisasi nilai partai yang banyak diwariskan orang tua pada anak-anak mereka di Tabanan adalah nilai-nilai nasionalis karena Tabanan, seperti yang telah dijelaskan di bab II merupakan satu wilayah yang memiliki sejarah marhaen dengan mayoritas penduduknya petani dan ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Puputan Margarana yang dipimpin Ngurah Rai terjadi di Tabanan, sehingga di dalam masyarakatnya masih hidup cerita-cerita heroik dan nasionalis. Melalui cerita-cerita tersebutlah sosialisasi nilai partai tertentu diwariskan dari satu generasi ke generasi sebelumnya hingga terbentuk satu identifikasi partai politik. Model sosialisasi politik yang demikian di Tabanan dikemukakan oleh Ketut Suryadi:

Kalau boleh saya tafsirkan, spiritnya, dari tahun 45 itu Tabanan adalah daerah perjuangan. I Gusti Ngurah Rai juga berasal dari Tabanan. Karena daerah perjuangan maka spirit dalam masyarakat ini adalah spirit nasionalisme. Pada tahun 65, masyarakat Tabanan meyakini bahwa hanya PNI lah yang menyelamatkan hidup masyarakat Tabanan. Yang saya pelajari dan diwarisi orang tua saya juga begitu. Dengan adanya pewarisan yang demikian maka militansi itu menjadi sangat tinggi.<sup>121</sup>

Bentuk lain pewarisan identifikasi partai politik dari orang tua dan lingkungan kepada generasi berikutnya dipaparkan oleh Komang Gede Sanjaya:

Desa Dauh Peken di kota Tabanan adalah basis PNI dulunya, tapi pada saat Orde Baru ada Golkarisasi, Bapak saya tetap mengagungkan Soekarno. Saya waktu itu kan masih kecil, lahir saja tahun 66, tentu saya *gak* kenal Soekarno ya, tapi bapak saya menaruh foto Soekarno yang sangat besar di kamarnya. Beliau selalu cerita tentang Soekarno. Kata bapak saya waktu itu, Soekarno adalah titisan dewa Wisnu. Soekarno dikultuskan dan dimitoskan. Bapak saya sampai-sampai jalan kaki dari Tabanan ke Denpasar untuk dengar pidatonya. Hampir tiap hari bapak saya cerita tentang Soekarno. Sebagai anak, saya jadi terdoktrin dan jadi fanatik juga. Kalau ada yang

---

<sup>121</sup> *Ibid.*

jelek-jelekin Soekarno saya malah jadi marah. Jaman dulu di tabanan, hampir semua rumah berisi gambar banteng lambang PNI, termasuk rumah saya. Keluarga saya *gak* masuk Golkar karena fanatik sama PNI dan kami rela tidak jadi PNS jaman Orde Baru yang penting tidak mau jadi Golkar.<sup>122</sup>

Selain dengan cerita-cerita heroik dan nasionalis, pewarisan identifikasi partai di Tabanan dilakukan dengan cara-cara seperti pemasangan gambar tokoh dan lambang-lambang dari partai tertentu di area rumah mereka, walaupun jarang dibicarakan ideologi secara spesifik dan eksplisit, pewarisan ideologi dilakukan dengan cara-cara yang tidak langsung, baik melalui cerita tentang Tabanan dan perang Puputan Margarana, kekaguman orang tua dalam sebuah keluarga kepada sosok Soekarno dan juga melalui simbol-simbol atau tanda gambar partai tertentu yang berada di lingkungan sekitar rumah.

Jika melihat data-data di atas, diketahui bahwa identifikasi partai politik terutama PDIP memang nyata di kabupaten Tabanan. 89% dari responden yang memilih partai yang sama sejak tahun 1999-2009 memilih PDIP. Dalam pemilukada juga demikian, pemilih PDIP pada pemilu legislatif sebelum pilkada dilaksanakan lebih dari 60%nya memilih kandidat yang diusung oleh PDIP. Pilihan partai yang menetap dan dipilihnya kandidat yang diusung oleh partai tertentu secara konsisten oleh pemilih menunjukkan adanya identifikasi partai. Hal tersebut tertuang dalam teori perilaku memilih, khususnya pendekatan psikologis yang mengatakan adanya hubungan antara partai pilihan dengan kandidat pilihan masyarakat.

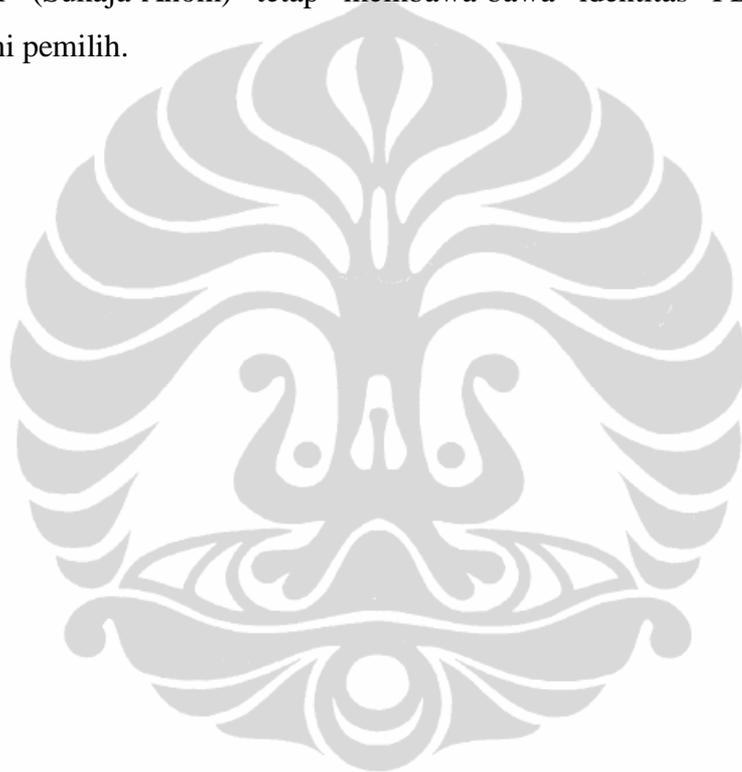
Hal tersebut cukup menjelaskan mengapa Eka Wiryastuti yang lima bulan sebelum pelaksanaan pilkada hanya memiliki elektabilitas sebesar 5% di akhir pemilihan dapat meraih 48% suara pemilih di Tabanan. Itu terjadi karena pemilih yang mengidentifikasi dirinya dengan PDIP sebagian besar memilih Eka Wiryastiti dalam pemilukada Tabanan 2010. Dengan kata lain, identifikasi partai

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Komang Gede Snjaya, Kader PDIP yang menjadi Wakil Bupati Tabanan, pada tanggal 16 Mei 2011, pukul 15.10-17.15 WITA

politik yang telah terbentuk melalui sosialisasi politik dalam keluarga-keluarga di kabupaten Tabanan berpengaruh pada perilaku memilih masyarakat saat pemilukada Tabanan 2010 dilaksanakan.

Kuatnya identifikasi pemilih di Tabanan dengan PDIP bukan hanya ditunjukkan oleh angka 48,56% pemilih pasangan Eka-Sanjaya saja, tetapi perolehan suara Sukaja-Anom yang tidak berasal dari identifikasi tandingan terhadap PDIP. Sebagaimana dijelaskan di muka, kandidat yang diusung oleh partai Golkar (Sukaja-Anom) tetap membawa-bawa identitas PDIP dalam mempengaruhi pemilih.



## **BAB 4**

### **PENGARUH FAKTOR KANDIDAT TERHADAP PERILAKU MEMILIH DALAM PEMILUKADA TABANAN 2010**

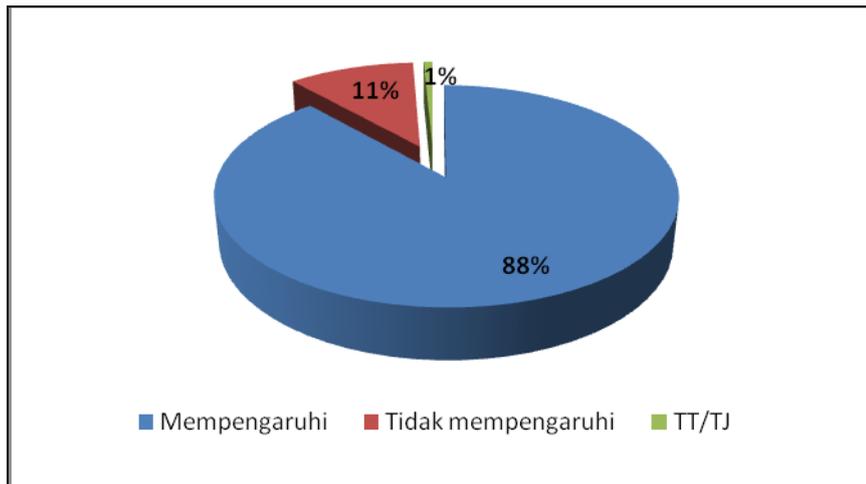
Dalam banyak pemilukada yang telah diselenggarakan di Indonesia, faktor kandidat atau figur sering dianggap sebagai faktor yang paling menentukan dalam kemenangan pasangan calon pemimpin daerah. Secara *common sense* anggapan tersebut masuk akal karena dalam pemilukada pemilih memilih orang bukan partai. Oleh sebab itu, faktor kandidat tidak bisa dikesampingkan dalam konteks pemilukada Tabanan sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

Variabel kandidat di sini diturunkan menjadi beberapa indikator seperti yang telah dipaparkan dalam bab pendahuluan, yaitu penilaian masyarakat mengenai pendidikan, pengalaman kerja, kemampuan menyelesaikan masalah, integritas, kepedulian terhadap sesama dan kepatutan untuk kandidat untuk diteladani. Hasil umum dari penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak ada satupun kandidat dari 6 kandidat (3 pasangan calon) yang menurut masyarakat jauh lebih baik dibandingkan kandidat lainnya, sementara hasil akhir dari pemilukada Tabanan tersebut memperlihatkan suara kandidat yang menjadi pemenang memiliki selisih yang signifikan dari dua pasangan lainnya.

Secara keseluruhan, tesis ini tidak hanya ingin melihat ada atau tidaknya pengaruh faktor kandidat terhadap perilaku memilih dalam pemilukada Tabanan 2010, tetapi lebih jauh juga ingin melihat faktor mana yang lebih kuat pengaruhnya antara identifikasi partai politik dan faktor kandidat. Namun sebelumnya, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang ada tidaknya pengaruh faktor kandidat terhadap perilaku memilih dalam pemilukada Tabanan 2010.

Hasil survei menunjukkan bahwa 88,5% responden menyatakan bahwa faktor kandidat mempengaruhi pilihan mereka dalam pemilukada Tabanan 2010. Hanya 10,8% yang mengatakan tidak berpengaruh, dan sisanya menjawab tidak tahu. Hal tersebut dapat dilihat dalam data di bawah ini.

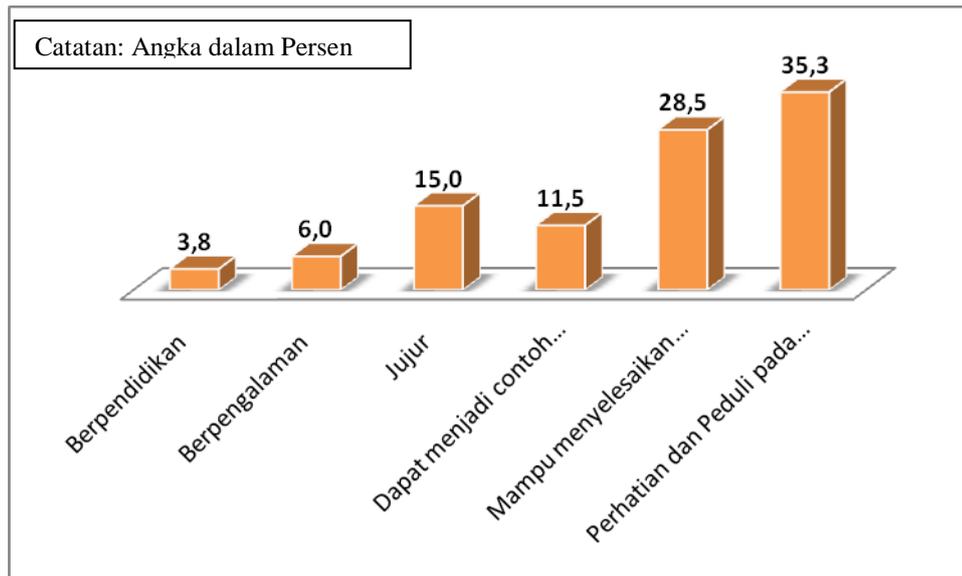
**Universitas Indonesia**



**Gambar 4.1 Jawaban Responden Mengenai Pengaruh Faktor Kandidat dalam Pemilukada Tabanan 2010**

Seperti yang diperlihatkan data di atas, ketika ditanyakan mengenai apakah kandidat mempengaruhi pilihan mereka pada pemilukada Tabanan 2010, 88% menjawab bahwa faktor tersebut berpengaruh. Artinya secara umum memang masyarakat Tabanan tidak mengabaikan faktor kandidat dalam pemilukada. Hal tersebut menjadi titik awal untuk mengatakan bahwa faktor kandidat berpengaruh dalam pilihan politik masyarakat Tabanan secara umum.

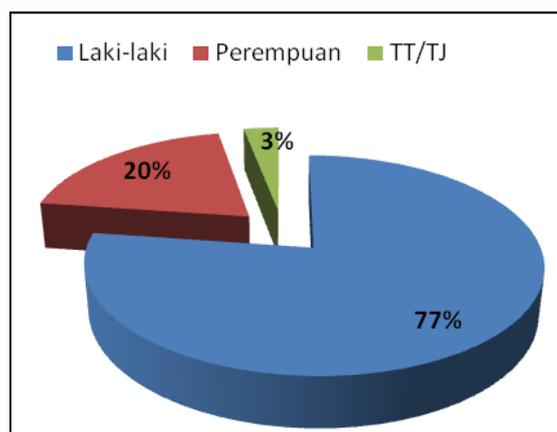
Dari sejumlah kriteria yang merupakan turunan dari faktor kandidat, kriteria figur yang paling penting bagi masyarakat Tabanan untuk menjadi bupati dan wakil bupati adalah sosok yang perhatian pada masyarakat, disusul kemudian oleh kriteria kemampuan menyelesaikan masalah dalam masyarakat dan kriteria kejujuran. Berikut adalah beberapa karakter yang menurut responden penting untuk dimiliki oleh bupati dan wakil bupati Tabanan.



**Gambar 4.2 Karakter Ideal yang Harus Dimiliki Figur Bupati dan Wakil Bupati Tabanan Menurut Masyarakat**

Data di atas menunjukkan bahwa responden lebih mementingkan perhatian dan kepedulian kandidat pada masyarakat dibandingkan kemampuan kandidat menyelesaikan berbagai permasalahan di kabupaten Tabanan. Tingkat pendidikan kandidat dan pengalamannya dalam pemerintahan juga tidak menjadi hal yang paling dipentingkan oleh pemilih. Hanya 3,8% responden yang mengatakan pendidikan adalah sesuatu yang harus dimiliki calon bupati dan wakil bupati; responden yang mengatakan pengalaman sebagai sesuatu yang penting dimiliki figur bupati dan wakil bupati hanya 6%. Dapat dicontoh dan menjadi teladan masyarakat juga hanya dipentingkan oleh 11,5% responden. Tiga karakter yang terpenting dari kandidat di mata masyarakat Tabanan adalah perhatian pada masyarakat, mampu menyelesaikan masalah di Tabanan dan juga jujur.

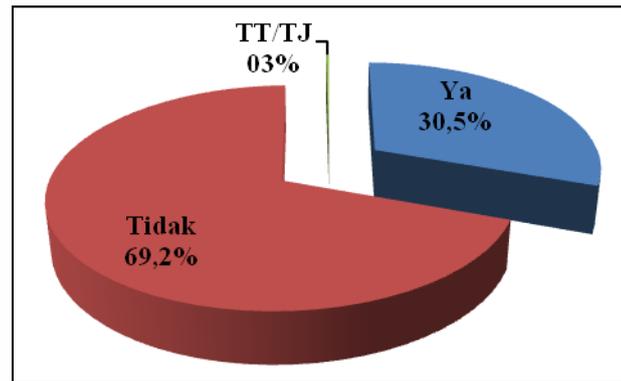
Mengenai jenis kelamin kandidat, sebagian besar responden menyatakan, jenis kelamin pemimpin lebih baik laki-laki dibandingkan perempuan. Berikut adalah data yang menunjukkan hal tersebut.



**Gambar 4.3 Jenis Kelamin Pemimpin yang Lebih Baik Menurut Masyarakat**

Sekitar 77% responden dalam survei ini menyatakan, pemimpin laki-laki lebih ideal dibandingkan pemimpin perempuan, 20% responden menyatakan sebaliknya. Tiga persen sisanya menjawab tidak tahu. Angka itu mencerminkan bahwa masyarakat Tabanan tidak jauh berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya yang masebenarnya masih mengidealkan laki-laki sebagai sosok pemimpin. Data ini kembali menegaskan pernyataan yang dikemukakan di bagian awal, bahwa tidak terjadi pergeseran kesadaran gender dalam pemilihan Tabanan 2010. Dengan kata lain, keterpilihan Eka Wiryastuti sebagai bupati perempuan pertama di Bali, sebuah daerah dengan budaya patriarki yang sangat kuat, bukan karena pergeseran budaya dan kesadaran gender masyarakatnya, melainkan karena adanya faktor lain yakni faktor partai politik pendukungnya.

Pertanyaan berikutnya setelah jenis kelamin pemimpin yang ideal, responden diminta menjawab pertanyaan mengenai pengaruh jenis kelamin calon pemimpin terhadap pilihan mereka dalam pemilihan Tabanan 2010. Hasilnya meski sebagian besar masyarakat masih mengidealkan pemimpin laki-laki, namun hanya sedikit responden yang mengatakan bahwa jenis kelamin kandidat mempengaruhi pilihan mereka dalam pemilihan Tabanan 2010. Untuk lebih jelasnya, data tersebut disajikan dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 4.4 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010**

Gambar di atas menunjukkan hanya 30,5% responden yang menyatakan bahwa jenis kelamin kandidat mempengaruhi pilihan mereka dalam pemilukada Tabanan 2010. Sebanyak 69,2% mengaku bahwa jenis kelamin kandidat tidak berpengaruh pada pilihan mereka pada saat pilkada Tabanan 2010.

Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat Tabanan masih memandang jenis kelamin pemimpin itu sebaiknya laki-laki, tetapi mereka tidak resisten bila ada calon bupati atau wakil bupati yang berjenis kelamin perempuan dan mengaku tidak menjadikan gender sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih kandidat dalam pemilukada.

Selanjutnya responden diminta menilai mengenai masing-masing figur kandidat bupati dan wakil bupati Tabanan 2010. Penilaian akan figur tersebut berdasarkan penilaian terhadap sepuluh indikator. Penilaian terhadap sepuluh indikator tersebut kemudian *dicompute* dan menghasilkan penilaian yang berskala likert, sangat baik, baik, buruk dan sangat buruk tentang masing-masing kandidat.

Berikut ini adalah hasil penilaian masyarakat mengenai figur Ni Putu Eka Wiryastuti.

**Tabel 4.1 Figur Ni Putu Eka Wiryastuti di Mata Responden**

Figur Eka Wiryastuti					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Buruk	15	3,8	3,8	3,8
	Buruk	293	73,3	73,3	77,0
	Baik	76	19,0	19,0	96,0
	Sangat Baik	16	4,0	4,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas menunjukkan bahwa 3,8% responden mengatakan bahwa figur Ni Putu Eka Wiryastuti sangat buruk, 73,3% mengatakan buruk, 19% mengatakan baik dan 4% mengatakan figurnya sangat baik. Jika diurai lebih jauh indikator figur yang dipergunakan untuk menilai para kandidat maka diketahui, masyarakat Tabanan melihat Eka sebagai figur yang cerdas, namun sebagian besar belum yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dalam masyarakat Tabanan. Hal tersebut tercermin dalam data hasil olahan survei berikut ini

**Tabel 4.2 Penjabaran Indikator Kandidat Untuk Ni Putu Eka Wiryastuti**

No	Hal yang Dilihat	Sangat Buruk	Buruk	Baik	Sangat Baik
1	Pendidikan	0,2	45,2	40,2	14,2
2	Kecerdasan	0,5	46,2	45,8	7,5
3	Pengalaman	2,2	59,2	33,2	5,2
4	Kejujuran	3	58,8	31,5	6,8
5	Kemampuan Bersikap Adil	2,5	61,2	30,5	5,8
6	Kesantunan	2,2	43,5	39	15,2
7	Kepatutan untuk Diteladani	2,5	54	35,2	8,2
8	Kemandirian Ekonomi	2,5	55,6	30,1	11,8
9	Kemampuan Menyelesaikan Masalah dalam Masyarakat	6,3	60,7	28,1	5
10	Perhatian dan Peduli pada Masyarakat	3	60,5	29,5	7

Tabel di atas memperlihatkan bahwa masyarakat melihat Eka sebagai figur yang cerdas, meski pendidikan formalnya hanya sampai tingkat SMA. Pada saat kampanye, isu-isu yang berkaitan dengan tingkat pendidikan Eka yang paling

**Universitas Indonesia**

rendah diantara kandidat yang ada diketahui sangat gencar, namun menurut ketua tim kampanye Eka, Ketut Suryadi, titik balik dari isu tersebut adalah ketika dilangsungkan debat kandidat yang ditayangkan stasiun TV lokal, Bali TV, dimana Eka tampil sangat cerdas dan mampu mengubah persepsi publik Tabanan mengenai dirinya.<sup>123</sup> Pengakuan atas kecerdasan Eka meski tingkat pendidikan formalnya rendah juga dikemukakan oleh pengamat politik perempuan di Bali, Luh Riniti Rahayu.

Selain kecerdasan sebagai indikator dalam melihat faktor figur, indikator lain yang perlu diperhatikan dari tabel di atas adalah perihal kepercayaan pemilih akan kemampuan Eka dalam menyelesaikan masalah dalam masyarakat Tabanan. Dalam indikator ini skor Eka tercatat paling buruk. Artinya, pemilih tidak yakin akan kemampuan Eka dalam menyelesaikan masalah dalam masyarakat yang dipimpinnya. Keraguan masyarakat itu sangat wajar karena melihat Eka sebagai kandidat non *incumbent*, sehingga kemampuan ini belum terbukti.

Jika kita merujuk pada data yang disajikan dalam gambar 4.2 yakni hal-hal yang paling dianggap penting dari figur pemimpin, maka ditemukan 3 hal yang menurut persepsi pemilih di Tabanan sebagai hal terpenting yaitu perhatian pada masyarakat, mampu menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat dan kejujuran kandidat. Hal ini terkonfirmasi dalam tabel di atas. Meski masyarakat ragu akan figur Eka untuk menyelesaikan masalah dalam masyarakat, namun ia dinilai cukup perhatian pada masyarakat dan relatif jujur.

Sementara itu, penilaian masyarakat tentang figur Komang Gede Sanjaya, calon wakil bupati yang berpasangan dengan Eka Wiryastuti dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Ketut Suryadi, Ketua DPC PDIP Tabanan, Ketua DPRD Tabanan dan Ketua Tim Sukses Eka-Sanjaya, pada tanggal 2 Agustus 2010, pukul 10.05-10.55 WITA

**Tabel 4.3 Figur Komang Gede Sanjaya di Mata Responden**

<b>Figur Komang Gede Sanjaya</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Buruk	19	4,8	4,8	4,8
	Buruk	304	76,0	76,0	80,8
	Baik	59	14,8	14,8	95,5
	Sangat Baik	18	4,5	4,5	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas menunjukkan, 4,8% responden mengatakan figur Sanjaya sangat buruk, 76% menilainya buruk, 14,8% menilai figur Sanjaya baik dan hanya 4,5% yang mengatakan figur Komang Gede Sanjaya sangat baik. Jika diurai per indikator maka persepsi masyarakat mengenai figur Sanjaya adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Penjabaran Indikator Kandidat Untuk Komang Gede Sanjaya**

No	Hal yang Dilihat	Sangat Buruk	Buruk	Baik	Sangat Baik
1	Pendidikan	0,5	51	37,2	11,2
2	Kecerdasan	0,5	55,2	37,2	7
3	Pengalaman	2,8	65,8	25,8	5,8
4	Kejujuran	2,8	64	27,8	5,5
5	Kemampuan Bersikap Adil	2,2	62,5	29	6,2
6	Kesantunan	2,5	51,8	31,2	14,5
7	Kepatutan untuk Diteladani	3	60	30,5	6,5
8	Kemandirian Ekonomi	2,8	62	28,5	6,8
9	Kemampuan Menyelesaikan Masalah dalam Masyarakat	8,2	63,5	23	5,2
10	Perhatian dan Peduli pada Masyarakat	3,5	66	24,8	5,8

Sama halnya dengan Eka, Sanjaya dalam persepsi pemilih merupakan figur yang tidak cukup mampu menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat Tabanan. Melihat hal tersebut, pasangan Eka-Sanjaya sebenarnya dinilai tidak cukup mampu menyelesaikan masalah di masyarakat. Diperkirakan karena keduanya merupakan calon non *incumbent*. Di sisi lain, pemilih menilai pendidikan Sanjaya relatif baik, mengingat yang bersangkutan telah menyelesaikan program pascasarjana dalam jurusan manajemen di sebuah

universitas swasta di Jakarta. Faktor pendidikan dimana Eka sangat lemah dilengkapi oleh tingkat pendidikan Sanjaya yang baik.

Selanjutnya responden diminta menilai figur dari wayan Sukaja melalui sepuluh indikator yang diberikan pada masyarakat yang kemudian dicompute dan menghasilkan data sebagai berikut

**Tabel 4.5 Figur Wayan Sukaja di Mata Responden**

Figur Wayan Sukaja					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Buruk	6	1,5	1,5	1,5
	Buruk	330	82,5	82,5	84,0
	Baik	56	14,0	14,0	98,0
	Sangat Baik	8	2,0	2,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas memperlihatkan bahwa 1,5% masyarakat menilai figur Sukaja sangat buruk, 82,5% menilai figuranya buruk, 14% menilainya baik dan 2% menilai figur Wayan Sukaja ini sangat baik. Kelebihan dan kelemahan figur Sukaja di mata pemilih dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6 Penjabaran Indikator Kandidat Untuk Wayan Sukaja**

No	Hal yang Dilihat	Sangat Buruk	Buruk	Baik	Sangat Baik
1	Pendidikan	0,2	59,2	33	7,5
2	Kecerdasan	0,5	62,5	30,5	6,2
3	Pengalaman	0,2	68,2	24,8	6,8
4	Kejujuran	0,2	73,5	20	6,2
5	Kemampuan Bersikap Adil	0,8	73,2	19	7
6	Kesantunan	0,5	63	26,5	10
7	Kepatutan untuk Diteladani	0,8	66	27	6,2
8	Kemandirian Ekonomi	0,5	68,5	24,8	6,2
9	Kemampuan Menyelesaikan Masalah dalam Masyarakat	2	73,2	19,8	5
10	Perhatian dan Peduli pada Masyarakat	2,5	74,2	18,8	4,5

Kelemahan figur Sukaja di mata masyarakat Tabanan adalah perhatiannya pada masyarakat. 76,7% responden menilai perhatian Sukaja pada masyarakat

buruk. Sementara, jika mengacu pada data di gambar 4.2, hal terpenting yang harus dimiliki calon pemimpin Tabanan menurut responden adalah perhatian dan kepedulian kandidat pada masyarakat. Penilaian terbaik masyarakat pada figur Sukaja terletak pada tingkat pendidikan formalnya.

Berikut penilaian responden mengenai figur dari calon wakil bupati yang merupakan pasangan dari Wayan Sukaja, I Gusti Ngurah Anom.

**Tabel 4.7 Figur I Gusti Ngurah Anom di Mata Responden**

<b>Figur I Gusti Ngurah Anom</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Buruk	8	2,0	2,0	2,0
	Buruk	347	86,8	86,8	88,8
	Baik	39	9,8	9,8	98,5
	Sangat Baik	6	1,5	1,5	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Diolah dari tabulasi hasil survei

Dari tabel di atas terlihat, penilaian responden terhadap figur Ngurah Anom. Sebanyak 2% responden menilainya sangat buruk, 86,8% mengatakan figur Ngurah Anom buruk, hanya 9,8% yang menyatakan baik dan 1,5% sisanya mengatakan sangat baik.

Sama seperti Sukaja, kelebihan dari Ngurah Anom di mata publik Tabanan adalah tingkat pendidikannya. Namun demikian, Ngurah Anom dipandang kurang jujur oleh masyarakat Tabanan. Berikut ini adalah data yang menunjukkan hal tersebut.

Tabel 4.8 Penjabaran Indikator Kandidat Untuk I Gusti Ngurah Anom

No	Hal yang Dilihat	Sangat Buruk	Buruk	Baik	Sangat Baik
1	Pendidikan	1	63,2	26,5	9,2
2	Kecerdasan	1	67	26,8	5,2
3	Pengalaman	1,2	75	18	5
4	Kejujuran	1,5	78,8	16,2	3,5
5	Kemampuan Bersikap Adil	2	75,8	18,8	3,5
6	Kesantunan	1,8	64,8	24,2	9,2
7	Kepatutan untuk Diteladani	1,8	71	22,8	4,5
8	Kemandirian Ekonomi	2,5	73,5	19,8	4,2
9	Kemampuan Menyelesaikan Masalah dalam Masyarakat	5	74,5	18	2,5
10	Perhatian dan Peduli pada Masyarakat	3	77	17,5	2,5

Melihat data pasangan Sukaja-Anom, dapat dikatakan bahwa pasangan ini memiliki kelebihan dalam tingkat pendidikan formal mereka. Masyarakat memberi skor paling baik terhadap keduanya dalam hal tingkat pendidikan, namun pasangan ini memiliki dua kelemahan, mereka dipersepsikan kurang jujur dan tidak perhatian pada masyarakat. Sementara, sebelumnya telah diketahui bahwa faktor kejujuran dan perhatian pada masyarakat merupakan yang terpenting untuk dimiliki calon pemimpin menurut masyarakat. Faktor pendidikan bukanlah faktor yang signifikan di mata masyarakat.

Penilaian responden mengenai figur IGG Ptra Wirasana yang merupakan *incumbent* ditunjukkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.9 Figur IGG Putra Wirasana di Mata Responden

Figur IGG Putra Wirasana					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Buruk	13	3,3	3,3	3,3
	Buruk	348	87,0	87,0	90,3
	Baik	33	8,3	8,3	98,5
	Sangat Baik	6	1,5	1,5	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Diolah dari tabulasi hasil survei

Sebanyak 3,3% responden mengatakan figur Wirasana sangat buruk, 87% menialainya buruk, 8,3% menilainya baik dan hanya 1,5% yang mengatakan figurnya sangat baik. Jika diurai berdasarkan indikator dalam variabel kandidat

maka terlihat publik cukup percaya akan kemampuan Wirasana dalam menyelesaikan masalah dalam masyarakat Tabanan, namun yang bersangkutan dinilai kurang jujur oleh pemilih. Data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.10 Penjabaran Indikator Kandidat Untuk IGG Putra Wirasana**

No	Hal yang Dilihat	Sangat Buruk	Buruk	Baik	Sangat Baik
1	Pendidikan	1,8	64	27	7,2
2	Kecerdasan	1,8	69,2	24	5
3	Pengalaman	2,2	73,5	19	5,2
4	Kejujuran	2,8	79,2	14	4
5	Kemampuan Bersikap Adil	2,8	76,2	17,8	3,2
6	Kesantunan	3,2	66,2	20,5	10
7	Kepatutan untuk Diteladani	2,5	74,2	18	5,2
8	Kemandirian Ekonomi	3,2	67,5	24,2	5
9	Kemampuan Menyelesaikan Masalah dalam Masyarakat	4,8	75,8	16,5	3
10	Perhatian dan Peduli pada Masyarakat	4	77,5	15,5	3

Data di atas memperlihatkan bahwa Wirasana dipersepsikan paling baik oleh masyarakat dalam indikator pendidikan formal. Ia juga dinilai cukup baik dalam hal kemampuan menyelesaikan masalah dalam masyarakat Tabanan mengingat ia adalah calon *incumbent* wakil yang maju kembali sebagai calon bupati, sehingga masyarakat telah melihat kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dalam masyarakat Tabanan selama periodenya sebagai wakil bupati. Hanya saja, Wirasana dinilai paling buruk dalam indikator kejujurannya.

Figur terakhir yang dinilai responden adalah Oka Mahendra. Penilaian responden tentang figur calon wakil bupati yang mendampingi IGG Wirasana dalam pemilukada Tabanan 2010 itu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.11 Figur Oka Mahendra di Mata Responden**

Figur Oka Mahendra					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Buruk	18	4,5	4,5	4,5
	Buruk	344	86,0	86,0	90,5
	Baik	33	8,3	8,3	98,8
	Sangat Baik	5	1,3	1,3	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas memperlihatkan, 4,5% responden menilai figur Oka Mahendra sangat buruk, 86% menilai figurnya buruk, 8,3% menilai figurnya baik dan 1,3% menilainya sangat baik. Kelebihan dan kelemahan Oka Mahendra dalam variabel kandidat dapat diketahui dari data yang tersaji dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.12 Penjabaran Indikator Kandidat Untuk Oka Mahendra**

No	Hal yang Dilihat	Sangat Buruk	Buruk	Baik	Sangat Baik
1	Pendidikan	2,5	65	26,5	6
2	Kecerdasan	2,5	68,5	22,8	6,2
3	Pengalaman	3	74,2	18,2	4,5
4	Kejujuran	3,8	77	15,2	4
5	Kemampuan Bersikap Adil	3,8	72,8	20	3,5
6	Kesantunan	4	64	23,2	8,8
7	Kepatutan untuk Diteladani	3,8	67,5	24,2	4,5
8	Kemandirian Ekonomi	4	73	18,8	4,2
9	Kemampuan Menyelesaikan Masalah dalam Masyarakat	5	77,8	15	2,2
10	Perhatian dan Peduli pada Masyarakat	4,5	77,5	15,5	2,5

Responden melihat figur Oka Mahendra sebagai sosok yang memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup baik karena dari 10 indikator yang ada, penilaian terbaik mengenai dirinya ada pada indikator pendidikan. Di sisi lain, responden menilai figur Oka Mahendra tidak cukup mampu menyelesaikan masalah dalam masyarakat Tabanan. Padahal yang bersangkutan berpasangan dengan calon *incumbent*.

Melihat kriteria-kriteria turunan dari kandidat untuk pasangan Wirasana-Mahendra ini, diketahui bahwa pasangan ini memiliki kelebihan dalam tingkat

pendidikan formal. Disisi lain pasangan ini memiliki dua kelemahan yaitu pada indikator kejujuran dan kemampuan menyelesaikan masalah pada masyarakat. Meski dalam pasangan ini terdapat unsur *incumbent*, masyarakat tidak serta merta menilainya mampu menyelesaikan masalah dalam masyarakat.

Merujuk pada data di gambar 4.2 maka diketahui adanya tiga kriteria utama dari seorang pemimpin yang dianggap penting oleh para responden dalam penelitian ini. Ketiga kriteria tersebut adalah perhatian dan peduli pada masyarakat, kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat, dan kejujuran kandidat. Menarik untuk membandingkan penilaian pemilih mengenai tiga kriteria tersebut pada masing-masing kandidat bupati. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.13 Penilaian Responden Terhadap Kriteria Utama pada Masing-Masing Kandidat Bupati**

Kandidat	Perhatian dan Peduli Pada Masyarakat	Kemampuan Menyelesaikan Masalah dalam Masyarakat	Kejujuran
Eka Wiryastuti	36,5	33,1	38,2
	63,5	66,9	61,8
Wayan Sukaja	23,3	24,8	26,3
	76,7	75,2	73,7
IGG Putra Wirasana	18,5	19,4	18
	81,5	80,6	82

Tabel di atas menjelaskan bahwa Eka Wiryastuti merupakan kandidat yang dinilai baik oleh lebih banyak responden dalam tiga kriteria terpenting yang merupakan turunan faktor figur, disusul Wayan Sukaja dan Putra Wirasana. Apabila diamati per kandidat maka ketiganya memiliki kelemahan yang berbeda-beda. Diantara tiga kriteria utama tersebut, responden menilai Eka paling buruk dalam kemampuan menyelesaikan masalah pada masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pengalamannya di dunia pemerintahan yang masih tergolong baru. Sementara itu, persepsi masyarakat terburuk mengenai Wayan Sukaja diantara tiga kriteria itu adalah perhatian dan kepeduliannya pada masyarakat. Sebanyak

76,7% responden dalam penelitian ini menyatakan Sukaja kurang perhatian dan peduli pada masyarakat. Di lain pihak, calon *incumbent* dipersepsikan paling buruk dalam kriteria kejujuran karena 81,5% responden menilainya tidak jujur.

Selanjutnya, bila penilaian masyarakat mengenai figur-figur tersebut dijumlahkan kemudian dirata-ratakan per pasangan maka akan diperoleh data seperti yang dimuat dalam tabel di bawah ini

**Tabel 4.14 Penilaian Responden Terhadap Figur Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Tabanan 2010**

Penilaian Responden	Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya (PDIP)	Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom (Golkar)	IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra (Demokrat-Hanura)
Sangat Buruk	4,3%	1,75%	3,9%
Buruk	74,65%	84,6%	86,5%
Baik	16,9%	11,9%	8,3%
Sangat Baik	4,25%	1,75%	1,4%

Diolah dari tabulasi hasil survei

Keseluruhan data di atas menunjukkan bahwa pemilukada Tabanan 2010 “memaksa” masyarakat memilih kandidat-kandidat yang buruk, karena dari hasil survei ini sebagian besar responden menilai figur-figur dari pasangan calon bupati dan wakil bupati Tabanan cenderung buruk. Pasangan yang memperoleh penilaian positif paling banyak adalah pasangan Eka Wiryastuti-Sanjaya. Mereka dinilai figur yang sangat baik dan baik oleh sekitar 21,15% responden. Sedangkan pesaingnya Wayan Sukaja-Ngurah Anom dinilai baik dan sangat baik oleh 13,65% responden. Terakhir, pasangan Wirasana-Oka Mahendra dinilai merupakan figur yang baik dan sangat baik hanya oleh 9,7% responden.

Dari data-data tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki kecenderungan untuk memilih figur terbaik diantara semua pasangan yang sebenarnya dinilai oleh sebagian besar responden cenderung buruk. Dugaan awal yang memperkirakan bahwa figur Sukaja dinilai lebih baik oleh pemilih dibandingkan figur Eka Wiryastuti ternyata tidak terbukti. Semua kandidat tidak

baik dimata masyarakat, namun pasangan yang dinyatakan paling baik diantara yang terburuk adalah pasangan Eka Wiryastuti-Sanjaya.

Jika dilihat dari profil kandidat, Eka Wiryastuti memang jauh di bawah dua pesaingnya, yaitu Sukaja dan Wirasana. Sukaja berpendidikan terakhir sarjana sosial dan pernah menjadi ketua DPRD Tabanan lalu anggota DPRD Bali. Sementara itu Wirasana berpendidikan terakhir strata dua dan merupakan *incumbent* yang dulunya menjabat sebagai wakil bupati Tabanan pada periode 2005-2010. Sementara Eka Wiryastuti merupakan anggota DPRD yang baru saja masuk parlemen lokal pada tahun 2009 dan pada saat mencalonkan diri sebagai bupati Tabanan ijazah terakhirnya adalah SMA. Namun demikian, figuranya dipandang lebih baik dibandingkan kedua pesaingnya, karena indikator dalam penilaian figur di mata masyarakat bukan hanya pengalaman dan pendidikan kandidat, tetapi ada indikator-indikator lainnya seperti kejujuran, perhatian kandidat pada masyarakat, kemampuan kandidat menyelesaikan permasalahan, dan kepatutan kandidat untuk diteladani.

Seperti yang telah diterangkan melalui data dalam diagram batang di atas, hanya 3,8% dari responden yang memandang penting faktor pendidikan dari figur kandidat bupati dan wakil bupati. Untuk indikator pengalaman hanya dianggap penting oleh sebanyak 6% responden. Indikator-indikator yang paling banyak dianggap penting oleh masyarakat adalah perhatian kandidat terhadap masyarakat, kemampuan menyelesaikan masalah di Tabanan dan juga kejujuran dari kandidat yang bersangkutan. Dengan melihat itu, diketahui bahwa profil kandidat yang dilihat dari pendidikan dan pengalamannya tidak terlalu dianggap penting oleh masyarakat. Sehingga figur Eka-Sanjaya dianggap yang terbaik diantara kandidat yang lain.

Faktor figur dipandang sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat di Tabanan, selain faktor partai politik. Figur Eka yang merupakan seorang perempuan juga dikedepankan pada saat kampanye. Figur perempuan yang lebih peduli dan jujur digadang-gadang pada

**Universitas Indonesia**

saat kampanye pasangan Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya, sehingga harapan untuk menjadikan Tabanan lebih baik di bawah kepemimpinan perempuan juga ada pada pasangan ini. Hal itu dikemukakan oleh pengamat politik perempuan di Bali, Luh Riniti Rahayu.

Eka memang cerdas dan berkiprah di organisasi sayap PDIP yaitu BMI. Terpilihnya Eka itu menurut saya sebuah pertanda baik dan harus bisa dimanfaatkan, disini harus diperlihatkan kalau perempuan itu memimpin bisa lebih baik. Itu juga salah satu isu yang diusung ketika kampanye Eka-Sanjaya.<sup>124</sup>

Riniti mengatakan bahwa dalam kampanye Eka-Sanjaya di Tabanan tidak saja mengedepankan partai pengusung mereka, namun juga mengedepankan figur dari pasangan ini. pemimpin perempuan memimpin lebih baik karena lebih jujur dan perhatian pada masyarakat juga menjadi salah satu topik yang dikampanyekan oleh tim dan pasangan Eka-Sanjaya dalam pemilukada Tabanan 2010 lalu.

Dua indikator dalam variabel figur atau kandidat yang paling dianggap penting oleh responden adalah kejujuran dan perhatian pada masyarakat. Dua hal itu juga dikedepankan dalam kampanye psangan yang akhirnya menjadi pemenang dalam pemilukada Tabanan 2010, Eka Wiryastuti-Sanjaya. Adapun hasil riil dalam pemilukada Tabanan 2010 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Luh Riniti Rahayu, Pengamat Politik Perempuan di Bali, pada tanggal 15 Mei 2011, pukul 09.40-11.10 WITA

**Tabel 4.15 Perolehan Suara Sah dalam Pemilukada Tabanan 2010**

No	Pasangan Calon	Partai Pengusung	Perolehan Suara Sah	Persentase Perolehan Suara Sah
1	Ni Putu Eka Wiryastuti dan I Komang Gede Sanjaya, SE. MM	PDIP	134.441	48,56%
2	I Wayan Sukaja, S.Sos dan Drs. I Gusti Ngurah Anom	Golkar	116.153	41,95%
3	Ir. I Gusti Gde Putra Wirasana, MMA dan I Putu Oka Mahendra, SST.Par. MM.	Partai Demokrat dan Hanura	26.258	9,48%
Total			276.852	100%

Diolah dari berita acara KPUD Tabanan nomor 381/BA/V/2010

Dari tabel di atas terlihat hasil riil dalam pemilukada Tabanan 2010. Melihat titel yang ada di belakang nama masing-masing kandidat, hanya kandidat bupati dari pasangan nomor satu yang pada saat itu belum meraih gelar strata satu dalam jenjang pendidikannya, namun kandidat yang diusung oleh PDIP itu bersama kandidat wakilnya berhasil memperoleh 48,56% suara sah. Sementara pasangan lainnya yaitu Sukaja-Anom dan Wirasana-Mahendra meraih masing-masing 41,95% dan 9,48% suara sah dalam pemilukada yang diselenggarakan pada 4 Mei 2010 itu.

Setelah melihat data hasil riil perolehan suara masing-masing pasangan calon di atas, berikutnya, akan dipaparkan hasil survei yang tabulasi silang antara pilihan pada saat pemilukada Tabanan 2010 dan penilaian masyarakat terhadap figur masing-masing kandidat dapat dilihat dalam tabel-tabel di bawah ini.

**Tabel 4.16 Hasil Tabulasi Silang antara Penilaian terhadap Figur Eka Wiryastuti dan Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010**

		Pilihan Pada Pemilukada Tabanan 2010				Total
		Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya	Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom	IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra	Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab	
Penilaian Terhadap Figur Eka Wiryastuti	Sangat Buruk	-	18,4%	15,8%	2,9%	3,8%
	Buruk	62,4%	73,7%	73,7%	84,1%	73,3%
	Baik	30,1%	7,9%	10,5%	11,2%	19,0%
	Sangat Baik	7,5%	-	-	1,8%	4,0%
Total		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas menunjukkan, 62,4% pemilih pasangan Eka Wiryastuti menilai figur Eka merupakan figur yang buruk, 30,1% pemilih pasangan ini menilai figur ini baik dan 7,5% dari pemilihnya menilai figur Eka sangat baik. Sementara itu, penilaian yang sangat buruk tentang figur Eka Wiryastuti diberikan oleh pemilih dari pasangan calon lainnya, yaitu pemilih pasangan Sukaja-Anom dan Wirasana-Oka Mahendra. Pemilih dua kandidat lainnya tidak ada yang menilai figur Eka sangat baik.

Hasil tabulasi silang antara penilaian responden terhadap figur Sanjaya dengan pilihan mereka pada saat pemilukada dilaksanakan terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.17 Hasil Tabulasi Silang antara Penilaian terhadap Figur Komang Gede Sanjaya dan Pilihan Responden dalam Pemilu pada Tabanan 2010**

		Pilihan Pada Pemilu pada Tabanan 2010				Total
		Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya	Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom	IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra	Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab	
Penilaian Terhadap Figur Komang Gede Sanjaya	Sangat Buruk	-	26,3%	10,5%	4,1%	4,8%
	Buruk	71,1%	68,4%	78,9%	82,4%	76,0%
	Baik	20,2%	5,3%	10,5%	11,8%	14,8%
	Sangat Baik	8,7%			1,8%	4,5%
Total		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemilih pasangan Eka-Sanjaya juga banyak yang menilai figur Sanjaya tidak baik. Sebanyak 20,2% pemilihnya menyatakan Sanjaya memiliki figur yang baik dan 8,7% pemilihnya menilai Sanjaya sangat baik. Sementara itu, responden yang menilai figur Sanjaya sangat tidak baik merupakan pemilih dari kandidat Sukaja-Anom dan Wirasana-Oka Mahendra.

Hasil tabulasi silang antara penilaian responden terhadap figur Wayan Sukaja dengan pilihan responden pada saat pemilu dilaksanakan terlihat pada tabel berikut ini

**Tabel 4.18 Hasil Tabulasi Silang antara Penilaian terhadap Figur Wayan Sukaja dan Pilihan Responden dalam Pemilu pada Tabanan 2010**

		Pilihan Pada Pemilu pada Tabanan 2010				Total
		Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya	Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom	IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra	Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab	
Penilaian Terhadap Figur Wayan Sukaja	Sangat Buruk	2,9%	-	-	0,6%	1,5%
	Buruk	83,2%	60,5%	89,5%	85,9%	82,5%
	Baik	11,0%	36,8%	10,5%	12,4%	14,0%
	Sangat Baik	2,9%	2,6%	-	1,2%	2,0%
Total		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas menunjukkan, 36,8% pemilih pasangan Sukaja-Ngurah Anom pada pemilukada Tabanan 2010 mengatakan bahwa figur Sukaja baik, dan 2,6% menyatakan sangat baik. 60,5% pemilih pasangan Sukaja-Anom mengatakan figur Sukaja buruk. Responden yang menilai figur Sukaja sangat buruk merupakan pemilih pasangan Eka-Sanjaya.

Hasil tabulasi silang antara penilaian responden terhadap figur I Gusti Ngurah Anom dengan pilihan responden pada saat pemilukada dilaksanakan terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.19 Hasil Tabulasi Silang antara Penilaian terhadap Figur I Gusti Ngurah Anom dan Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010**

		Pilihan Pada Pemilukada Tabanan 2010				Total
		Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya	Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom	IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra	Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab	
Penilaian Terhadap Figur Gusti Ngurah Anom	Sangat Buruk	3,5%	2,6%	-	0,6%	2,0%
	Buruk	84,4%	76,3%	94,7%	90,6%	86,8%
	Baik	10,4%	21,1%	5,3%	7,1%	9,8%
	Sangat Baik	1,7%	-	-	1,8%	1,5%
Total		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas menunjukkan, pemilih pasangan Sukaja-Ngurah Anom pun ada yang menilai figur calon wakil bupati yang berpasangan dengan Wayan Sukaja ini memiliki figur yang sangat buruk. Sebanyak 2,6% pemilih pasangan Sukaja-Ngurah Anom menilai figur Ngurah Anom sangat buruk. Tidak ada pemilih pasangan ini yang menilai figur Ngurah Anom sangat baik.

Hasil tabulasi silang antara penilaian responden terhadap figur IGG Putra Wirasana dengan pilihan responden pada saat pemilukada dilaksanakan terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.20 Hasil Tabulasi Silang antara Penilaian terhadap Figur IGG Puta Wirasana dan Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010**

		Pilihan Pada Pemilukada Tabanan 2010				Total
		Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya	Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom	IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra	Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab	
Penilaian Terhadap Figur IGG Putra Wirasana	Sangat Buruk	4,0%	10,5%	-	1,2%	3,3%
	Buruk	85,0%	84,2%	73,7%	91,2%	87,0%
	Baik	9,2%	5,3%	26,3%	5,9%	8,3%
	Sangat Baik	1,7%	-	-	1,8%	1,5%
Total		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemilih pasangan Putra Wirasana-Oka Mahendra tidak ada yang menilai figur ini sangat buruk dan sangat baik. 73,7% pemilihnya menilai calon bupati yang diusung Demokrat dan Hanura pada pemilukada Tabanan 2010 ini adalah figur yang buruk. Sebanyak 26,3% pemilih pasangan ini mengatakan Putra Wirasana merupakan figur yang baik.

Kemudian hasil tabulasi silang antara penilaian responden terhadap figur Oka Mahendra dengan pilihan responden pada saat pemilukada dilaksanakan terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.21 Hasil Tabulasi Silang antara Penilaian terhadap Figur Oka Mahendra dan Pilihan Responden dalam Pemilukada Tabanan 2010**

		Pilihan Pada Pemilukada Tabanan 2010				Total
		Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya	Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom	IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra	Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab	
Penilaian Terhadap Figur Oka Mahendra	Sangat Buruk	5,8%	13,2%	-	1,8%	4,5%
	Buruk	83,2%	81,6%	57,9%	92,9%	86,0%
	Baik	9,2%	5,3%	42,1%	4,1%	8,3%
	Sangat Baik	1,7%	-	-	1,2%	1,3%
Total		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas menunjukkan pemilih pasangan Putra Wirasana-Oka Mahendra tidak ada yang memandang figur Oka Mahendra sebagai figur yang sangat buruk maupun sangat baik. Sebanyak 57,9% pemilih pasangan itu menilai figur Oka Mahendra buruk dan 42,1% sisanya menilainya baik.

Melihat hasil tabulasi sialng antara pilihan kandidat dan penilaian masyarakat terhadap masing-masing figur calon bupati dan wakil bupati yang bertarung dalam pilukada Tabanan 2010 diketahui bahwa ada hubungan antara figur kandidat di mata responden dengan pilihannya ketika pilukada Tabanan 2010. Makin satu kandidat dipandang sebagai figur yang positif, semakin banyak ia dipilih dalam pilukada Tabanan 2010

Selanjutnya berusaha dilihat skor yang diperoleh oleh masing-masing kandidat berdasarkan penilaian masyarakat terhadap figur yang bersangkutan. Angka terendah dalam skor ini adalah 1 dan angka tertingginya adalah 4. Skor 1 berarti kandidat dinilai sangat buruk dan skor 4 dinilai sangat baik.

**Tabel 4.22 Skor Masing-Masing Figur di Mata Masyarakat**

	N	Minimum	Maximum	Mean
Skor Penilaian Responden Terhadap Figur Eka Wiryastuti	400	1,20	4,00	<b>2,5</b>
Skor Penilaian Responden Terhadap Figur Komang Gede Sanjaya	400	1,20	4,00	<b>2,4</b>
Skor Penilaian Responden Terhadap Figur Wayan Sukaja	400	1,60	4,00	<b>2,4</b>
Skor Penilaian Responden Terhadap Figur I Gusti Ngurah Anom	400	1,00	4,00	<b>2,3</b>
Skor Penilaian Responden Terhadap Figur IGG Putra Wirasana	400	1,00	4,00	<b>2,3</b>
Skor Penilaian Responden Terhadap Figur Oka Mahendra	400	1,00	4,00	<b>2,3</b>
Valid N (listwise)	400			

Diolah dari tabulasi hasil survei

Tabel di atas menunjukkan hasil rata-rata penilaian responden terhadap figur bupati dan wakil bupati. Kandidat yang memperoleh penilaian paling baik adalah Eka Wiryastuti dengan angka 2,5 dari skala 1-4. Sedangkan Sanjaya dan Sukaja memperoleh penilaian yang sama yaitu 2,4. Sedangkan Ngurah Anom, Putra Wirasana dan Oka Mahendra memperoleh penilaian yang sama dari responden, yaitu 2,3 dari skala 1-4.

Angka-angka dalam tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada kandidat yang mencapai angka 3 dari skala 1-4. Rentang penilaian responden terhadap semua kandidat adalah 2,3 sampai 2,5. Artinya, tidak ada kandidat yang dinilai baik oleh masyarakat karena tidak ada yang melampaui angka 3. Namun demikian, kandidat yang dinilai sebagai figur terbaik diantara keseluruhan figur yang ada adalah Eka Wiryastuti dengan 2,5. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa faktor kandidat juga mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Tabanan dalam pemilukada 2010, walaupun memang bukan faktor utama yang mempengaruhi perilaku memilih di Tabanan.

Jika indikator skor di atas diurai maka akan diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing kandidat di mata masyarakat adalah seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 4.23 Skor Masing-Masing Kriteria Tiap Figur di Mata Masyarakat**

Indikator	Skor Eka Wiryastuti	Skor Komang Gede Sanjaya	Skor Wayan Sukaja	Skor I Gusti Ngurah Anom	Skor Putra Wirasana	Skor Oka Mahendra
Pendidikan	2,6	2,6	2,5	2,4	2,4	2,4
Kecerdasan	2,6	2,5	2,4	2,4	2,3	2,3
Pengalaman	2,4	2,3	2,4	2,3	2,3	2,2
Kejujuran	2,4	2,4	2,3	2,2	2,2	2,2
Keadilan	2,4	2,4	2,3	2,2	2,2	2,2
Kesantunan	2,7	2,6	2,5	2,4	2,4	2,4
Kepatuan Untuk Diteladani	2,5	2,4	2,4	2,3	2,3	2,3
Kemandirian Ekonomi	2,5	2,4	2,4	2,3	2,3	2,2
Kemampuan Menyelesaikan Masalah dalam Masyarakat Tabanan	2,3	2,3	2,3	2,2	2,2	2,1
Perhatian pada Masyarakat	2,4	2,3	2,3	2,2	2,2	2,2

Kesimpulan dari pemaparan di atas, pemilih di Tabanan “dipaksa” memilih kandidat-kandidat yang buruk. Tidak ada kandidat yang memperoleh skor 3 dalam skala 1-4. Angka maksimal yang diraih adalah 2,7. Meski memang pemilih cenderung memilih kandidat yang dipersepsikan lebih positif dalam semua kriteria dibandingkan yang lain, namun nampak bahwa faktor identifikasi partai politik lebih berpengaruh terhadap pilihan politik masyarakat dalam pemilukada Tabanan 2010.

Di luar hal tersebut, perlu juga diketahui pemetaan pemilih masing-masing kandidat berdasarkan latar belakang pekerjaan dan pendidikannya. Hal ini sangat berguna untuk melihat golongan mana saja yang menjadi pemilih terbanyak dari para kandidat.

**Tabel 4.24 Tabulasi Silang antara Pendidikan Responden dan Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan 2010**

PENDIDIKAN TERAKHIR	PILIHAN PADA PILKADA TABANAN 2010				Total
	Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya	Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom	IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra	Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab	
Tidak Pernah Sekolah	45,0%	25,0%	-	30,0%	100,0%
Tidak Tamat SD	39,5%	9,3%	7,0%	44,2%	100,0%
Tamat SD atau sederajat	52,0%	3,9%	2,9%	41,2%	100,0%
Tamat SMP atau sederajat	54,1%	5,4%	1,4%	39,2%	100,0%
Tamat SMA atau sederajat	34,5%	13,4%	7,7%	44,4%	100,0%
Tamat D1/D2	-	25,0%	-	75,0%	100,0%
Tamat D4/S1	23,1%	7,7%	7,7%	61,5%	100,0%
Tamat S2/S3	100,0%	-	-	-	100,0%
Total	43,3%	9,5%	4,8%	42,5%	100,0%

**Tabel 4.25 Tabulasi Silang antara Pekerjaan Responden dan Kandidat Pilihan dalam Pemilukada Tabanan 2010**

PEKERJAAN	PILIHAN PADA PILKADA TABANAN 2010				Total
	Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya	Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom	IGG Putra Wirasana-Oka Mahendra	Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab	
Petani/Nelayan/Penggarap	57,4%	8,2%	3,3%	31,1%	100,0%
Petani/Nelayan Pemilik	53,5%	7,0%	3,5%	36,0%	100,0%
Buruh/Tukang (Kayu/Batu)	52,4%	-	4,8%	42,9%	100,0%
Pedagang kecil	40,5%	11,9%	7,1%	40,5%	100,0%
Pedagang besar	-	50,0%	-	50,0%	100,0%
Pengusaha	21,4%	28,6%	14,3%	35,7%	100,0%
PNS/Pensiunan Guru	-	42,9%	-	57,1%	100,0%
PNS/Pensiunan Non Guru	100,0%	-	-	-	100,0%
Pegawai Swasta	24,7%	6,8%	8,2%	60,3%	100,0%
Ibu rumah tangga	42,6%	11,1%	1,9%	44,4%	100,0%
Mahasiswa/Pelajar	37,5%	25,0%	-	37,5%	100,0%
Tidak bekerja	51,6%	3,2%	3,2%	41,9%	100,0%
Total	43,3%	9,5%	4,8%	42,5%	100,0%

Dari dua tabel di atas diketahui bahwa tidak ada kelas sosial yang dukungannya tidak terpecah, namun ada beberapa kelompok yang jumlahnya lebih banyak dibanding kelompok lainnya. Mayoritas masyarakat Tabanan

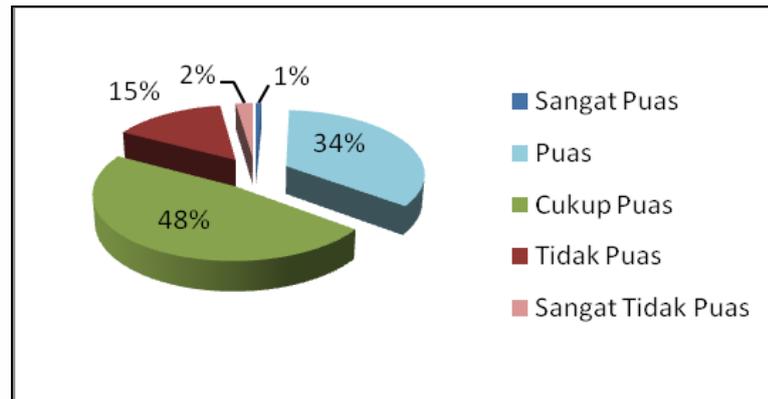
**Universitas Indonesia**

bermata pencaharian sebagai petani baik petani pemilik maupun penggarap. Untuk tingkat pendidikan masyarakatnya paling banyak tamatan SD dan SMA. Data tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa kelompok mayoritas yang pendidikannya SD dan SMA serta bekerja sebagai petani pemilik dan penggarap memang cenderung memilih pasangan Eka-Sanjaya. Demikian juga dengan ibu rumah tangga yang ternyata cenderung memilih kandidat dari gender yang sama. Sementara kelompok yang jumlahnya relatif sedikit di Tabanan cenderung memilih pasangan Sukaja-Anom, misalnya kelompok pengusaha dan kelompok masyarakat yang berpendidikan diploma.

Fakta menarik ditemukan dalam hasil tabulasi silang antara pekerjaan dan kandidat pilihan. Pemilih yang berlatar belakang pegawai negeri sipil tidak memilih kandidat *incumbent* dalam hal ini, IGG Putra Wirasena. PNS dan pensiunan PNS non guru seluruhnya memilih pasangan Eka Wiryastuti-Sanjaya, sementara PNS guru dan pensiunan guru lebih memilih pasangan Sukaja-Anom. Dukungan terhadap calon *incumbent* lebih banyak datang dari pengusaha.

Temuan tersebut menjadi sangat menarik mengingat kekuatan utama dari calon *incumbent* dalam pemilukada umumnya adalah penguasaan birokrat. Jika dilihat lebih jauh, kekalahan *incumbent* di Tabanan karena Wirasana yang dulunya wakil bupati tidak menguasai birokrasi. Suara PNS non guru memilih Eka Wiryastuti karena Eka merupakan anak dari Adi Wiryatama yang notabena adalah bupati Tabanan dua periode (2000-2010). Adi Wiryatama terlihat lebih menguasai birokrasi dibandingkan wakilnya, Putra Wirasana dan berhasil memobilisasi suara PNS untuk memilih anaknya pada pemilukada Tabanan 2010.

Setelah pemerintahan Eka-Sanjaya berjalan selama satu tahun, mayoritas masyarakat Tabanan menyatakan kepuasannya terhadap kinerja bupati Tabanan yang mereka pilih. Meski memang ada sebagian lainnya yang mengatakan ketidakpuasannya namun sejauh ini angka kepuasannya cukup tinggi seperti yang digambarkan dalam data berikut ini.



**Gambar 4.5 Kepuasan Masyarakat terhadap Kinerja Bupati Terpilih**

Sebanyak 34% masyarakat mengatakan puas dengan kinerja Eka Wiryastuti sebagai bupati Tabanan, 48% mengatakan cukup puas, 15% telah mengatakan tidak puas dan 2% sisanya menyatakan sangat tidak puas. Data tersebut di atas menjelaskan masyarakat cukup puas dengan kinerja bupati yang mereka pilih secara langsung lewat pemilukada Tabanan 2010, meski disinyalir adanya distorsi dalam ajang demokrasi lokal tersebut dengan terpilihnya anak dari Adi Wiryatama yang merupakan bupati Tabanan periode 2000-2010 yang memiliki jaringan kuat dengan kelompok preman di Tabanan.

## **BAB 5 PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Pemilukada Tabanan 2010 yang menghasilkan kepala daerah perempuan pertama di Bali menarik untuk dilihat lebih dalam. Keterpilihan perempuan dari kasta sudra mengalahkan kandidat *incumbent* berkasta ksatria dan juga mengalahkan kandidat yang memiliki elektabilitas tertinggi pada saat survei prapemilukada dilakukan, merupakan alasan pemilukada Tabanan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut secara akademis. Ditambah dengan fakta bahwa Tabanan merupakan satu wilayah yang dikenal sebagai daerah basis PDIP di Bali, dimana kandidat PDIP pada pilkada Tabanan 2005 dan saat pilkada Bali 2008 memperoleh suara di atas 60%, maka sangatlah penting untuk meneliti.

Hal itu menjadi alasan utama untuk melihat perilaku memilih masyarakat Tabanan dalam pemilukada Tabanan 2010 terutama dari dua faktor yang diduga paling mempengaruhi perilaku memilih di Tabanan, yaitu faktor identifikasi partai politik dan juga faktor kandidat. Karena penulis ingin sampai pada temuan seberapa besar pengaruh masing-masing dari kedua faktor tersebut, maka, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Melalui metode ini penulis berusaha melihat hubungan antara perilaku memilih saat pemilukada Tabanan 2010 sebagai variabel terikat dan faktor identifikasi partai politik dan faktor kandidat sebagai variabel bebasnya.

Dengan adanya dua variabel bebas dan satu variabel terikat seperti yang dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang diuji pada bab-bab pembahasan. Pertama, terdapat pengaruh faktor identifikasi partai politik terhadap perilaku memilih dalam pemilukada kabupaten Tabanan-Bali 2010. Kedua, ada pengaruh faktor kandidat terhadap perilaku memilih dalam pemilukada Tabanan-Bali 2010.

Hasil uji hipotesis dan analisis dengan statistik deskriptif terhadap hipotesis pertama, dimuat dalam bab III. Secara keseluruhan bab ini memperlihatkan adanya hubungan antara identifikasi partai politik masyarakat Tabanan dengan perilaku memilih mereka dalam pemilukada Tabanan 2010, terutama identifikasi masyarakat dengan PDIP. Sehingga Eka Wiryastuti yang pada saat survei prapemilukada hanya memiliki elektabilitas sebesar 5% dapat meraih suara 48% pada pemilukada. Hal itu karena sebagian besar masyarakat yang merupakan pemilih setia (*true believers*) PDIP di Tabanan memilih pasangan yang diusung oleh PDIP pada saat pemilukada Tabanan 2010 dilaksanakan. Dengan kata lain, pemilih setia PDIP sangat mementingkan partai apa yang mengusung kandidat yang mereka pilih.

Selain itu, data-data kualitatif menunjukkan bahwa kandidat yang diusung partai lain, namun dulunya merupakan kader PDIP, masih membawa-bawa identitasnya sebagai kader PDIP meski dicalonkan oleh partai lain, karena menyadari tingginya jumlah pemilih loyal PDIP di daerah ini. Dengan demikian, secara spesifik, yang dimaksud dengan identifikasi partai dalam tesis ini adalah identifikasi masyarakat Tabanan dengan PDIP.

Identifikasi partai politik itu sendiri merupakan sesuatu yang diwariskan di dalam keluarga. Hal tersebut diketahui melalui sosialisasi nilai partai politik tertentu di satu keluarga. Sosialisasi nilai partai politik di Tabanan dilakukan melalui cerita-cerita heroik tentang Tabanan dan nasionalisme pada masa perang Puputan Margarana. Selain itu pemasangan foto tokoh dan tanda gambar partai tertentu di lingkungan sekitar rumah juga menjadi salah satu medium pewarisan identifikasi partai dalam keluarga.

Partai sebagai mesin politik pada saat pemilukada Tabanan 2010 sangat terlihat pada PDIP, meski ada beberapa pemilih setia PDIP yang mengalihkan suaranya pada Sukaja. Hal tersebut karena Sukaja yang memang sejak awal merupakan kader PDIP namun diusung Golkar pada pemilukada 2010 lebih menonjolkan diri sebagai kader PDIP dibandingkan sebagai kandidat yang

diusung Golkar pada saat kampanye, sehingga banyak pemilih setia PDIP yang memilih Sukaja karena memandang dia juga merupakan kader PDIP. Itu juga merupakan bukti kuatnya faktor partai politik (PDIP) dalam perilaku memilih masyarakat Tabanan. Indikasi itu pula menegaskan bahwa partai lain di luar PDIP belum berakar kuat di Tabanan serta menunjukkan kinerja yang pasif saat pemilukada Tabanan 2010.

Tidak dapat dipungkiri adanya perpecahan suara pemilih PDIP saat pemilukada Tabanan akibat pencalonan tiga kader PDIP sebagai bupati Tabanan melalui partai yang berbeda. Pemilih yang memilih pasangan Sukaja-Ngurah Anom yang dicalonkan Golkar justru banyak berasal dari pemilih PDIP dibandingkan pemilih Golkar. Tetapi jumlah pemilih PDIP yang memilih pasangan yang diusung PDIP yaitu Eka Wiryastuti-Sanjaya jumlahnya lebih banyak.

Hasil uji hipotesis kedua dan analisisnya tertuang di bab IV. Secara umum, bab ini memperlihatkan bahwa faktor figur juga memiliki hubungan dengan perilaku memilih dalam pemilukada Tabanan 2010, meski pemilukada tersebut “memaksa” masyarakat memilih kandidat yang buruk, namun ada kandidat yang dianggap terbaik dari keseluruhan calon yang ada. Makin baik seorang kandidat di mata responden, makin banyak responden yang memilih kandidat itu dalam pemilukada Tabanan 2010.

Melihat beberapa indikator yang diturunkan dari variabel Kandidat, tidak seluruhnya dinilai penting oleh masyarakat, melainkan hanya beberapa yang dianggap sebagai hal terpenting untuk dimiliki oleh seorang pemimpin Tabanan. Kepedulian pada masyarakat, kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam masyarakat Tabanan dan juga kejujuran adalah tiga hal yang dinilai harus dimiliki pemimpin di Tabanan. Hanya sedikit responden yang menyatakan pendidikan dan pengalaman calon pemimpin merupakan hal terpenting dan harus dimiliki oleh kandidat yang mereka pilih.

Dengan demikian, dapat dikatakan faktor identifikasi partai politik dan kandidat memiliki hubungan dengan perilaku memilih masyarakat di Tabanan pada saat pemilu pada tahun 2010. Kedua hipotesa dalam penelitian ini diterima karena terlihat ada pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari kedua variabel bebas yang ada, terlihat bahwa faktor identifikasi partai politik lebih kuat pengaruhnya terhadap perilaku memilih dibandingkan faktor kandidat, karena responden secara keseluruhan melihat para kandidat sebagai kandidat yang buruk.

## 5.2 Implikasi Teoritis

Salah satu signifikansi penelitian ini adalah memberi sumbangan bagi ilmu politik Indonesia khususnya menguji teori perilaku memilih dan konteks masyarakat Tabanan-Bali. Dalam hal ini, faktor yang diuji hanya faktor kandidat dan faktor identifikasi partai politik. Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis adalah kedua faktor tersebut mempengaruhi perilaku memilih dalam pemilu pada Tabanan 2010.

Dengan demikian, teori perilaku memilih terutama pendekatan psikologis dapat digunakan untuk menganalisa perilaku memilih dalam konteks pemilu pada kabupaten Tabanan-Bali yang diselenggarakan pada Mei 2010 lalu. Sumbangan terpenting dari hasil pengujian ini terhadap hasil riset perilaku memilih dalam pemilu di Indonesia terletak pada temuan kuatnya faktor identifikasi partai politik dalam mempengaruhi perilaku memilih dalam pemilu.

Belakangan tren yang menguat adalah pandangan akan pentingnya faktor figur atau kandidat dalam pemilu di Indonesia dan terpinggirnya peran partai politik. Sehingga popularitas dan elektabilitas figur menjadi lebih penting daripada kinerja dan basis partai politik. Ekses lebih jauh dari hal tersebut adalah munculnya calon kepala daerah yang populer dan bukan politisi karir yang dicalonkan oleh partai politik. Kader-kader partai sulit untuk memperoleh kesempatan dicalonkan sebagai kepala daerah karena partai lebih memilih untuk mengukung figur yang populer, disukai dan memiliki elektabilitas tinggi

**Universitas Indonesia**

digandingkan mencalonkan kader partainya yang tidak populer di mata masyarakat karena mengusung figur yang populer akan lebih memudahkan partai politik pengusung.

Tren yang demikian tidak terlihat pada pemilukada Tabanan 2010. Figur pemenang justru merupakan sosok yang tidak populer dan memiliki elektabilitas rendah pada survei awal, namun karena mesin partai bekerja dan masyarakat memiliki identifikasi partai, maka figur tersebut berhasil memenangkan pemilukada Tabanan, mengalahkan kompetitornya yang sebenarnya merupakan kader PDIP namun dicalonkan oleh partai lain. Kandidat yang dicalonkan Golkar merupakan figur yang memiliki elektabilitas tertinggi dalam survei prapemilukada, namun akhirnya tidak memperoleh suara terbanyak pada pemilukada karena partai pengusungnya tidak memiliki *true believer* yang besar di Tabanan.

Temuan penelitian ini membantah hasil penelitian perilaku memilih sebelumnya yang pernah dilakukan di Bali oleh Yudistira Adnyana. Dalam penelitiannya, Adnyana menemukan bahwa faktor kandidat merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku memilih dalam pemilukada kabupaten Badung-Bali tahun 2005. Penelitian itu juga menyatakan bahwa faktor identifikasi partai politik kurang berpengaruh. Sebaliknya, dari hasil penelitian ini, faktor identifikasi partai politik merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku memilih. Faktor kandidat juga penting untuk diperhatikan namun hal tersebut bukanlah yang faktor yang paling penting dalam mempengaruhi pilihan politik masyarakat Bali, khususnya di pemilukada kabupaten Tabanan 2010. Perbedaan ini terjadi karena wilayah penelitian yang berbeda. Adnyana meneliti Badung dan dalam penelitian ini area penelitiannya adalah kabupaten tetangga dari Badung yakni Tabanan. Perbedaan tersebut menjelaskan bahwa perilaku memilih di Bali tidak dapat digeneralisasi melalui penelitian di satu kabupaten saja karena perilaku memilih di tiap kabupaten berbeda satu sama lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Agustino, Leo, 2009, *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ananta, Aris et.al., 2004 *Indonesian Electoral Behaviour: A Statistical Perspective*, Singapore: ISEAS
- Asrudin (Ed.), 2009, *Bagaimana Merancang dan Membuat Survei Opini Publik*, Jakarta: AROPI
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2011 , *Sekilas Bali 2010*, Denpasar: BPS Bali
- Bone, Hugh A dan Austin Ranney, 1981, *Politics and Voters*, USA: McGraw-Hill
- Bungin, Burhan, 2008, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- Cambell, Angus et. al., 1966 *The American Voter* USA: Jhon Wiley and Sons, Inc
- Clarke, Harold D. et.al., 2004 *Political Choice in Britain*, New York: Oxford University Press
- De Vaus, David, 2006, *Research Design in Social Research*, London: SAGE Publication
- Dwipayana, AAGN Ari, 2004. “Genealogi Politik: Desa Adat dan Ruang Demokrasi”, dalam I Nyoman Dharma Putra (ed), *Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif*, Denpasar: Pustaka Bali Post
- Erb, Maribeth dan Priyambudi Sulistiyanto (Ed.), 2009 *Deepening Democracy in Indonesia: Direct Election for Local Leaders*, Singapura: Institute of Southeast Asian Studies
- Evans, Jocelyn A. J., 2004, *Voting and Voters: An Introduction*, London: SAGE Publications.

**Universitas Indonesia**

- Gaffar, Afan, 1992 *Javanese Voters: A Case Study of Election Under a Hegemonic Party System*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Green, Donald et. all., 2002 *Partisan Heart and Mind: Political Parties and Social Identities of voters*, London: Yale University Press
- Harison, Lisa, 2009, *Metode Penelitian Politik*, terj. Jakarta: Kencana
- Holt, Rodney J., 2010 *Bali's Early Days: Widow Secrefice, Slavery and Opium*, Denpasar: Saritaksu
- Kavanagh, Denis, 1983, *Political Science and Political Behaviour*, London: George Allen & Unwin
- Kerlinger, Fred N., 1990, *Asas-Asas Penelitian Behavioral (terj.)*, Yogyakarta: UGM Press
- King, Dwight Y., 2003, *Half Harted Reform: Electoral Institution and Strugle for Democracy in Indonesia*, USA: Praeger Publishers
- Kuhonta, Erik Martinez et.al (ed.), 2008, *Southeast Asia in Political Science: Theory, Region and Qualitative Analysis*, California: Stanford University Press
- Marsh, David dan Gerry Stoker, 2010, *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik (Terj.)*, Bandung: Nusa Media
- Nordholt, Henk Schulte, 2009 *The Spell of Power: Sejarah Politik Bali 1650-1940*, Jakarta: KITLV
- \_\_\_\_\_, 2007 "Bali: Sebuah Benteng Terbuka", dalam Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken (ed.) *Politik Lokal di Indonesia*, Jakarta: KILTV
- \_\_\_\_\_, 2010, *Bali: Benteng Terbuka 1995-2005 (terj.)*, Jakarta: KITLV
- Nursal, Adman, 2004, *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*, Jakarta Gramedia

- Perbawa, Ketut Sukawati Lanang Putra, 2008, *Pemilu dan Jejak Politik di Bali*, Denpasar: Pergerakan Indonesia
- Prihatmoko, Joko J., 2008, *Mendemokratiskan Pemilu: Dari Sistem Sampai Elemen Teknis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pringle, Robert, 2004, *A Short History of Bali: Indonesia's Hindu Realm*, Australia: Allen & Unwin
- Reuter, Thomas A (Ed.), 2003, *Inequality, Crisis and Social Change in Indonesia: The Muted World of Bali*, London: Routledge Curzon
- Roth, Dieter, 2008, *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori, Instrumen, dan Metode*, terj. Jakarta: Friedrich-Naumann Stiftung fur die Freiheit
- Shenkman, Rick, 2008, *Just How Stupid Are We?: Facing the Truth about American Voter*, New Yosrk: Basic Book
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES
- Sujana, I Nyoman Naya, 2004 “Konflik Sosial dalam Masyarakat Bali: Fenomena dan Strategi Penanggulangan”, dalam I Nyoman Dharma Putra (ed), *Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif*, Denpasar: Pustaka Bali Post
- Sujarweni, V. Wiranata, 2008, *SPSS untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Umum*, Yogyakarta: Ardana Media
- Suryawan, I Ngurah, 2010, *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara*, Jakarta: Kencana, 2010
- Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlie (ed), 2010, *Hand Book of Mixed Methods in Social and Behavioral Research* (terj.), Jakarta: Pustaka Pelajar
- Thomassen, Jacques (ed), 2005, *The European Voter: A Comparative Study of Modern Democracies*, New York: Oxford University Press

**Universitas Indonesia**

Upe, Ambo, 2008, *Sosiologi Politik Kontemporer: Kajian Tentang Rasionalitas Perilaku Politik Pemilih di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Prestasi Pustaka

Zuhro, R. Siti, et. al., 2009, *Demokrasi Lokal: Perubahan dan Kestinambungan Nilai-Nilai Budaya Politik Lokal di Jawa Timur, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Bali*, Yogyakarta: Ombak

### **Jurnal**

Eriyanto et.al., “Mesin Partai atau Popularitas Kandidat?”, dalam *Kajian Bulanan Lingkaran Survei Indonesia*, No 12, (April 2008)

Haris, Syamsuddin, “Pilkada Langsung dan Masa Depan Otonomi Daerah”, *Jurnal Politika*, Vol. 1 No.1 (2005)

Ikeda, Ken’ichi *et.al.*, “Dynamics of interpersonal Political Environment and Party Identificatin: Longitudinal Studies of Voting in Japan and New Zeland”, dalam *Political Psycology*, Vol 26 No 4, (Aug. 2005)

Isra, Saldi “Pemilihan Kepala Daerah langsung: Catatan Kritis atas Beberapa Isu Krusial dalam UU No 32 Tahun 2004”, *Jurnal Politika*, Vol. 1 No. 1 (2005)

Kaspin, Deborah, “The Politics of Ethnicity in Malawi’s Democratic Transition”, dalam *Journal of Modern Afrikan Studies*, Vol. 33 No. 4 (Desember, 1995)

Kinzo, Maria D’Alva Gin, “The 1989 Presidential Election: Electoral Behaviour in Brazilian City”, dalam *Journal of Latin American Studies*, Vol. 25 No. 3 (May, 1993)

Liddle, R.William dan Saiful Mujani, “Leaderships, Party,and Religion: Explaining Voting Behavior In Indonesia” dalam *Journal Of Democrcy*, Vol. 21 No. 2 (April 2010)

Muluk, Hamdi, “Peranan Faktor Jender, Isu Politik dan Identifikasi Partai Politik pada Pemilihan Calon Legislatif Perempuan” dalam *Jurnal Penelitian Psikologi* No 2 Vol II,( Desember 2006)

**Universitas Indonesia**

Rood, Steven, "Perspective on the Electorals Behaviour of Baguio City (Philippines) Voters in Transition Era", dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 22 No. 1, (Maret 1991)

### **Tesis**

Agusmawanda, *Perilaku Memilih Masyarakat Adat Ternate dalam Pemilihan Legislatif Kota Ternate 2009*, Tesis Magister, (Jakarta: FISIP UI, 2011)

Adnyana, Yudistira, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memilih dalam Pilkada Badung 2005*, Tesis Magister, (Jakarta: FISIP UI, 2006)

Toruan, Jhonsar L., *Perilaku Memilih Pada Pemilihan Kepala Daerah 2005: Studi Kasus Kemenangan Mardin Sihombing/Marganti Manullang Sebagai Bupati/Wakil Bupati Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara*, Tesis Magister, (Jakarta: FISIP UI, 2006)

### **Dokumen**

Berita Acara Nomor 376/BA/V/2010 tentang Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Tabanan

Berita Acara Nomor 900/1569/KPU tentang Rapat Pleno Penetapan Pasangan Calon Terpilih dalam Pilkada Provinsi Bali Tahun 2008

Dokumen KPUD Tabanan, *Daftar Riwayat Hidup Ni Putu Eka Wiryastuti*, Tabanan, 2010

Dokumen KPUD Tabanan, *Daftar Riwayat Hidup Komang Gede Sanjaya*, Tabanan, 2010

Dokumen KPUD Tabanan, *Daftar Riwayat Hidup I Gusti Gde Putra Wirasana*, Tabanan, 2010

Dokumen KPUD Tabanan, *Daftar Riwayat Hidup I Putu Oka Mahendra*, Tabanan, 2010

KPUD Kabupaten Tabanan, *Laporan Pemilukada Tabanan 2010*, Tabanan, 2010

Hasil Survei LSI tanggal 29 Desember 2009-6 Januari 2010

### **Wawancara**

Hasil wawancara dengan Ketut Suryadi, putra Made Lontar, pemimpin PNI di Selemadeg-Tabanan, pada tanggal 2 Agustus 2011, pukul 10.05-10.55 WITA

Hasil wawancara dengan Komang Sanjaya pada tanggal 16 Mei 2011, pukul 15.10-17.15 WITA di Excelsso Cafe, Denpasar

Hasil wawancara dengan Luh Riniti Rahayu pada tanggal 15 Mei 2011, pukul 09.40-11.10 WITA di ruang dekan FISIP Universitas Ngurah Rai Denpasar

Hasil wawancara dengan Wayan Sukaja pada tanggal 12 November 2011, pukul 18.30-20.05 WITA di Denpasar

### **Artikel Koran dan Majalah**

“KPU Lakukan Evaluasi Pemilukada 2010”, dalam *Suara KPU*, Februari 2011

“Tabanan Semakin Membara”, *Nusa Bali*, 19 Januari 2010

### **Situs Internet**

[http://nasional.vivanews.com/news/read/121729megawati anulir rekomendasi pil kada tabanan](http://nasional.vivanews.com/news/read/121729megawati_anulir_rekomendasi_pil_kada_tabanan)

<http://bali.antaranews.com/berita/3736/undian-nomor-urut-cabup-tabanan-kerahkan-massa>

<http://www.detiknews.com/read/2009/04/15/125939/1115804/700/suara-anjlok-di-bali-pdip-banyak-kehilangan-pemilih-tradisional>

[http://politik.vivanews.com/news/read/52295-pdip\\_tetap\\_juara\\_golput\\_meningkat](http://politik.vivanews.com/news/read/52295-pdip_tetap_juara_golput_meningkat)

<http://www.tabanankab.go.id/selayang-pandang-daerah/kabupaten/id/51/name/bali/detail/5102/tabanan>

<http://tabanankab.bps.go.id/images/pdf/2011/tabel%204%20%2833%29.pdf>,

[http://tabanankab.bps.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=50&Itemid=61](http://tabanankab.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=50&Itemid=61)

<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=10&id=25233>

[http://www.cybertokoh.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=477&Itemid=96](http://www.cybertokoh.com/index.php?option=com_content&task=view&id=477&Itemid=96)

<http://ardinbali.org/news-detail.php?kodeberita=327>

<http://202.169.46.231/News/2010/01/19/Nusantar/nus05.htm>

[http://tabanankab.bps.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=50&Itemid=61](http://tabanankab.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=50&Itemid=61)

### Lembar Kontrol

Telah dilakukan wawancara kuesioner kepada responden berikut ini dalam rangka survei mengenai “Pengaruh Faktor Identifikasi Partai Politik dan Faktor Kandidat Bupati dan Wakil Bupati terhadap Perilaku Memilih dalam Pemilu pada Tabanan-Bali Tahun 2010”:

Nama Responden	
Alamat Rumah dan Nomor Telepon	
Waktu Wawancara	Hari/Tanggal: Pukul :
Nama Pewawancara	

Tanda Tangan Responden

---

Potong di sini, bagian bawah berikan pada responden

---

### Lembar Kontrol

Terima Kasih atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi responden dalam penelitian tentang “Pengaruh Faktor Identifikasi Partai Politik dan Faktor Kandidat Bupati dan Wakil Bupati terhadap Perilaku Memilih dalam Pemilu pada Tabanan-Bali Tahun 2010”. Identitas Anda kami jamin kerahasiaannya, dan semua jawaban yang diberikan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah saja. Kami mohon agar lembar kontrol ini disimpan untuk sementara waktu. Jika nanti ada petugas yang datang untuk menanyakan apakah anda telah diwawancarai, mohon lembar kontrol ini diberikan.

Nama Responden	
Alamat Rumah dan Nomor Telepon	
Waktu Wawancara	Hari/Tanggal: Pukul :
Nama Pewawancara	

Tanda Tangan Pewawancara

## Kuesioner Penelitian

### Pengaruh Faktor Identifikasi Partai Politik dan Faktor Kandidat Bupati dan Wakil Bupati terhadap Perilaku Memilih dalam Pemilukada Tabanan-Bali Tahun 2010

#### Kuesioner

No. Kuesioner : \_\_\_\_\_

Gender	1 No. <b>ganjil</b> untuk Laki-laki 2 No. <b>Genap</b> untuk perempuan
Nama kecamatan	
Nama Desa/Kelurahan	
No. TPS	

#### A. Pengantar

*Om Swastiastu, Ibu/Bapak/Saudara/saudari yang saya hormati, perkenalkan saya Kadek Dwita Apriani, saat ini kuliah di Program Pascasarjana Ilmu Politik FISIP UI. Akan melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Faktor Identifikasi Partai Politik dan Faktor Kandidat Bupati dan Wakil Bupati terhadap Perilaku Memilih dalam Pemilukada Tabanan-Bali Tahun 2010**. Berikut ini adalah serangkaian pertanyaan yang akan saudara-saudari jawab menyangkut masalah pilihan politik, identifikasi partai dan kandidat bupati serta wakil bupati Tabanan 2010 di mata Anda. Ini bukan merupakan suatu uji kecerdasan yang menilai benar-salah. Semuanya adalah hanya untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara identifikasi partai dan faktor kandidat dengan pilihan politik saudara/saudari., sebagai penelitian untuk mata kuliah Tesis. Saya meminta kesediaan Anda untuk membantu tugas saya dengan menjawab pertanyaan kuesioner yang saya berikan. Terima kasih atas kerjasama dan kesediaan saudara/saudari untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.*

#### B. Profil Demografis Responden

**P1.** Berapa Usia Bapak/Ibu/Saudara sekarang? : \_\_\_\_\_ Tahun

**P2.** Status Pernikahan?

1 Menikah

2 Belum menikah

3 Janda/Duda

**P3. Apa Pendidikan Terakhir Bapak/Ibu/Saudara?**

- |                            |               |
|----------------------------|---------------|
| 1 Tidak Pernah Sekolah     | 6 Tamat D1/D2 |
| 2 Tidak tamat SD           | 7 Tamat D3    |
| 3 Tamat SD atau sederajat  | 8 Tamat D4/S1 |
| 4 Tamat SMP atau sederajat | 9 Tamat S2/S3 |
| 5 Tamat SMA atau sederajat |               |

**P4. Apakah pekerjaan Bapak/Ibu/Saudara saat ini?**

- |                            |                                    |
|----------------------------|------------------------------------|
| 1 Petani/Nelayan/Penggarap | 10. Pejabat (minimal Camat)        |
| 2. Petani/Nelayan Pemilik  | 11. Purnawirawan Polisi/tentara    |
| 3 Buruh/Tukang (Kayu/Batu) | 12. Profesional (dokter/pengacara) |
| 4 Pedagang kecil           | 13. Ibu rumah tangga               |
| 5 Pedangang besar          | 14. Mahasiswa/Pelajar              |
| 6 Pengusaha                | 15. Tidak bekerja                  |
| 7 PNS/Pensiunan Guru       |                                    |
| 8 PNS/Pensiunan Non Guru   |                                    |
| 9 Pegawai Swasta           |                                    |

**P5. Apa Agama/Kepercayaan yang bapak/Ibu/Saudara anut?**

- |             |                |
|-------------|----------------|
| 1 Islam     | 4. Hindu       |
| 2 Peotestan | 5. Budha       |
| 3 Katolik   | 6. Kong Hu Chu |

**C. Bagian Partisipasi Politik**

**P6.** Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui adanya pemilihan bupati dan wakil bupati Tabanan secara langsung pada tahun 2010 lalu?

- |        |              |
|--------|--------------|
| 1 Tahu | 2 Tidak Tahu |
|--------|--------------|

**P7.** Menurut penilaian Bapak/Ibu/Saudara, apakah pemilihan bupati dan wakil bupati Tabanan tersebut berjalan dengan jujur dan adil?

- |                  |                    |              |
|------------------|--------------------|--------------|
| 1 Jujur dan adil | 2 Penuh kecurangan | 3 Tidak Tahu |
|------------------|--------------------|--------------|

**P8.** Apakah Bapak/Ibu/Saudara ikut memilih pada pemilihan bupati dan wakil bupati Tabanan tahun 2010 lalu? (*Jika jawabannya Tidak, berhenti di sini dan cari responden pengganti*)

- |        |              |
|--------|--------------|
| 1 Ikut | 2 Tidak ikut |
|--------|--------------|

**P9.** Pasangan calon mana yang Bapak/Ibu/Saudara pilih dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Tabanan tahun 2010 lalu?

- 1 Ni Putu Eka Wiryastuti-Komang Gede Sanjaya
- 2 Wayan Sukaja-Gusti Ngurah Anom
- 3 IGG Putra Wirasena-Oka Mahendra
- 4 Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab

**P10** Apa yang paling mempengaruhi Bapak/Ibu/Saudara dalam memilih calon bupati dan wakil bupati tersebut (*pilih satu saja*):

- |  |  |
|--|--|
| 1 Iklan TV/Radio                         | 9 Organisasi sosial tempat saya bergabung          |
| 2 Suami/Istri                            | 10 Lingkungan tempat saya bekerja                  |
| 3 Orang tua                              | 11 Pilihan kebanyakan warga di tempat tinggal saya |
| 4 Anak                                   | 12 Program yang ditawarkan baik                    |
| 5 Keluarga/Kerabat/Klen ( <i>Soroh</i> ) | 13 Dicalonkan oleh partai yang saya pilih          |
| 6 Teman sepergaulan                      | 14 Suka pada figur calonnya                        |
| 7 Tokoh panutan                          | 15 Tidak tahu                                      |
| 8 Artis idola                            |  |

#### **D. Identifikasi Partai Politik**

Apakah Bapak/Ibu/Saudara memilih pada Pemilu Legislatif pada tahun 1999, 2004 dan 2009?

Tahun Pemilu	1 Memilih 2 Tidak 3 Belum memilih 4 Tidak tahu	Jika memilih: Sebutkan Partai Politik yang Dipilih:
<b>P11</b> Pemilu 1999	1      2      3      4	
<b>P12</b> Pemilu 2004	1      2      3      4	
<b>P13</b> Pemilu 2009	1      2      3      4	

**P14.** Apakah Bapak/Ibu akan memilih pada pemilu legislatif tahun 2014? (*Jika Tidak langsung ke nomor 16*)

- 1 Ya
- 2 Tidak



**P25** Jika, Bapak/Ibu mengetahui ideologi partai yang Bapak/Ibu pilih, manakah diantara ideologi di bawah ini yang merupakan ideologi partai yang Bapak/Ibu pilih?

- |                                 |                         |
|---------------------------------|-------------------------|
| 1 Nasionalisme Kerakyatan       | 3 Islam Tradisionalisme |
| 2 Nasionalisme Berbasis Program | 4 Islam lain-lain       |

**P26** Apakah Bapak/Ibu memahami ideologi dan program dari partai politik yang Bapak/Ibu pilih dalam pemilu legislatif?

- |      |         |
|------|---------|
| 1 Ya | 2 Tidak |
|------|---------|

**P27** Seberapa sering topik-topik politik dibicarakan di lingkungan keluarga Bapak/Ibu?

- |                  |                                |
|------------------|--------------------------------|
| 1. Sangat Sering | 4. Sangat Jarang               |
| 2. Cukup Sering  | 5. Tidak Pernah                |
| 3. Jarang        | 6. Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab |

**P28** Bagaimana intensitas orang-orang di lingkungan keluarga Bapak/Ibu membicarakan mengenai nilai-nilai, ideologi dan/atau program partai politik tertentu?

- |                 |                                |
|-----------------|--------------------------------|
| 1 Sangat Sering | 4. Sangat Jarang               |
| 2 Cukup Sering  | 5. Tidak Pernah                |
| 3 Jarang        | 6. Tidak Tahu/Lupa/Tidak Jawab |

#### **F. Faktor Kandidat**

**P29.** Berikut ini adalah hal-hal ideal yang harus dimiliki oleh seorang bupati dan wakil bupati. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, manakah hal yang paling penting yang harus dimiliki seorang bupati dan wakil bupati (*hanya pilih satu*)?

- |                 |  |
|-----------------|--|
| 1 Berpendidikan | 4 Dapat menjadi contoh teladan bagi masyarakat   |
| 2 Berpengalaman | 5 Mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan |
| 3 Jujur         | 6 Perhatian dan Peduli pada masyarakat           |

**P30.** Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara, apakah kualitas kandidat, seperti kepribadian, pengalaman, dan kemampuan kandidat bupati dan wakil bupati mempengaruhi pilihan Anda dalam pemilihan bupati Tabanan 2010?

- |                |                      |
|----------------|----------------------|
| 1 Mempengaruhi | 2 Tidak Mempengaruhi |
|----------------|----------------------|

**P 31.** Bagaimana penilaian Bapak/Ibu/Saudara terhadap sosok **Ni Putu Eka Wiryastuti**?

Kurang berpendidikan	1	2	3	4	Sangat berpendidikan
Kurang cerdas	1	2	3	4	Sangat cerdas
Kurang berpengalaman	1	2	3	4	Sangat berpengalaman
Kurang jujur	1	2	3	4	Sangat jujur
Kurang adil	1	2	3	4	Sangat adil
Kurang santun	1	2	3	4	Sangat santun
Kurang patut diteladani	1	2	3	4	Sangat patut diteladani
Kurang mandiri secara ekonomi	1	2	3	4	Sangat mandiri secara ekonomi
Kurang mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan	1	2	3	4	Sangat mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan
Kurang perhatian pada masyarakat	1	2	3	4	Sangat perhatian pada masyarakat

**P 32.** Bagaimana penilaian Bapak/Ibu/Saudara terhadap sosok **Komang Gede Sanjaya**

Kurang berpendidikan	1	2	3	4	Sangat berpendidikan
Kurang cerdas	1	2	3	4	Sangat cerdas
Kurang berpengalaman	1	2	3	4	Sangat berpengalaman
Kurang jujur	1	2	3	4	Sangat jujur
Kurang adil	1	2	3	4	Sangat adil
Kurang santun	1	2	3	4	Sangat santun
Kurang patut diteladani	1	2	3	4	Sangat patut diteladani

Kurang mandiri secara ekonomi	1	2	3	4	Sangat mandiri secara ekonomi
Kurang mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan	1	2	3	4	Sangat mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan
Kurang perhatian pada masyarakat	1	2	3	4	Sangat perhatian pada masyarakat

**P 33.** Bagaimana penilaian Bapak/Ibu/Saudara terhadap sosok **Wayan Sukaja**?

Kurang berpendidikan	1	2	3	4	Sangat berpendidikan
Kurang cerdas	1	2	3	4	Sangat cerdas
Kurang berpengalaman	1	2	3	4	Sangat berpengalaman
Kurang jujur	1	2	3	4	Sangat jujur
Kurang adil	1	2	3	4	Sangat adil
Kurang santun	1	2	3	4	Sangat santun
Kurang patut diteladani	1	2	3	4	Sangat patut diteladani
Kurang mandiri secara ekonomi	1	2	3	4	Sangat mandiri secara ekonomi
Kurang mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan	1	2	3	4	Sangat mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan
Kurang perhatian pada masyarakat	1	2	3	4	Sangat perhatian pada masyarakat

**P 34.** Bagaimana penilaian Bapak/Ibu/Saudara terhadap sosok **I Gusti Ngurah Anom**?

Kurang berpendidikan	1	2	3	4	Sangat berpendidikan
Kurang cerdas	1	2	3	4	Sangat cerdas
Kurang berpengalaman	1	2	3	4	Sangat berpengalaman
Kurang jujur	1	2	3	4	Sangat jujur
Kurang adil	1	2	3	4	Sangat adil
Kurang santun	1	2	3	4	Sangat santun
Kurang patut diteladani	1	2	3	4	Sangat patut diteladani
Kurang mandiri secara ekonomi	1	2	3	4	Sangat mandiri secara ekonomi
Kurang mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan	1	2	3	4	Sangat mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan
Kurang perhatian pada masyarakat	1	2	3	4	Sangat perhatian pada masyarakat

**P35.** Bagaimana penilaian Bapak/Ibu/Saudara terhadap sosok **I Gusti Putra Wirasena**?

Kurang berpendidikan	1	2	3	4	Sangat berpendidikan
Kurang cerdas	1	2	3	4	Sangat cerdas
Kurang berpengalaman	1	2	3	4	Sangat berpengalaman
Kurang jujur	1	2	3	4	Sangat jujur
Kurang adil	1	2	3	4	Sangat adil
Kurang santun	1	2	3	4	Sangat santun
Kurang patut diteladani	1	2	3	4	Sangat patut diteladani

Kurang mandiri secara ekonomi	1	2	3	4	Sangat mandiri secara ekonomi
Kurang mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan	1	2	3	4	Sangat mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan
Kurang perhatian pada masyarakat	1	2	3	4	Sangat perhatian pada masyarakat

**P 36.** Bagaimana penilaian Bapak/Ibu/Saudara terhadap sosok **Oka Mahendra**?

Kurang berpendidikan	1	2	3	4	Sangat berpendidikan
Kurang cerdas	1	2	3	4	Sangat cerdas
Kurang berpengalaman	1	2	3	4	Sangat berpengalaman
Kurang jujur	1	2	3	4	Sangat jujur
Kurang adil	1	2	3	4	Sangat adil
Kurang santun	1	2	3	4	Sangat santun
Kurang patut diteladani	1	2	3	4	Sangat patut diteladani
Kurang mandiri secara ekonomi	1	2	3	4	Sangat mandiri secara ekonomi
Kurang mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan	1	2	3	4	Sangat mampu menyelesaikan masalah masyarakat Tabanan
Kurang perhatian pada masyarakat	1	2	3	4	Sangat perhatian pada masyarakat

**P 37** Apakah jenis kelamin dari seorang calon bupati/wakil bupati mempengaruhi pilihan anda dalam pemilukada?

1 Ya

2 Tidak

**P 38** Kandidat berjenis kelamin apa yang menurut anda lebih baik dalam memimpin?

1 Laki-Laki

2 Perempuan

**P 39** Apakah Anda puas dengan kinerja bupati Tabanan saat ini?

1 Sangat Puas

4 Tidak Puas

2 Puas

5 Sangat Tidak Puas

3 Cukup Puas

**P 40** Apakah Anda puas dengan kinerja wakil bupati Tabanan saat ini?

1. Sangat Puas

4 Tidak Puas

2. Puas

5 Sangat Tidak Puas

3. Cukup Puas

**TERIMA KASIH**

### Transkrip Wawancara

- Wawancara nara sumber 1 dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2011, pukul 15.10-17.15 WITA di Excelsso Cafe, Denpasar
- Wawancara nara sumber 2 dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2011, pukul 09.40-11.10 WITA di ruang dekan FISIP Universitas Ngurah Rai Denpasar
- Wawancara nara sumber 3 dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2011, pukul 10.05-10.55 WITA di ruang ketua DPRD kabupaten Tabanan
- Wawancara nara sumber 4 dilakukan pada tanggal 12 November 2011, pukul 18-30-20.05 WITA di Jl WR Supratman, Denpasar Bali

No	Nama	Kompetensi
1	Komang Sanjaya, SE, MM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wakil Bupati Tabanan terpilih dalam Pemilukada Tabanan 2010</li> <li>• Sekretaris DPC PDIP Tabanan</li> </ul>
2	Dr. Luh Riniti Rahayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dekan FISIP Universitas Ngurah Rai</li> <li>• Pengamat perempuan dan politik di Bali</li> </ul>
3	Ketut Suryadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua DPC PDIP Tabanan</li> <li>• Ketua Tim Pemenangan Eka-Sanjaya</li> </ul>
4	Wayan Sukaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Calon bupati Tabanan yang diusung partai Golkar pada tahun 2010</li> <li>• Anggota DPRD provinsi bali dari fraksi PDIP</li> </ul>

#### Daftar Pertanyaan yang Disiapkan

##### *Untuk nara sumber 1*

1. Apakah Bapak dan ibu eka telah mengikuti bursa bakal calon bupati Tabanan sejak awal?

2. Pada waktu rekomendasi tahap satu keluar dimana pasangan yg diusung PDIP adalah Sukaja-Eka, dimana posisi Bapak? Apakah bagian dari tim sukses atau yang lain?
3. Lalu bagaimana ketika rekomendasi tahap dua akhirnya dikeluarkan dan Bapak dicalonkan sebagai wakil bupati Tabanan oleh PDIP? Apa yang Bapak lakukan begitu mendengar keputusan itu?
4. Ketika kampanye, *Sima Krama* dengan masyarakat, pada umumnya poin apa yang Bapak tonjolkan saat mendapat kesempatan pidato? Program, pengalaman kerja atau partai?
5. Pada saat kampanye, apakah selalu ada orang-orang dari elemen PDIP yang ikut dalam rombongan bapak dan ibu eka?
6. Menurut Bapak, faktor apa yang paling mempengaruhi terpilihnya ibu eka dan bapak sebagai bupati dan wakil bupati Tabanan? Apakah kehadiran PDIP sebagai partai pengusung kalian merupakan sesuatu yang sangat signifikan?
7. Apakah sebelum pemilukada dilaksanakan, Bapak dan ibu eka yakin akan menang? Mengapa?

### ***Untuk nara sumber 2***

1. Bagaimana posisi perempuan dalam masyarakat Bali?
2. Bagaimana posisi perempuan dalam politik di Bali?
3. Benarkah partai-partai politik kita sangat sulit mencari kader perempuan, bahkan untuk mencari caleg perempuan di Bali sebanyak 30% saja sangat sulit sekalipun bagi partai besar? Mengapa demikian?
4. Lalu bagaimana Anda melihat fenomena terpilihnya bupati perempuan secara langsung di kabupaten Tabanan?
5. Menurut Anda, faktor apa yang paling mempengaruhi keterpilihan Eka Wiryastuti dalam pemilukada Tabanan 2010 lalu? Mengapa?
6. Menurut Anda, mungkinkah pemilukada di daerah lain juga akan dimenangkan oleh calon perempuan?

### ***Untuk nara sumber 3***

1. Bagaimana Anda masuk PDIP hingga menjadi ketua DPC PDIP Tabanan? Dari informasi yang saya dapatkan, anda adalah anak dari seorang tokoh PNI (nasionalis)

- di Tabanan. Apakah itu mempengaruhi keputusan anda dalam memilih PDIP sebagai tempat anda berkecimpung?
2. Bagaimana bentuk sosialisasi nilai nasionalis dalam keluarga anda?
  3. Apakah Anda mengikuti perkembangan politik di Tabanan secara umum dan PDIP tabanan secara khusus?
  4. Apakah anda mengamati hasil yang diraih PDIP Tabanan dari pemilu ke pemilu? Itu tentunya sesuatu yang istimewa di bali, bagaimana anda menilai hal itu?
  5. Apakah warga Tabanan yang fanatik terhadap PDIP itu memang benar-benar ada dan masih bertahan hingga sekarang?
  6. Di wilayah mana saja basis pemilih fanatik itu?
  7. Mengapa fanatisme itu begitu mengakar di Tabanan?
  8. Bagaimana dengan jumlah pemilih fanatik di tabanan? Apakah terus bertambah atau berkurang? Apa yang menjadi penyebabnya?
  9. Ceritakan sedikit mengenai proses pencalonan calon bupati tabanan 2010 di PDIP, bagaimana bisa Sukaja, seorang calon kuat digeser oleh Eka, seorang perempuan yang popularitasnya jauh lebih rendah?
  10. Apakah ketika itu PDIP menyadari bahwa ada resiko kekalahan? Apa yang membuat PDIP yakin untuk mendukung eka?
  11. Bagaimana peran partai sebagai mesin politik dalam kemenangan Eka Sanjaya?
  12. bagaimana mekanisme kerja partai terkait dengan kemenangan eka jaya?
  13. Dalam rapat umum atau sima krama apakah pihak DPC selalu mendampingi kandidat dan mendapat porsi untuk berbicara?
  14. Menurut anda, sejauh mana pengaruh identifikasi partai politik mempengaruhi pilihan politik masyarakat Tabanan? Dalam artian, yang PDIP pasti memilih pasangan dari PDIP yang notabena Eka Jaya.
  15. Apakah suara PDIP solid mendukung eka jaya? Atau ada suara yang pecah?
  16. Bagaimana PDIP menjaga kantong-kantong massa dan memanfaatkan pemilih loyal lalu menggerakkan mereka untuk memilih eka jaya?
  17. Apakah faktor kandidat eka dan sanjaya merupakan faktor kunci dari kemenangan mereka dalam pilukada?
  18. Menurut anda, faktor kandidat atau partai yang menjadi penyebab kemenangan pasangan eka wiryastuti dan Sanjaya?

***Untuk nara sumber 4***

1. Tolong Bapak ceritakan mengenai polemik di PDIP saat pencalonan bupati dan wakil bupati Tabanan 2010
2. Benarkah pada saat rakercabsus PDIP Tabanan untuk menentukan nama-nama yang akan direkomendasikan ke PDIP pusat ada 3 nama yang keluar yakni Ibu Eka, Bapak dan Pak Made Urip? Lalu jumlah suara yang anda peroleh lebih sedikit dibanding perolehan ibu Eka?
3. Setelah rekomendasi tahap I dikeluarkan, dimana PDIP mencalonkan Anda, apakah Anda sudah sempat berkampanye ke masyarakat sebagai cabup dari PDIP?
4. Bagaimana ceritanya kemudian Anda bisa diusung oleh Golkar?
5. Bagaimana kerja Golkar sebagai mesin partai pengusung Anda pada waktu itu?
6. Hasil survey pra pemilukada yang dilakukan oleh LSI dan dipergunakan oleh Golkar sebagai acuan menentukan kandidat yang mereka usung memperlihatkan bahwa ketokohan Anda merupakan faktor kunci. Kemudian elektabilitas Anda jauh di atas kandidat lainnya. Apakah Anda yakin dengan hasil penelitian itu?
7. Setelah rekomendasi dari Golkar keluar, lalu muncul akronim Sukarno yang merupakan kependekan dari Sukaja-Ngurah Anom, padahal anda diusung Golkar, sementara Sukarno itu merupakan simbol PDIP. Siapa yang mengusulkan? Mengapa akhirnya akronim itu yang digunakan untuk paket yang diusung Golkar? Apakah tidak ada resistensi dari Golkar sendiri?
8. Ketika memilih maju lewat Golkar, apakah Anda menyadari akan ada peluang kekalahan?
9. Pasca rekomendasi jilid II apakah PDIP Tabanan mengalami perpeccvahan? Dalam artian ada yang mendukung Anda dan ada yang mendukung Eka?
10. Menurut anda apakah pemilih PDIP Tabanan masih sangat setia pada partai?
11. Bagaimana perjalanan karier politik anda sejak awal hingga saat ini di politik khususnya di PDI(P)?
12. Bagaimana sosialisasi di lingkungan Anda, terutama dari orang tua Anda terkait dengan nilai-nilai atau ideologi partai?

## Transkrip wawancara

### *Nara sumber 1*

**Kadek:** Akhirnya kita ketemu juga pak, setelah saya bawel terus sms Bapak. Makasi ya pak menyediakan waktu untuk wawancara di tengah cuti bersama *kaya* gini, saya jadi ganggu liburan Bapak ni.

**Sanjaya:** *ndak, ndak* apa-apa. Saya malah penasaran, apanya ni dari Tabanan yang mau diangkat jadi tesisnya anak UI. Saya siap jawab *deh* apa yang mau ditanya.

**Kadek:** hehehehe ini pak proposalnya (sambil menyodorkan proposal pada Sanjaya). Jadi saya mau meneliti tentang identifikasi partai dan faktor kandidat dalam pemilukada Tabanan 2010, dimana proses itu berujung pada terpilihnya Bu Eka dan Bapak. Menurut saya menarik melihat Tabanan di saat semua orang berpendapat bahwa faktor partai tidak lagi penting, tapi ada kecenderungan di Tabanan yang sebaliknya Pak. *Gitu lah* kira-kira gambarannya.

**Sanjaya:** Ya bagus itu Dek, ok boleh-boleh. Mau nanya apa? Kita mulai *aja*.

**Kadek:** Oke, kita mulai dengan, Apakah Bapak dan ibu eka telah mengikuti bursa bakal calon bupati Tabanan sejak awal?

**Sanjaya:** Saya ceritakan saja dari awal mengenai rekrutmen calon bupati dan wakil bupati Tabanan sampai akhirnya keluar dua rekomendasi pada saat itu. Diawali Rapat Kerja Cabang Khusus (Rakercabsus) untuk menentukan nama-nama yang menjadi bakal calon bupati dari PDIP. Dari 10 kecamatan yang ada di Tabanan, seluruh PAC mentukan suaranya dan keluarlah 3 nama yang diajukan sebagai bakal calon dan diajukan ke pusat. Nama-nama itu adalah:

1. Ibu Eka
2. Sukaja
3. Pak urip

Pada waktu itu Bu eka dapat suara paling banyak dari PAC. Setelah 3 nama itu keluar *kan* di bawa ke pusat dan rapat-rapat di DPP mengeluarkan rekomendasi untuk sukaja-eka berpasangan sebagai calon bupati dan wakil bupati. Setelah rekomendasi itu keluar, ibu eka tidak mau berpasangan dengan Sukaja, karena menurut Ibu, Sukaja banyak melakukan penyelewengan di partai dan DPRD. Selain itu Ibu tahu bahwa beliaulah yang mendapat suara terbanyak dalam Rakercabsus, tapi Sukaja yang menjadi nomor satu dan beliau dijadikan nomor 2 lewat rekomendasi tahap satu itu.

Setelah rekomendasi tahap satu itu turun, 27 orang anggota DPRD Tabanan dari fraksi PDIP berkumpul di rumah Pak Adi (sekretaris DPD PDIP Bali) untuk memperjuangkan hasil

Rakercabsus, supaya yang menjadi calon bupati adalah ibu Eka. Saya termasuk diantara 27 orang anggota DPRD itu, karena posisi saya ketika itu masih anggota DPRD fraksi PDIP.

Setelah itu usulan dari kami itu dibawa ke Bu Mega, di hadapan Bu Mega, anggota fraksi PDIP Tabanan itu berani mengatakan bahwa jika Sukaja berpasangan dengan Eka, maka 27 orang ini tidak akan bekerja. Kalau Eka yang maju jadi nomor 1, maka 27 org ini menjamin akan menang. Jika Bu Eka yang dicalonkan dan pada akhirnya kalah, maka ke27 orang itu siap mundur dari DPRD Tabanan. Itulah jaminan yang diberikan pada Bu Mega, sehingga beliau juga berpikir. Beliau tidak mau kehilangan Tabanan karena Tabanan adalah wajah dari PDIP terutama di Bali. Itulah kita-kira penyebab turunnya rekomendasi kedua dari partai.

**Kadek:** Lalu kenapa Bapak yang dipilih sebagai wakil, bukan rekomendasi satu saja yang dibalik? Maksudnya Bu Eka jadi nomor 1 dan Sukaja nomor 2?

**Sanjaya:** Karena saya waktu terpilih jadi anggota DPRD Tabanan berasal dari Dapil Tabanan Kota dan Kota adalah barometer politik di Tabanan. Selain itu saya adalah peraih suara terbanyak untuk naik jadi anggota DPRD. Pada waktu itu saya meraih 15.000 suara. Karena itulah saya yang dipinang menjadi calon wakil dari Bu Eka, sedangkan Sukaja memilih partai lain sebagai kendaraan.

**Kadek:** bisa Bapak ceritakan sedikit latar belakang Bapak?

**Sanjaya:**

- Saya bungsu dari 7 bersaudara, lahir di Tabanan sampai tamat SMA saya masih di Tabanan, Tahun 86 pindah ke Denpasar untuk kuliah ekonomi menejemen di Universitas Warmadewa sampai tahun 91 saya tamat dari sana.
- Tamat 91, saya kerja di sebuah hotel di sanur sebagai seorang akuntan.
- Tahun 94 saya mulai bergerak di bidang properti
- Tahun 98 saya diminta oleh beberapa pemuda Tabanan yang menemui saya di Denpasar untuk menjadi penyokong dana PDIP di Tabanan. Itulah tonggak saya bermain-main dengan politik, tapi sebenarnya saya sudah disosialisasikan tentang Soekarno oleh ayah saya sejak saya kecil.
- Tahun 2000 saya jadi pengurus anak ranting PDIP di Tabanan
- Akhirnya awal 2000an sya bikin LSM forum kota. Bnyk kegiatan kemasyarakatan.

**Kadek:** menarik Pak, soal sosialisasi Soekarno dan PNI dari ayah Anda pada Anda. Bisa Bapak ceritakan lebih jauh tentang itu?

**Sanjaya:** oooo iya, bisa. Desa dauh peken di kota Tabanan adalah basis PNI dulunya, tapi pada saat Orde Baru ada Golkarisasi, Bapak saya tetap mengagungkan Soekarno. Saya waktu itu kan masih kecil, lahir saja tahun 66, tentu saya *gak* kenal Soekarno ya, tapi bapak saya menaruh foto Soekarno yang sangat besar di kamarnya. Beliau selalu cerita tentang Soekarno. Kata bapak saya waktu itu, Soekarno adalah titisan dewa Wisnu. Soekarno dikultuskan dan dimitoskan. Bapak saya sampai-sampai jalan kaki dari Tabanan ke Denpasar untuk dengar pidatonya. Hampir tiap hari bapak saya cerita tentang Soekarno. Sebagai anak, saya jadi terdoktrin dan jadi fanatik juga. Kalau ada yang jelek-jelekin Soekarno saya malah jadi marah. Jaman dulu di tabanan, hampir semua rumah berisi gambar banteng lambang PNI, termasuk rumah saya. Keluarga saya *gak* masuk Golkar karena fanatik sama PNI dan kami rela tidak jadi PNS jaman Orde Baru yang penting tidak mau jadi Golkar.

**Kadek:** apakah sosialisasi yang keras begitu terjadi juga pada anak-anak lain di lingkungan Bapak waktu kecil?

**Sanjaya:** Ya. Kentalnya PNI di tabanan karena soekarno dipandang melepaskan penjajahan dari indonesia. Selain itu, mayoritas penduduk adalah petani. Petani Tabanan mengidentifikasi dirinya sebagai kaum marhaen, dan mengajarkan anak-anak mereka bahwa mereka adalah anak petani, anak kaum marhaen.

**Kadek:** kok orang Tabanan berani menentang Golkar ya pak waktu Orde baru?

**Sanjaya:** Orang-orang Tabanan sangat berani karena mereka melihat sejarah. pernah ada perang puputan di Tabanan, yaitu puputan Margarana. Patriotismenya orang Tabanan jadi sangat tinggi. Ada sejarah grilya Gusti Ngurah Rai juga di Tabanan. Jadi 2 kali tu tabanan melakukan puputan.

**Kadek:** kalau mendengar pemaparan Bapak tadi, artinya banyak sekali kader PDIP yang fanatik di wilayah Tabanan, sehingga tidak mengherankan kalau sejak reformasi PDIP tidak pernah meraih angka kurang dari 60% di Tabanan. Nah, apakah Bapak melihat signifikansi dari faktor identifikasi partai politik itu di dalam terpilihnya ibu eka dan bapak sebagai bupati dan wakil bupati pada tahun lalu?

**Sanjaya:** Saya *nggak* bisa menampik itu. Faktor partai sangat signifikan dalam memenangkan saya dan Bu Eka dalam pemilukada. Dari 1500 banjar yang ada di seluruh Tabanan, saya pernah sima krama ke 800 banjar selama masa kampanye. Setiap saya di banjar-banjar itu orang-orang selalu lihat partai saya. *Jeg* yang penting gambar banteng. Di setiap baliho atau spanduk dan alat peraga kampanye lainnya, selalu ada gambar Soekarno, Banteng, Ibu Mega, baru gambar saya dan Bu Eka. Lambang PDIPnya dibikin besar-besar. Artinya biar PDIP nyalonin siapa aja pasti menang. Karena memang benar-benar kuat di

Tabanan. Selain faktor partai, saya dan bu eka itu dilihat oleh masyarakat sebagai orang muda, kami membawa harapan baru untuk rakyat. kami jarang ngomongin program kalau lagi kampanye, yang kami katakan kebanyakan himbauan untuk membesarkan partai. Pokoknya PDIP.

**Kadek:** kalau *gitu* Pak, artinya Bapak dan Bu Eka sejak mendapat rekomendasi dari PDIP benar-benar PD akan menang *dong*?

**Sanjaya:** Saya sangat *confident* akan menang. Sama sekali tidak ada ketakutan akan kalah waktu itu

### *Nara sumber 2*

**Riniti:** Gimana ini dek? Tumben ni dateng lagi, apa yang bisa saya bantu? *Kanggoin* ni ya, ruangannya berantakan, silahkan duduk.

**Kadek:** makasi Bu, saya ganggu Ibu ni hari minggu dateng minta wawancara

**Riniti:** hahahaha *gak* masalah *kok*. Lagian ini memang ada acara *fun bike* jadi saya memang ada di kampus dari pagi, makanya saya pikir sekalian aja kamu kesini.

**Kadek:** Ya bu, jadi saya kesini untuk wawancara mengenai pemilukada Tabanan yang menghasilkan bupati perempuan pertama di Bali Bu, selaku aktivis dan akademisi yang pernah menulis disertasi tentang perempuan dan politik di Bali, saya merasa perlu untuk melakukan wawancara dengan Ibu.

**Riniti:** ooooh itu. Ya, boleh deh mau nanya apa, tapi santai aja *lho*. Minum dl ni, adanya Aqua *aja*.

**Kadek:** langsung ya Bu, gimana menurut ibu posisi perempuan dalam masyarakat Bali secara umum?

**Riniti:** gini dek, pasti tau dong kalau Bali itu menganut sistem patrilineal yang sangat kental. Akibatnya budaya patriarki menjiwai kehidupan sosial. Terus, sub ordinasi terhadap perempuan terjadi di banyak ranah. *Gak* Cuma di politik, tapi dalam bermasyarakat sekalipun, perempuan selalu jadi mahluk nomor dua. Meskipun mereka tersubordinasi, peran dan beban yang dipikul perempuan Bali sangat berat. Sudah begitu, mereka tidak mau melawan laki-laki dan budayanya. Dalam *sangkep* misalnya, perempuan kan gak boleh ikut ngambil keputusan. Saya walaupun udah doktor, *tetep aja* dilarang ikut rapat keluarga dalam menentukan upacara *ngaben* misalnya. Aspirasi saya harus saya sampaikan ke suami saya, baru suami saya yang nanti menyampaikan di rapat. Itu contoh konkret.

**Kadek:** artinya perempuan yang berkiprah di ruang publik itu tabu ya Bu kalau di Bali?

**Riniti:** *Nggak* Dek, perempuan di ruang publik seperti peran perempuan bekerja di sektor-sektor perdagangan, pariwisata, perbankan atau yang lainnya tu biasa *aja*, tapi kalo kamu nanya gimana perempuan dalam ranah politik, baru jawabannya tidak lazim.

**Kadek:** kenapa begitu Bu? Apa yang *ngebuat* perempuan Bali istilahnya menjauhi ranah politik? Padahal kan kita tahu kalau kehadiran perempuan itu penting sekali.

**Riniti:** politik masih dipandang sebagai sesuatu yang kotor dan bersifat maskulin. Selain itu perempuan berpikir kalau mau masuk ke politik, tanpa ikut-ikutan politik saja peran mereka sudah ganda. Kalau mereka sibuk di politik, siapa yang mengurus keluarga mereka, siapa yang *mebraya*. Hal lainnya karena pengalaman organisasi perempuan Bali sering kali sangat rendah. hal itu juga menjadi alasan. Terakhir, soal ijin suami. Perempuan-perempuan Bali bukan tidak mampu, tapi mereka sangat menurut apa kata suaminya. Mereka tidak akan maju tanpa *support* suaminya. Intinya perempuan itu lebih banyak mikirnya, sehingga dia *karag-kirig* kalau mau terjun ke politik. Dari hasil disertasi saya, saya menemukan bahwa semua perempuan Bali yang berkiprah di politik, di belakangnya selalu ada laki-laki yang mempengaruhinya. Misalnya Bu Sri Wigunawati dari Golkar. Dia melihat politik *gak* tabu kan karena dia dari kecil selalu diajak kampanye oleh ayahnya, terus terbiasa berorganisasi sejak remaja.

**Kadek:** nah, gimana Ibu Melihat Eka Wiryastuti?

**Riniti:** Eka juga begitu, dia ada trah PDIP dari ayahnya yang merupakan petinggi PDIP Bali, selain dia memang cerdas dan berkiprah di organisasi sayap PDIP yaitu BMI. Terpilihnya Eka itu menurut saya sebuah pertanda baik dan harus bisa dimanfaatkan, disini harus diperlihatkan kalau perempuan itu memimpin bisa lebih baik. Itu juga salah satu isu yang diusung ketika kampanye Eka-Jaya.

**Kadek:** tadi ibu bilang bahwa secara pribadi Eka adalah perempuan cerdas. Menurut ibu, apakah kecerdasannya atukah faktor PDIP yang menjadi faktor utama penyebab terpilihnya eka dalam Pemilu Tabanan lalu?

**Riniti:** tabanan itu adalah basis PDIP, fanatisme masyarakatnya sangat tinggi. Sehingga menurut saya, faktor partai memang sangat menonjol di Tabanan. Biar siapa *je*, pokoknya *jeg barak*. Artinya karena partai PDIP besar di Tabanan maka kualitas kandidat jadi tertutupi.

**Kadek:** Oke Bu, makasi banyak ni Bu Riniti, saya boleh minta soft copy atau copyan disertasi ibu?

**Riniti:** ohhh ya, sebentar. (memanggil asistennya)

**Riniti:** ini dia, kalau kamu butuh data lainnya terkait dengan apa yang ada di disertasi saya boleh nanti kita BBM aja ya.

**Kadek:** ya bu, ya. Makasi sekali lagi dan saya mungkin akan *ngerepotin* lagi dan mengganggu lagi kalau saya butuh info lebih lanjut ya bu. Hehehehehe... mari bu, saya permisi dulu.

### *Nara sumber 3*

**Kadek:** Pagi Pak tut, gimana kabar? Kita sambil ngobrol aja ya pak...

**Suryadi:** ya ya silahkan, tapi saya Cuma bisa sampai jam 11 kurang ya, ada acara lho yang udah diagendakan.

**Kadek:** baik pak, makasi ni pak udah diluangin waktu untuk wawancara yang sedianya membantu tesis saya. Ini waktunya pas seperti sms kemarin, jam 10 teng. Jarang saya janji sama orang setepat ini Pak.

**Suryadi:** hehehe ya, saya usahakan bisa tepat waktu karena sudah disini dari jam 9 tadi. Oke, mulai....

**Kadek:** oke, gini pak, boleh gak diceritain dulu sedikit, kenapa bapak bisa sampai di PDIP dan jadi ketua DPC?

**Suryadi:** Kalau bisa dibilang saya itu berpartai itu turunan, dek. Bapak saya seorang tokoh nasionalis Bali, beliau masuk PNI pada tahun 1945, boleh ditulis namanya Pak Made Lontar, mungkin seluruh kaum nasionalis seangkatan Beliau mengenalnya, Beliau masih hidup sampai sekarang, usia 86 tahun dan masih aktif memberi nasihat untuk kader-kader partai. Tujuannya bisa eksis di roh sejati partai. Jadi saya turunan.

Saya cerita aja ya, saya masuk struktur partai itu tahun 2000, setelah kongres PDIP, itu kan ada restrukturisasi. Saya langsung ketua PAC Selemadeg. Awalnya saya ga mau masuk struktur, tetapi dulu saya di LSM. Sampai 2004 saya ketua PAC PDIP Selemadeg kemudian dicalonkan ke DPRD Tabanan. Akhirnya saya masuk ke DPRD Tabanan sebagai *new comer*. Di DPC kemudian saya langsung jadi wakil ketua. Tahun 2009 saya terpilih jadi anggota DPRD lewat tarung bebas lagi. Nah, di partai saya terpilih menjadi ketua setelah 5 tahun menjadi wakil.

**Kadek:** baik pak, cukup untuk latar belakang, saya tidak akan memperpanjang pertanyaan itu, karena pada intinya saya akan mencoba melihat pengaruh identifikasi partai politik dan faktor kandidat dalam terpilihnya pasangan Eka-Sanjaya pada pemilukada kemarin. Saya mencoba terlebih dahulu melihat sosialisasi nilai partai di keluarga, khususnya di keluarga pak tut sendiri, yang tadi bapak katakan bahwa berpartai itu adalah turunan di keluarga Bapak.

**Suryadi:** saya cerita lagi deh, tahun 71 rumah saya hancur, usaha orang tua saya, usaha pengiriman kopra, padi dan gabah juga hancur (mesin dan bangunan) karena bapak saya tidak mau masuk Golkar. Saya masih kecil waktu itu. Saya masih inget bapak saya diminta menggolkarkan daerah kami, tetapi bapak menolak dengan alasan tidak mau membohongi dan mewarisi penghianatan partai pada anak cucunya, beliau bilang pokoknya beliau tetep PNI. Seminggu kemudian rumah saya dihancurkan. Kami sekeluarga lari ke Denpasar dan mengungsi di Puri Satria. Jujur saya amat dendam dengan kejadian itu, sangat dendam pada Golkar.

**Kadek:** Sosialisasi nilai nasionalis dari bapak (pak made Lontar) ke anda itu gimana? Sampai anda beranjak besar itu masih dilakukan?

**Suryadi:** Oooo sangat kuat sosialisasi itu, gak cuma waktu saya kecil, sampai saya besar hingga sekarang pun bapak masih sering menceramahi saya tentang nasionalisme dan nilai-nilai kebangsaan. Bapak saya meminta saya untuk masuk lewat partai tapi jadilah kamu kader bangsa. Itu dari kecil bapak saya selalu bilang begitu. Membekas sekali di kepala saya.

**Kadek:** Tabanan ini menarik ya pak, kalau kita lihat Tabanan ini memang basis PDIP, bahkan waktu Orba pun PDIP masih tinggi disini, ketika pemilu, pilpres, pemilukada setelah reformasi, calon-calon dari PDIP selalu menang disini dan meraih suara di atas 50%. Nah itu kenapa ya pak?

**Suryadi:** kalau disini, ada militansi yang begitu kokoh. Kalau udah garis partai orang ga akan mempertanyakan lagi.

**Kadek:** Dari pengamatan bapak, kenapa sih militansi masyarakat Tabanan begitu kuatnya pak?

**Suryadi:** kalau boleh saya tafsirkan, spiritnya, dari tahun 45 itu Tabanan adalah daerah perjuangan. I Gusti Ngurah Rai juga berasal dari Tabanan. Karena daerah perjuangan maka spirit dalam masyarakat ini adalah spirit nasionalisme. Pada tahun 65, masyarakat Tabanan meyakini bahwa hanya PNI lah yang menyelamatkan hidup masyarakat Tabanan. Yang saya pelajari dan diwarisi orang tua saya juga begitu, hanya kepala banteng yang menyelamatkan warga Tabanan. Dengan adanya pewarisan yang demikian maka militansi itu menjadi sangat tinggi

**Kadek:** Sejarah itu kan dilakoni oleh orang-orang tua? Nah nilai-nilai itu diwariskan ke anak-anaknya ya pak?

**Suryadi:** O ya, itu diwariskan, apalagi setelah tahun 65, rumah-rumah dan usaha-usaha orang-orang PNI yang fanatik dihancurkan. Yang menghancurkan itu siapa? Ya Orde Baru.

Orde Baru itu siapa? Ya Golkar. Makanya di Tabanan pada Orba itu masih banyak yang tidak memilih Golkar

**Kadek:** nah, kok orang Tabanan itu seolah berani sekali “menentang Orde Baru”? secara umum ni pak, kan mereka sampai ada yang rela ga jadi PNS karena memilih partai selain Golkar. Apa yang menyebabkan mereka seberani itu?

**Suryadi:** Seperti yang saya katakan tadi, ada spirit perjuangan dan nilai-nilai yang diwariskan oleh orang tua pada anak-anak mereka. Mereka meyakini bahwa dulu perjuangan kemerdekaan saja mereka lakukan dengan nyawa sebagai taruhannya, sehingga mereka meyakini bahwa perjuangan menentang Orde Baru itu akan memunculkan hasil cepat atau lambat. Sehingga mereka berani seperti itu. Walaupun tidak 100% seperti itu

**Kadek:** terus gini pak, kembali lagi soal militansi. Gimana bapak melihat fanatisme warga tabanan sekarang-sekarang ini?

**Suryadi** Sejatinya sih banyak juga orang-orang yang diam dalam kegelisahannya. Barang kali sekarang ini militansi masyarakat Tabanan sudah mulai degradasi karena adanya oknum partai yang pragmatis. Tetapi secara umum, kecintaan masyarakat Tabanan kepada PDIP masih sangat tinggi.

**Kadek** kalau bicara Tabanan, bapak sebagai ketua DPC pasti tahu dimana wilayah pemilih fanatik PDIP paling banyak.

**Suryadi** ya, itu kan ada dua, maksudnya mau lihat persentase atau jumlah pemilih terbanyak. Kalau persentase sih pasti kecamatan Selemadeg, ga pernah kurang dari 90% setelah reformasi ini.

**Kadek** soal partai sudah dulu, sekarang kapasitas Bapak sebagai ketua tim pemenangan, dari data akademik yang sebelumnya saya dapat, bahwa Eka adalah perempuan di wilayah patriarki, yang pada H-3 bulan popularitasnya hanya 5,7%. Gimana ceritanya PDIP memutuskan Eka untuk dicalonkan PDIP?

**Suryadi** ceritanya panjang, kalau mau jujur kan ketiga calon yang maju di pemilukada Tabanan itu kan ex kader PDIP. Kita percaya diri karena adanya militansi kader dan kita bawa PDIP sebagai bendera. Selain partai, sosialisasi juga sangat penting. Kampanye pada saat itu yang dikumandangkan selain partai, bahwa Eka ini adalah orang baru, beda dengan dua orang lama yang 10 tahun memegang jabatan dan tak kunjung membaik. Selain itu, Sanjaya sebagai wakil juga cukup menjual untuk daerah urban (kota Tabanan dan kecamatan Kediri).

**Kadek** Dengan konflik internal PDIP yang sangat tajam waktu itu, apakah ada kesadaran waktu itu bahwa ada resiko akan kalah dengan mengusung Eka?

**Suryadi** ketakutan akan resiko itu ada. Dari 27 orang yang ada di DPRD Tabanan dari PDIP, 21 orang siap dukung Eka dan siap dipecat bila Eka kalah, karenanya kita bekerja habis-habisan. Ditambah lagi dengan dukungan PAC-PAC 60% komit ke Eka. Walaupun 40% PAC itu belok ke Sukaja.

**Kadek** Bagaimana mekanisme kerja partai untuk pemenangan Eka-Sanjaya pak?

**Suryadi** nah, 21 orang yang ada di DPRD Tabanan yang berasal dari PDIP dan siap dipecat kalau Eka kalah itu diwajibkan turun kembali kedapilnya dengan segala upaya dan sumber daya harus mengkampanyekan pasangan yang diusung PDIP, yaitu Eka-Sanjaya. Ditambah lagi dengan kolaborasi dengan PAC-PAC. Pendekatannya dengan kampanye door to door. Kemudian pada waktu perang media dan debat kandidat juga cukup membuktikan bahwa Eka mampu. Untungnya juga kita kerja bareng dan cukup soloid

**Kadek** misalnya kita lihat fenomena di tempat lain, partai dan tim pemenangan dipisah, bagaimana dengan Tabanan

**Suryadi** nah, itu yang agak berbeda dari Tabanan. Saya itu ketua DPC dan ketua tim pemenangan. Jadi pemenangan dan partai itu satu atap.

**Kadek** pernah gak kandidat pergi kampanye sendiri tanpa didampingi oleh DPC atau partai?

**Suryadi** oh itu tidak pernah terjadi

**Kadek** porsi bicara dari partai dan kandidat gimana pak?

**Suryadi** oooh lebih banyak partai, kandidat hanya memperkenalkan diri. Sisanya pasti yang bicara dari partai.

**Kadek** bagaimana dengan pemilih-pemilih PDIP, apakah semuanya konsisten memilih Eka-Sanjaya?

**Suryadi** harus diakui bahwa di beberapa daerah yang fanatik sekalipun, yang biasanya PDIP menang 100%, itu kami kehilangan suara kira-kira 30%. Hal ini dikarenakan Sukaja datang melakukan kampanye masih mengaku sebagai kader PDIP dan menutupi identitasnya sebagai calon dari Golkar, sehingga orang-orang tua yang tidak paham akhirnya memilih Sukaja. Itu kira-kira yang menyebabkan kehilangan 30% itu.

**Kadek** jadi sebenarnya bisa dibilang bahwa pertarungan 2010 itu bukan pertarungan kandidat tapi pertarungan partai?

**Suryadi** ya pertarungan partai, tapi juga kita tidak bisa abai dengan kandidat. Kalau murni sekali partai, kita harusnya menang lebih dari 60%. Tapi persentase kandidat tidak lebih besar dari partai. Partai lebih dominan dibandingkan kandidat di Tabanan.

**Kadek** pertanyaannya udah mencakup semuanya kira-kira.

**Suryadi** saya melakoni semuanya, sehingga saya enak aja cerita sama anda tentang semua yang anda tanyakan. Hahahahahahaha....

**Kadek** saya akan balik ke Jakarta Sabtu ini, saya ingin wawancara satu tokoh masyarakat, barang kali tokoh adat atau siapa yang bisa mempengaruhi opini publik. Kalau ada yang bisa bapak rekomendasikan mungkin saya akan sangat berterima kasih

**Suryadi** ketua majelis madya bendesa adat Tabanan.dulu saya punya nomor kontaknya, tapi saya lupa saya simpan dimana. Nanti *tak* SMS nomornya kalau saya ketemu.

**Kadek** terima kasih banyak pak tut. Ini udah ditunggu pasti untuk agenda selanjutnya. Maaf pak, waktu wawancaranya melebihi porsi yang seharusnya. Hehehehe

#### ***Nara sumber 4***

**Kadek:** saya Dwita, mahasiswa S2 politik UI yang menghubungi Bapak melalui Bapak Maja. Setelah sekian lama kontak tanpa ketemu muka akhirnya ketemu juga, pak. (sambil berjabat tangan dan menuju tempat duduk)

**Sukaja:** Ya, semoga saya bisa membantu.

**Kadek:** tentu *aja* pak, saya sangat terbantu kalau bapak bersedia cerita. Ini sudah dikasi waktu saja *udah* senang.

**Sukaja:** Jadi gimana, apa yang mau *ditanyain*, apa yang harus saya ceritakan? Sambil minum kita mulai *aja* mbak.

**Kadek:** oke pak, jadi saya mau mulai dari pertanyaan yang mungkin sudah sangat sering orang tanyakan pada bapak. Boleh diceritakan polemik rekomendasi di tubuh PDIP yang menyangkut rekomendasi I dan II, dimana awalnya Anda yang dicalonkan kemudian diubah jadi Eka?

**Sukaja:** jadi rekomendasi I keluar, kemudian berubah jadi II itu intinya adalah kepentingan politik. Kepentingan politik beberapa kader yang kemudian menjadi sebuah keputusan yang cacat dari segi aturan partai. Kenapa cacat, karena rekomendasi I yang sudah dikeluarkan oleh DPP itu hanya boleh diveto oleh Ibu Mega. Karena hanya beliau yang punya hak istimewa untuk itu, tentunya dengan alasan tertentu. Tetapi masalahnya rekomendasi I dianulir dan digantikan dengan rekomendasi II tanpa penjelasan dan argumentasi yang jelas. Saya dan beberapa orang teman waktu itu pergi ke Jakarta dengan maksud mencoba untuk menanyakan alasan dianulirnya rekomendasi itu, tetapi sampai terakhir saya tidak mendapatkan jawaban itu. Kami hanya dapat jawaban dari Mas Pram (Pramono Anung) pada waktu itu bahwa ada alasan yang tidak bisa diungkapkan ke publik. Itu alasan yang saya dan teman-teman tidak bisa terima. Kalau alasannya memang masuk akal dan saya salah terhadap partai, saya tidak

akan jadi calon dari partai lain. Nah, karena alasan itu akhirnya saya menerima tawaran dari partai lain untuk jadi calon, dalam hal ini Golkar. Itulah cerita seputar rekomendasi.

**Kadek:** lalu di Golkar sendiri gimana Pak? Apakah mesin partai Golkar bekerja baik dalam mengusung Anda?

**Sukaja:** itulah mbak, di Golkar pun tidak semua elemennya menerima pencalonan saya sebagai calon bupati Tabanan dari partai itu, karena kepentingan di Golkar sendiri. Ada yang ingin menjadi calon wakil bupati dari Golkar waktu itu banyak, sehingga mengerucut jadi dua kubu. Singkatnya di Golkar Tabanan ada perpecahan karena perebutan posisi calon wakil. Kalau saja waktu itu Golkar solid dan keduanya legowo mungkin akan lain ceritanya. Nah, selama proses pemilukada khususnya proses kampanye saya bisa bilang bahwa partai dinomor duakan. Kekuatan Golkar tidak diperhitungkan dalam tim pemenangan saya. Itu juga jadi kesalahan kita sebenarnya.

**Kadek:** jadi partai dinomorduakan? Itu menjadi satu catatan menarik pak. Nah, jadi pada waktu itu ada survey LSI yang memperlihatkan elektabilitas anda itu sekitar 19%, jauh di atas Eka, dan itu menjadi bahan pertimbangan mengapa Golkar memilih untuk mengusung anda sebagai calon bupati Tabanan 2010. Dengan begitu faktor figur jadi penting. Lalu apakah Bapak sangat percaya diri dengan kefiguran diri anda?

**Sukaja:** fungsi utama partai Golkar dalam tim adalah memberi pelatihan pada saksi. Kami tidak terlalu sering mengungkapkan ke publik bahwa kami diusung oleh Golkar. Saya percaya diri bukan karena survey itu, tetapi karena saya sebenarnya telah memiliki persiapan yang matang untuk mencalonkan diri. Rencana untuk maju sebagai calon bupati sudah saya miliki sejak lima tahun silam.

**Kadek:** oke pak, hal lain, agak aneh bagi saya melihat paket yang diusung Golkar menggunakan akronim atau kependekan nama pasangan itu Sukarno. Siapa yang mengusulkan? Lalu bagaimana reaksi partai terhadap itu?

**Sukaja:** yang mengusulkan itu teman wartawan, lalu saya terima. Karena kami juga ingin dapat semangat atau spirit agar dalam proses pemilukada Tabanan ada semangat perjuangan Sukarno. Lalu kami rapat untuk menentukan akronim, visi misi dan sebagainya. Saat itu untuk akronim ada dua usulan Sukarno dan Suan, tapi akhirnya dipilih akronim untuk nama paket itu adalah Sukarno.

**Kadek:** tapi tidak ada resistensi dari Golkar saat anda dan tim di luar partai ingin memakai akronim sukarno itu?

**Sukaja:** pada prinsipnya partai Golkar ya ya saja dengan apa yang kita usulkan. Tidak ada penolakan sama sekali. Memang sejak awal Golkar Tabanan itu sangat pasif.

**Kadek:** terkait dengan pasifnya Golkar pak, nah pada saat kampanye itu bagaimana? Apakah Bapak dibantu oleh Golkar? Dari mana aja tim bapak?

**Sukaja:** tim yang saya ajak bukan saja dari Golkar, tapi dari segala komponen masyarakat. Masyarakat yang mau itu adalah masyarakat yang ingin perubahan.

**Kadek:** bagaimana bapak melihat pemilih tradisional di Tabanan? Apakah benar di tabanan masyarakatnya itu sangat mementingkan partai pengusung? Seperti yang dikemukakan Pramono Anung dan dikutip media pada saat pemilukada Tabanan.

**Sukaja:** tidak semua begitu. Masyarakat Tabanan seperti masyarakat lainnya, mereka mengalami perkembangan. Memang tidak dipungkiri ada beberapa daerah yang masyarakatnya masih *pokokne* PDIP, tetapi ada juga yang sudah berubah seiring perkembangan jaman.

**Kadek:** kembali sedikit ke mekanisme partai pak, waktu awal pencalonan di PDIP itu kan ada rakercabsus pak. Nah itu benar ada 3 nama yang lolos dan pada waktu itu nama bapak berada di bawah nama ibu Eka.

**Sukaja:** ya betul, rakercabsus menurut aturan partai itu diberi kekuasaan untuk melahirkan beberapa alternatif bakal calon yang akan diusung PDIP, lalu penentu akhir adalah DPP. Dalam rakercabsus itu saya menjadi nomor dua di bawah Eka. Saya tidak mempermasalahkan posisi kedua di rakercabsus itu karena saya tahu bahwa pertarungan akhirnya adalah di DPP. Sedangkan DPP itu tidak hanya melihat hasil rakercabsus itu tetapi juga ada mekanisme survey yang dilakukan. Lalu turun rekomendasi DPP yang menyatakan calon bupati Tabanan dari PDIP adalah saya. Saya sudah sempat kampanye sebagai kandidat PDIP selama dua puluh lima hari. Nah selanjutnya kubu Eka berusaha memotong itu dengan cara mengumpulkan tanda tangan dari desa-desa adat, banjar, guru-guru, PNS bahwa mereka tidak ingin saya yang diusung PDIP. Itu disampaikan ke DPP sebagai alat untuk memotong saya. Selanjutnya turun rekomendasi tahap II yang menganulir rekomendasi PDIP untuk saya itu. Saya selaku kader sebenarnya luar biasa kecewanya. Saya orang yang besar di PDI hingga dicalonkan sebagai bupati dari Golkar, saya tidak mau menerima KTA dari Golkar karena ada pemilih yang tradisional yang tidak mau pindah partai nanti tidak mau milih saya.

**Kadek:** berarti ada pak daerah yang masih sangat mementingkan partai di Tabanan?

**Sukaja:** ooh, ada. Di daerah-daerah seperti itu pola yang saya gunakan adalah menonjolkan figur saya sebagai kader PDIP yang dianiaya, tetapi tidak pindah partai, hanya menggunakan Golkar sebagai kendaraan saja. Di beberapa daerah yang masyarakatnya sudah berkembang, strategi yang saya gunakan adalah mengusung isu perubahan ke arah yang lebih baik. Nah, di lapangan, saya sudah sangat berusaha menjadikan diri seperti Golkar, tetapi ternyata ada

beberapa kader Golkar Tabanan yang entah *ewuh pakewuh*, tidak *legowo*, akhirnya dari pada mendukung saya di Golkar mereka justru mendukung Eka yang dari PDIP. Salah satu contoh, pengurus DPD Golkar tidak mengundang saya sebagai kandidat Golkar untuk kampanye di daerahnya, malah mengundang kader dari PDIP, jadi saya *ndak* diberi kesempatan untuk berkampanye di daerahnya.

**Kadek:** Dengan keadaan begitu apa waktu itu masih ada keyakinan bahwa Anda pasti menang?

**Sukaja:** Ya, masih.

**Kadek:** kembali pak ke pernyataan bapak tadi, bahwa bapak adalah kader yang dibesarkan oleh PDIP. Saya mau tahu pak, bagaimana awalnya bapak masuk PDI dulu? Padahal jaman itu kan Orde Baru pak.

**Sukaja:** begitu tamat SMA saya sudah di Komca (komisaris kecamatan) PDI. Yang diperjuangkan PDI waktu itu adalah untuk melawan kesewenangan. Waktu itu saya ditawarkan jadi PNS tapi saya *ndak* mau, saya milih jualan telur dan berkiprah di PDI saja dari pada saya jadi PNS terus masuk Golkar. Sebenarnya tidak ada alasan khusus masuk jadi pengurus PDI kecuali orang tua. Orang tua saya *ndak ngajarin gimana* nasionalisme tapi saya tau kalau orang tua saya simpatisan PNI. Mereka itu petani. Waktu saya kelas 1 SD, saya inget bapak saya bawa gambar PNI tapi ditaruh di bawah bantal waktu itu karena ia takut menyebarkan, hanya disimpan saja. Ketika ibu saya dipilih jadi PKK inti waktu saya SMA, tapi ibu saya *ndak* mau jahit baju Golkar yang dibagikan. Mereka sering *ngobrolin* bahwa partai merah lah yang berani. Waktu saya pacaran, keluarga istri saya Golkar garis keras, sya sampai diplonco keluarganya karena saya pengurus PDI. Makanya saya sangat sakit hati melihat PDIP sekarang di Tabanan yang kian hancur. Saat saya kampanye sebagai calon Golkar pun saya masih bilang saya ini kader PDIP, tapi bukan berarti saya tidak menghormati Golkar sebagai pengusung saya.